

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN

**(Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau
Sulawesi Tenggara)**

TESIS

Oleh:

SAFARUDDIN YAHYA

NIM 14770041



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN

**(Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau
Sulawesi Tenggara)**

TESIS

Diajukan kepada:

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Magister Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

SAFARUDIN YAHYA

NIM: 14770041

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

TESIS

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SAFARUDIN YAHYA
NIM: 14770041

Pembimbing

(Pembimbing I)

(Pembimbing II)



H. M. Mujab, MA, Ph.D
NIP: 196611212002121001



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP: 197503102003121004

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



H. M. Mujaib, MA, Ph.D
NIP: 196611212002121001

Pembimbing II



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP: 197503102003121004

Megetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

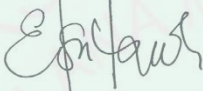


Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP: 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)** telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 3 Juni 2016

Dewan Penguji,


Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. (Ketua)
NIP: 197203062008012010


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I (Penguji Utama)
NIP: 196611212002121001


H. M. Mujaib, M.A., Ph.D (Pembimbing I)
NIP: 196611212002121001


Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag (Pembimbing II)
NIP: 197503102003121004

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I
NIP: 196611212002121001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Safaruddin Yahya

NIM : 1477 0041

Program studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul penelitian : Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah di lakukan atau dibuat oleh oaring lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksa dari siapapun.

Batu, 24 Agustus 2016

Hormat saya

Safaruddin Yahya

Nim : 1477 0041

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahairabbil 'aalamin, sega puji hanya milik Allah dan shalawat kepada junjungan rasul-Nya Muhammad SAW dan para sahabat hingga akhir zaman. Penulis mengucapkan ungkapan rasa syukur atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, sehingga tesis yang berjudul **“MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)”**, dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis sampaikan pula rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan membantu dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si dan para wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I. atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag, dan sekretaris Program Studi Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd, atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. H. M. Mujab, MA, Ph. D, selaku Dosen pembimbing I, atas segala bimbingan, saran, motivasi, dan koreksi penulisan tesis ini.
5. Dr. H. Muhammad In'an Esha, M.Ag, Dosen pembimbing II, atas segala bimbingan, saran, motivasi, dan koreksi penulisan tesis.
6. Semua Dosen, staf pengajar dan semua pengelola Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin

disebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

7. Semua jajaran dewan guru pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, dan lebih khusus kepada pimpinan pondok, KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc. MA, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta informasi yang diberikan kepada penulis, sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta, ayahanda bapak H. Yahya, BA dan ibunda Hj. Siti Aisyah, Adik-Adikku tercinta, Tiny, Imha, Yusuf dan Zul, serta seluruh keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, motivasi maupun bantuan materil sehingga menjadi dorongan dalam penyelesaian studi ini. Semoga menjadi amal jariah yang diterima di sisi Allah SWT. Amin
9. Taman-teman S2 PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, atas kebersamaan dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga kita selalu diberikan kemudahan oleh Allah dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab kita sebagai hamba Allah
10. Semua keluarga yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalankan hidup khususnya selama study.

Malang, 24 Agustus 2016

Safaruddin Yahya

Abstrak

Safaruddin yahya, 2016, Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (*Studi kasus di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid kota Baubau Sulawesi Tenggara*), Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing (1) H.M. Mujaib, MA., Ph.D (2) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Kata Kunci: Model, Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai, baik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang telah diajarkan. Sebagai upaya mewujudkan implementasi pendidikan karakter di sekolah, dibutuhkan sebuah model yang akan menjadi acuan atau pola dalam membentuk konsep yang akan digunakan untuk mendidik karakter tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan: (1) Model pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, (2) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan, (3) Bentuk implementasi model pendidikan karakter di pondok, dan (4) Implikasi model pendidikan karakter terhadap santri di pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari mengumpulkan data (*data collection*), mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menyimpulkan (*conclusion*). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *confirmabilitas*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu melaksanakan sistem pendidikan *Boardingschool* dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, memberikan *reward* dan *punishment*, dan menggunakan pembelajaran dengan model *contextual teaching learning*, (2) Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui model pendidikan karakter ini antara lain: karakter religius, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, komunikatif/bersahabat, dan tanggungjawab. Landasan nilai-nilai karakter tersebut bersumber dari falsafah dan nilai-nilai panca jiwa pondok, (3) Implementasi pendidikan karakter di pondok dilakukan melalui 3 aspek, yaitu : melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan melalui program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (4) Implikasi Model Pendidikan Karakter memberi dampak *pertama*, terhadap peningkatan kepribadian santri yang lebih baik, *Kedua* memberi dampak pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihny.

Abstract

Safaruddin yahya, 2016 Character Education Model at Pesantren (Study case in modern college Al-Sheikh Abdul Wahid Baubau city of Southeast Sulawesi), thesis of master degree on Islamic Education Graduate Program UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (1) H.M. Mujab, MA., Ph.D (2) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Keywords: Model, Character Education.

Character education is the process of planting good values, which include components of knowledge, awareness or willingness and action to implement the values that have been taught. In an effort to realize the implementation of character education in schools, we need a model that will be the reference or patterns in forming concepts to be used for educate characters. Therefore, this study aims to find: (1) Model of character education in Pondok Modern Al-Sheikh Abdul Wahid, (2) The values of character implanted, (3) Shape model implementation of character education in pondok modern, and (4) implication model of character education to students in pondok modern Al-Sheikh Abdul Wahid.

This study used qualitative methods, case study type with a single case design. Data collected by in-depth interviews, participant observation and documentation. Data were analyzed using an interactive model that consists of collecting data (data collection), reducing the data (data reduction), the present data (data display), and concluded (conclusion). Checking the validity of test data is done with credibility, transferability, dependability, and confirmability.

These results indicate that: (1) Model of character education is the reference implementation of character education in pondok modern Al-Sheikh Abdul Wahid includes six things, like implement education system by Boarding school with 24-hour supervision, coaching with the enforcement of discipline, familiarize students by activities inside of pondok modern, provide exemplary in educating the beginning of exemplary teachers, reward and punishment, and learning with CTL model. (2) The character values are instilled through the model of character education in pondok modern Al-Sheikh Abdul Wahid, among others as a religious character, discipline, self-reliant, social care, care for the environment, tolerance, love reading, curiosity, communicative / friendly, And Responsibility. The cornerstone of the values of the character comes from the philosophy and values of the five souls cottage, such as: sincerity, simplicity, self-sufficient, islamic brotherhood, and liberty, (3) The implementation of character education in the pondok modern is done through three aspects: through the teaching and learning activities, extracurricular activities, and the activities of religious students who carried out through the program daily, weekly, monthly, and yearly, (4) Implications Model Character Education gave the first impact, on the personality Pupils of them, Both impact on the achievement of students can be seen from the achievements.

مستخلص البحث

سفرالدين يحيى , نموذج أحرف التعليم في المدرسة الإسلامية الداخلية (دراسة الحالة في معهد الحديث الشيخ عبد الواحد بو بو بج نوب سولاويزي (ماجستير أطروحة في التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف الأول (1) فضيلة الدكتور الحاج محمد موجب الماجستير (2) فضيلة دكتور الحاج محمد إنعام الماجستير

كلمات البحث: نموذج، أحرف التعليم.

التعليم الطابع هو عملية زرع القيم الفاضلة، والتي تشمل مكونات المعرفة والوعي أو الاستعداد والعمل لتنفيذ القيم التي تم تدريسها في المطولة لتحقيق تنفيذ تعليم الشخصية في المدرسة، ونحن بحاجة إلى النموذج والتي ستكون إشارة أو أنماط في تشكيل المفاهيم التي ستستخدم للشخصيات . ولذلك، تهدف هذه الدراسة للعثور على (1) نموذج لتعليم الأحرف في معهد الحديث الشيخ عبد الواحد، (2) القيم الشخصية مزروعة (3) تنفيذ نموذج الشكل من تعليم الأحرف في المعهد، (4) و نتيجة نموذج التعليم الطابع للطلاب في معهد الحديث الشيخ عبد الواحد.

استخدمت هذه الدراسة الطرق النوعية، حالة نوع الدراسة مع حالة تصميم واحد البيانات التي تم جمعها من خلال المقابلات المعمقة، الملاحظة بالمشاركة والتوثيق. وقد تم تحليل البيانات باستخدام نموذج تفاعلي يتكون من جمع البيانات (جمع البيانات)، و التهديد من البيانات ، فإن البيانات الحالية (عرض البيانات)، وخلص (الاستنتاج). التحقق من صحة بيانات الاختبار يتم مع المصادقية ونقلها والاعتمادية، والتأكيد.

وتشير هذه النتائج ما يلي: (1) نموذج لتعليم الأحرف هو تنفيذ مرجعية تعليم الأحرف في معهد الحديث الشيخ عبد الواحد ويشمل ستة أشياء، مثل تعليم المدرسة نظام الصعود مع الإشراف على مدار 24 ساعة، والتدريب مع تطبيق الانضباط، تعريف الطلاب حسب الأنشطة داخل المعهد، وتوفير الأسوة الحسنة يقف به في تثقيف الهداية من المعلمين المثالي، الثواب والعقاب، والتعلم مع نموذج CTL. (2) وتغرس القيم الشخصية من خلال نموذج تعليم الأحرف في معهد الحديث الشيخ عبد الواحد، من بين أمور أخرى ك أحرف الدين، والانضباط، والرعاية الاجتماعية على الاعتماد على الذات، ورعاية البيئة، والتسامح، حب القراءة، والفضول، التواصل و المسؤولية. المصادر في قيم الطابع تأتي من الفلسفة وقيم المعهد خمسة النفوس، مثل: الصدق والبساطة، والاكتفاء الذاتي، الأخوة الإسلامية، والحرية، (3) ويتم تنفيذ تعليم الأحرف في المعهد من خلال ثلاثة جوانب: من خلال أنشطة التعليم والتعلم والأنشطة اللاصفية، وأنشطة الطلبة الدينيين الذين نفذوا من خلال البرنامج اليومي، وقدم أسبوعية وشهرية، وسنوية، (4) الآثار المترتبة أحرف نموذج التعليم الأثر الأول، على التلاميذ شخصية لهم (أ) ويمكن رؤية كل من تأثير على تحقيق الطلاب من الإنجازات .

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ‘aalamin, sega puji hanya milik Allah dan shalawat kepada junjungan rasul-Nya Muhammad SAW dan para sahabat hingga akhir zaman. Penulis mengucapkan ungkapan rasa syukur atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, sehingga tesis yang berjudul “**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)**”, dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis sampaikan pula rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan membantu dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

11. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si dan para wakil Rektor.
12. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I. atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
13. Ketua Program Studi Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag, dan sekretaris Program Studi Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd, atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
14. H. M. Mujab, MA, Ph. D, selaku Dosen pembimbing I, atas segala bimbingan, saran, motivasi, dan koreksi penulisan tesis ini.
15. Dr. H. Muhammad In'an Esha, M.Ag, Dosen pembimbing II, atas segala bimbingan, saran, motivasi, dan koreksi penulisan tesis.
16. Semua Dosen, staf pengajar dan semua pengelola Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin

disebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

17. Semua jajaran dewan guru pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, dan lebih khusus kepada pimpinan pondok, KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc. MA, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta informasi yang diberikan kepada penulis, sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini.
18. Kedua orang tua tercinta, ayahanda bapak H. Yahya, BA dan ibunda Hj. Siti Aisyah, Adik-Adikku tercinta, Tiny, Imha, Yusuf dan Zul, serta seluruh keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, motivasi maupun bantuan materil sehingga menjadi dorongan dalam penyelesaian studi ini. Semoga menjadi amal jariah yang diterima di sisi Allah SWT. Amin
19. Taman-teman S2 PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, atas kebersamaan dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga kita selalu diberikan kemudahan oleh Allah dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab kita sebagai hamba Allah
20. Semua keluarga yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalankan hidup khususnya selama study.

Malang, 24 Agustus 2016

Safaruddin Yahya

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	i
Surat pernyataan orisinalitas Penelitian.....	ii
Abstrak Indonesia	iii
Abstrak Inggris	iv
Abstrak Arab.....	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar isi.....	xi
Daftar Tabel dan Gambar.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Peniltian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Orisinalitas Penelitian	14
F. Definisi Istilah.....	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Diskursus Pendidikan Karakter.....	21
1. Pengertian, Tujuan, dan Ruang lingkup Pendidikan Karakter	21
2. Model Pendidikan Karakter	32
3. Efektivitas Pendidikan Karakter	36
4. Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....	38
B. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren	45
1. Pengertian dan sejarah pondok pesantren	45
2. Pembentukan karakter di Pondok Pesantren.....	49
3. Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren.....	52
C. Kerangka Berfikir.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56

B. Kehadiran Peneliti	56
C. Latar Penelitian	57
D. Data dan Sumber data penelitian	58
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Teknik Analisis Data	64
G. Pengecekan Keasahan Data.....	66

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 71

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	71
1. Sekilas Tentang pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid	71
2. Sejarah berdirinya pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid	71
3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid	74
4. Struktur Organisasi Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid.....	75
5. Sistem Pendidikan Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid.....	82
6. Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid	82
7. Keadaan guru dan Santri Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid	87
8. Sarana dan Prasarana Pondok	93
B. Paparan Data	94
1. Model Pendidikan karakter Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid.....	96
2. Nilai-nilai Karakter inti yang ditanamkan di Pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid.....	110
3. Implementasi Model Pendidikan Karakter di Pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid.....	131
4. Hasil/Implikasi model Pendidikan Karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid	144
C. Hasil Temuan	148
D. Preposisi	154

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	157
A. Model Pendidikan karakter Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid	164
B. Nilai-nilai Karakter inti yang ditanamkan di Pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid.....	169
C. Implementasi Model Pendidikan Karakter di di Pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid.....	176
D. Hasil/Implikasi model Pendidikan Karakter di Pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid.....	178
BAB VI PENUTUP	179
A. Kesimpulan.....	179
B. Saran-saran	181
DAFTAR PUSTAKA.....	183

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

A. Tabel I.1 Originalitas Penelitian	17
B. Gambar 2.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	26
C. Gambar 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	31
D. Tabel 2.1 Alur pemikiran penelitian	56
E. Tabel 3.1 Sumber Dta dan Informan Penelitian.....	61
F. Gambar 4.1 struktur Organisasi Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid	81
G. Tabel 4.1 Daftar Nama-nama Guru KMI.....	91
H. Tabel 4.2 Jumlah Santri peride 2015-2016	92
I. Tabel 4.3 Sarana dan Prasaran pondok	95
J. Tabel 4.4 Kegiatan Harian Santri.....	102
K. Gambar 4.1 Model Pendidikan Karakter Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid.....	109
L. Ga1mbar 4.2 Semboyan dan Panca Jiwa pondok	110
M. Tabel 4.3 Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan di Pondok Modern AL-Syaikh Abdul Wahid.....	127
N. Tabel 4.4 Aktivitas Religius Santri	142
O. Tabel 4.5 Bentuk Implementasi Pendidikan karakter di pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid	144
P. Tabel 4.6 temuan Penelitian model Pendidikan Karakter	153
Q. Tabel 5.1 Nilai-nilai dan indkator karakter yang ditanamkan di Pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid	164
R. Tabel 5. 2 Jenis aktivitas dan wujud Aktivitas religius santri di Pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid	171
S. Tabel 5.3. Ruang lingkup pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid.....	174



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah yang terjadi pada pemuda Indonesia pada saat ini terdiri atas dua masalah, yaitu: pertama, masalah sosial, diantaranya; penggunaan NAPZA dan obat terlarang, hubungan seksual pranikah dan aborsi, perkelahian, tawuran, dan kekerasan, kriminalitas remaja, dan radikalisme; masalah kedua, adalah masalah kebangsaan, yang meliputi: solidaritas sosial rendah, semangat kebangsaan rendah, semangat bela negara, dan persatuan serta kesatuan rendah. Apabila ditelusuri lebih dalam, bangsa Indonesia sebenarnya sedang mengalami krisis kepribadian, yaitu: krisis akhlak/moral, ekonomi, hukum, sosial, dan politik.

Syamsul Kurniyawan mengutip ungkapan Thomas lickona yang mengungkapkan bahwa ada 10 tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut diantaranya pertama, meingkatnya kekerasan dikalangan remaja. Kedua, penggunaan bahasa dan kara-kata yang buruk. Ketiga, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku yang merusak, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan perilaku seks bebas. Kelima, semakin buruknya pedoman moral baik dan buruk. Keenam,

menurunnya etos kerja. Ketujuh, semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru. Kedelapan, rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara. Kesembilan, membudayanya ketidak jujur, dan kesepuluh, adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.¹

Berkaca dari tanda-tanda diatas, maka tidak salah bila kita katakan bahwa penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Beberapa sikap yang buruk yang tercermin dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti korupsi misalnya, perkelahian antar pelajar, tawuran mahasiswa, tindak asusila perzinahan, maraknya mengkonsumsi minuman keras dan sebagainya telah menjamur dimana-mana. Sehingga pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya disekolah saja, akan tetapi di rumah dan lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi bagi anak usia dini saja, namun juga perlu bagi usia dewasa sebagai kelangsungan dari perbaikan bangsa.

Betapa pentingnya penanaman karakter bagi generasi muda, sehingga tidak salah jika salah satu bapak pendiri bangsa ini, Bung Karno pernah mengingatkan bahwa: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta

¹ Syamsul Kurniyawan, *Pendidikan karakter; konsepsi dan Implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.18.

bermartabat. Kalau pembangunan karakter tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli'.² Bangsa kuli bisa bermakna sebagai bangsa yang memiliki martabat yang rendah dan tidak dihargai.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan yang sedang giat dilakukan di Indonesia dewasa ini sering mengalami banyak hambatan dan permasalahan yang cukup kompleks. Sejumlah permasalahan yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari salah satunya ialah adanya kesenjangan dalam dunia birokrasi, seperti maraknya para pegawai negeri yang bekerja santai, namun pulang cepat dalam bertugas, sehingga pandangan masyarakat terhadap karakter para pejabat birokrasi khususnya para pegawai negeri sipil sangat buruk dan rendah.

Salah satu indikasi rendahnya kualitas PNS daerah adalah adanya pelanggaran disiplin yang banyak dilakukan oleh PNS daerah. Sebagai contoh pemerintah daerah kabupaten Malang melaporkan, setidaknya 55 persen dari total pegawai negeri sipil daerah yang mencapai sekitar 3,6 juta orang berkinerja buruk. Para pekerja ini hanya mengambil gajinya tanpa berkontribusi berarti terhadap pekerjaannya.³

Selanjutnya, perkembangan teknologi yang sangat pesat setiap saat juga menjadi salah satu faktor dekadensi moral remaja. Hal ini ditandai kemudian dengan lahirnya generasi handphone, yaitu kecenderungan remaja

² Muchlas Samani, hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1-2.

³ Titin Nur Hidayah, *Kendala Dan Solusi Dalam Peningkatan Disiplin Pegawai Negeri Sipil Daerah* (studi di badan kepegawaian daerah kabupaten malang) Fakultas hukum, Universitas Brawijaya, Oktober 2012

untuk bersenang-senang dengan menggunakan sarana telepon genggam (handphone). Meskipun memberikan dampak yang positif, namun ternyata dampak negatif yang dihasilkan dari alat tersebut lebih banyak. Tidak sedikit kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja disebabkan karena seringnya remaja tersebut menonton video porno, kasus bullying yang akhir-akhir ini marak terjadi juga karena disebabkan dari seringnya para pelajar menonton video-video kekerasan dari internet, sehingga yang terjadi adalah saling ejek melalui media sosial yang kemudian dilanjutkan kepada bullying baik di sekolah maupun di luar sekolah. Belum lagi dampak yang dimunculkan seperti malas belajar, tidak taat aturan, mencontek ketika ujian, pencurian, dan lain sebagainya karena sering ketergantungan dengan handphone.

Berbagai bentuk fenomena dekadensi moral tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini pembentukan karakter dalam dunia pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat masih sangat dibutuhkan. Ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Hal ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu bangsa tidak hanya diukur dari seberapa besar sumber daya alam yang dimiliki, tetapi dari seberapa besar kualitas sumber daya manusianya.

Perilaku keseharian anak didik, khususnya disekolah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Adalah sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji dan memiliki karakter disiplin sementara kehidupan sekolah terlalu banyak elemen yang tercela.

Sebagai contoh, anak akan menertawakan perintah gurunya ketika dituntut berdisiplin jika para guru/dosen atau karyawan tidak menunjukkan perilaku disiplin. Anak tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah, khususnya perilaku mencontek dalam proses ujian.⁴ Kondisi seperti ini dipastikan tidak akan berhasil menanamkan karakter baik, jika perilaku yang buruk masih dilihat oleh peserta didik dilingkungan sekolahnya

Karakter pada dasarnya merupakan perilaku yang berkembang dari moral, sehingga terdapat bermacam-macam moral yang berkembang menjadi beberapa karakter, seperti penghargaan (*respect*), tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan disiplin diri. Kemendiknas (2010) mengajukan 18 karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵

Berkaitan dengan rencana implementasi pendidikan karakter di Indonesia, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter tahun 2011, pendidikan karakter pada intinya bertujuan

⁴ Qodry A. Azizy , *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang , aneka ilmu, 2003), hlm 109

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm 34

membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter yang dimaksud tersebut berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pada kehidupan pesantren terdapat nilai-nilai, etos dan budaya religius yang sesungguhnya sangat tepat untuk membangun budaya yang luhur. Menurut Kasali sebagaimana dikutip oleh Muhaimin,⁶ mengatakan bahwa nilai-nilai yang menjadi pilar budaya suatu sekolah/madrasah haruslah dapat diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuan, memotivasi dan membimbing.⁶ Sehingga sangat tepat bila dikatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan oleh pesantren misalnya: nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, keadilan, kejujuran, kepedulian sosial, kedisiplinan, kemandirian, kebersahajaan dan lain sebagainya sudah mencerminkan budaya religius dalam kehidupan santri di sebuah lembaga pesantren.⁷

⁶ Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Managemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 54.

⁷ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang, UIN pres, 2004), hal

Sebagai salah satu institusi informal dalam masyarakat, pesantren memiliki kepedulian yang cukup besar untuk turut melakukan penguasaan masyarakat sipil (civil society) terutama melalui pemberdayaan dibidang pendidikan karakter, salah satu falsafah pesantren dalam merespon perubahan sosio-kultural yang tertuang dalam sebuah kaidah baku, yakni:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصح

“Memelihara nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik”.⁸

Mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik maksudnya ialah, mempertahankan ajaran-ajaran leluhur dari para pendiri/perintis, baik berupa program, konsep, dan metode dalam pendidikan dan pengajaran tanpa mengabaikan konsep-konsep baru yang relevan dan tidak bertentangan dari nilai-nilai yang diperjuangkan.

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu

⁸ Isma'il SM, *Signifikansi Peran Pesantren Dalam Pembangunan Masyarakat Madani*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar dan fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2000), hlm. 180.

pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini sangat bergensi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.⁹

Pendidikan pesantren sangat menekankan pengajaran agama sebagai pengetahuan untuk menyadari arti penting agama dalam kehidupan atau sebagai kesadaran hidup. Pondok pesantren bertujuan membentuk manusia yang utut (*kaffah*), sebagai *ibadullah* dan *khalifatullah*, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sehat jasmani, dan rohani, berakhlak mulia, mandiri, berdisiplin dan berpengetahuan luas, baik dalam berpengetahuan keagamaan, wawasan pengetahuan, maupun cakrawala pemikiran, sekaligus mampu memenuhi tuntunan zaman dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan, hal demikian tidak terlepas dari dua potensi yang dimilikinya, yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat.¹⁰

Tidak dapat dipungkiri, bahwa program pembelajaran pada pondok pesantren khususnya dalam bidang pembinaan keimanan dan ketakwaan akan membentuk masyarakat dan bangsa Indonesia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur. Namun demikian perlu diingat bahwa pembentukan watak dan karakter harus juga dikembangkan secara integrasi dengan semua pembelajaran yang dikembangkan. Disamping isi materi pembelajaran,

⁹ Sulthon Masyhud, dkk., *Management Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka dan Depag RI, 2003), hlm.1.

¹⁰ M. Darmawan raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm 12.

metodologi pembelajaran sangat mempengaruhi pembentukan watak dan karakter seseorang.

Tujuan pendidikan pesantren sebagaimana menurut Zamahsyari Dhofier, bukanlah sekedar mengajar untuk sekedar kepentingan mencari kekuasaan, uang dan keuntungan duniawi, tetapi yang ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santrinya.¹¹

Ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi besar bagi proses pencerdasan dan pembentukan karakter anak bangsa. Salah satu diantaranya adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Sebagai pelopor modernisasi sistem pendidikan pesantren, Gontor telah berdiri lama sejak 1962, dan hingga saat ini masih diterima oleh masyarakat luas, sehingga jumlah santri yang ingin menimba ilmu pengetahuan didalamnya bertambah setiap tahunnya. Nama Gontor dikenal di Indonesia dengan sistem pendidikannya yang memadukan antara ilmu umum dan agama juga menitik beratkan pada pembentukan sikap, mental dan karakter yang kuat, sebagaimana ungkapan para pendirinya, “jadilah manusia yang kuat iman, kuat ilmu, kaya jasa dan kaya harta, semoga

¹¹ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta:LP3ES, 1981)

dirimu sama dengan seribu orang, bahkan sejuta”.¹² Saat ini Gontor telah berhasil melahirkan beberapa alumni yang telah berkiprah di masyarakat dan memberi kontribusi pemikiran bagi kemajuan bangsa, secara nasional maupun internasional, sebut saja Nurkholis Majid misalnya, Din Syamsudin, Hasyim Muzadi, Lukman Hakim Saifuddin, dan beberapa alumni lainnya.¹³

Pondok Modern Darussalam gontor saat ini telah berkembang pesat, dengan didirikannya 14 pondok cabang gontor, dan telah berdiri pula kurang lebih dari 180 pondok alumni Gontor yang tersebar di seluruh Indonesia salah satunya adalah Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid yang terletak di Kota Baubau Sulawesi Tenggara.

Pondok pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid adalah pondok pesantren yang sebagian besarnya adalah alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, sehingga sejumlah kegiatan, kurikulum serta sistem yang ada, dibentuk sesuai dengan apa yang telah didapatkan oleh para perintisnya selama menuntut ilmu di pondok pesantren modern Gontor.¹⁴ Para santri selama berada didalam lembaga ini dituntut untuk menjalankan roda disiplin yang telah dibuat, dan didorong untuk menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Pondok pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid juga menjadikan disiplin sebagai *ruhul ma'had* yang mengatur dan mengontrol seluruh aktivitas santri sejak bangun tidur dan kembali tidur.

¹² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor*, (Ponorogo: trimurti Press, 2011), hlm 22

¹³ <https://imamsukardi.wordpress.com/2013/04/23/gurukuinspirasi/>, Diakses pada tanggal 12 Januari 2016

¹⁴ Larudi, *Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid sebagai model Penyebaran Islam di Buton*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Keberadaan pondok pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid ini telah berdiri kurang lebih dari 20 tahun. Peneliti mengambil sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan yang sesuai dengan pengamatan peneliti saat melakukan observasi awal di lapangan, bahwa pondok pesantren tersebut memiliki beberapa keunggulan dan keunikan, antara lain: (1) Pondok pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid adalah lembaga pendidikan Islam yang bersistamkan Asrama 24 jam (*Boarding scholl*) yang tidak hanya mengutamakan pengajaran melainkan juga memperhatikan pendidikan akhlak, hal ini terlihat dari adanya penyelenggaraan disiplin sholat lima waktu berjamaah, sholat duha', sholat tahajjud (bila perlu), membaca Al-Qur'an, puasa senin kamis, budaya antri dan sebagainya (2) Terlihat lembaga ini mewajibkan para santrinya untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam percakapannya sehari-hari, sehingga bahasa Arab dan Inggris yang dipelajari didalam kelas tidak hanya sebagai pengetahuan belaka melainkan lebih kepada bersifat aplikatif. Tidak hanya itu, pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan kepramukaan, olahraga, kesenian, latihan berpidato, latihan berorganisasi (3) Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unggul kota Bau-bau, hal ini terbukti dengan banyaknya alumni dari lembaga tersebut yang telah berkiprah di lapangan dan telah memberi kontribusi dalam bidang dakwah dan pengetahuan agama. (4) Setiap tahunnya lembaga ini selalu terpilih mewakili kota Baubau, bahkan mewakili provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari dalam

mengikuti berbagai cabang lomba MTQ (*Musabaqah tilawatil Qur'an*) pada tingkat nasional, disamping itu juga lembaga ini juga telah melahirkan alumni yang mampu melanjutkan studinya sampai kejenjang perguruan tinggi negeri bahkan ke luar negeri.¹⁵

Dalam perkembangannya, tentu saja lembaga ini tidak luput dari pembenahan-pembenahan akan permasalahan yang dihadapi baik internal maupun eksternal. Adapun permasalahan yang terjadi dilapangan yang sedang dibenahi adalah kurangnya kesadaran santri untuk mentaati dan menjalankan disiplin yang telah ada. Selain itu rendahnya pengamalan dan penghayatan para ustadz/guru tentang nilai-nilai kepondokan Al-Syaikh Abdul Wahid menjadi kendala dalam melaksanakan pendidikan sehingga menghambat partisipasi aktif para ustadz dalam proses pendidikan yang berdampak pada kesadaran dan tanggungjawab santri dalam menaati disiplin yang diterapkan.¹⁶

Berangkat dari latarbelakang diatas dan observasi dilapangan, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana Model Pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, dan bagaimana Implementasiya serta implikasinya bagi perubahan tingkah laku santri. Hal ini penting, sebab memiliki karakter yang baik, akan menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi baik dalam keluarga, dalam lingkungan disekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat.

¹⁵ Hasil Observasi di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, (Kamis, September 2015)

¹⁶ La Rudi, *Modal Sosial Pendidikan pondok Pesantre Al-Syaikh Abdul Wahid*, Jurnal harmoni Sosial, Volume no 1, 2014

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?
3. Bagaimana implementasi model pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?
4. Bagaimana implikasi model pendidikan karakter terhadap santri di pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?

C. Tujuan penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Memahami dan mendeskripsikan model pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?
2. Memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?
3. Memahami dan mendeskripsikan implementasi model pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid? al-Syaikh Abdul Wahid?
4. Memahami dan mendeskripsikan implikasi model pendidikan karakter terhadap santri di pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara Teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan, mengenai bagaimana model pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren. Dan dapat pula dijadikan sebagai bahan referensi atau pembandingan bagi peneliti-peneliti yang lainnya, sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian dan membuka peluang untuk ditemukannya teori-teori yang baru bagi penelitian serupa. Sedang secara Praktis, penelitian ini bermaksud memberikan informasi bagi kepala sekolah, atau pengelola lembaga pendidikan lainnya akan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk sikap disiplin bagi para siswa/santri dalam sebuah lingkungan pendidikan yang berdampak pada perbaikan sekolah dan masyarakat.

E. Orisinalitas penelitian

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan tiga kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang peneliti akan teliti.

Karya pertama, Mahrus, 2014 dengan judul model pembentukan karakter keagamaan di sekolah menengah pertama (studi kasus di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang), tesis program studi pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembentukan karakter keagamaan siswa di SMP Islam Bani Hasyim adalah nilai ketuhanan yaitu iman dan taqwa, ikhlas, dan istiqomah, nilai

kemanusiaan yaitu kejujuran, kesopanan, disiplin, bersih diri dan lingkungan, dan rela berkorban (2) strategi dan metode pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim adalah dengan memberi pemahaman keagamaan secara teori, mengadakan kegiatan keagamaan, menciptakan suasana religius disekolah dan mengadakan menitring secara berkelanjutan. Sedangkan metode yang digunakan adalah dengan metode anjuran, teladan, pembiasaan, larangan, hukuman dan pengawasan. (3) model pembentukan karakter keagamaan siswa di SMP Bani Hasyim adalah model reflektif Integratif.

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini dari segi fokus penelitiannya, dimana penelitian tersebut hanya meneliti bagaimana membentuk karakter keagamaan saja (*character religius*), sedang dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam akan model pendidikan karakter secara keseluruhan yang dalam hal ini berhubungan langsung dengan santri selama berada dilingkungan Pondok Pesantren.

Selanjutnya karya kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wurdayani, dengan judul *Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar*, (Tesis, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sopen dilakukan melalui sembilan kebijakan, yaitu (1) membuat program pendidikan karakter, (2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, (3) melakukan sholat Duha'dan sholat dzuhur berjamaah, (4) membuat pos efektif di setiap kelas, (5) memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah

melalui buku catatan kegiatan harian, (6) memberikan pesan-pesan efektif di berbagai sudut sekolah, (7) melibatkan orang tua, (8) melibatkan komite sekolah, dan (9) menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini dari fokus yang ingin diteliti, penelitian diatas hanya meneliti karakter dari satu aspek saja, yaitu karakter disiplin. Sedang dalam penelitian ini ingin meneliti seluruh karakter yang dibentuk melalui model pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren.

Karya ketiga, penelitian yang dilakukan oleh uswatun hasanah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul, “ model Pendidikan berbasis karakter di SD Al-Azhar kelapa Gading Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan berbasis karakter, tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, dan faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan : (1) pendidikan karakter di sekolah akan efektif dan efisien jika didasarkan adanya rumusan karakter dasar, prinsip yang kuat dan metode yang tepat, (2) manajemen pendidikan karakter akan efektif dan efisien jika melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan disekolah dan peran orangtua dirumah, (3) manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan *whole school development approach*, dengan melibatkan peran dan tanggung jawab semua komponen pendidikan disekolah dan peran serta orang tua dirumah, maka keefektifan pendidikan pembentukan karakter dapat ditingkatkan.

Penelitian ini berbeda dari penellitian diatas, karena penelitian ini lebih menjadikan model pondok pesantren sebagai obyek penelitian, dan mencari tahu mengenal model pendidikan karakter yang diterapkan dan dikembangkan. Dalam konteks pendidikan karakter, pondok pesantren menjadi unik oleh karena sistem pendidikannya yang berasrama dan bertempat tinggal dilingkungan pesantren dibawah pengawasan pendidikan selama 24 jam.

Untuk lebih jelasnya, perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas penelitian

No	Nama peneliti, Judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1.	Mahrus, 2014 dengan judul “ <i>Model pembentukan karakter keagamaan di sekolah menengah pertama (studi kasus di SMP islam bani hasyim Singosari malang</i> ”	Sama-sama meneliti pembentukan karakter	Terfokus pada Model pendidikan karakter dan implementasinya dalam lingkungan pondok pesantren.	Penelitian fokus pada model pendidikan karakter. Lokasi penelitian di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara. Fokus penelitian: 1. Apa saja model pendidikan
2.	Wuri Wurdayani,	Sama-sama	Lebih terfokus	

	dengan judul <i>Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, (Tesis, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), 2014</i>	meneliti bagaimana membentuk karakter disiplin melalui kebijakan-kebijakan sekolah	tidak pada satu aspek saja melainkan secara menyeluruh mengenai model pendidikan karakter di Pesantren	karakter pendidikan karakter di pondok pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid? 2. Bagaimana model implementasi pendidikan karakter di pondok Modern al-Syaikh Abdul Wahid?
3.	Uswatun hasanah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul, “ model Pendidikan berbasis karakter di SD Al-Azhar kelapa Gading Surabaya”.	Sama-sama meneliti model pendidikan karakter	Meneliti model pendidikan karakter di pondok pesantren yang bersistemkan asrama.	3. Bagaimana implikasi model pendidikan karakter di pondok Modern al-Syaikh Abdul Wahid?

Dari paparan diatas terlihat bahwa ada persamaan dan perbedaan terhadap fokus permasalahan yang akan diteliti oleh masing-masing peneliti. Sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus pada model pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, model Implementasinya dan implikasinya terhadap santri di Pondok pesantren.

F. Definisi istilah

Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Oleh karena dalam upaya meminimalisir kesalahan interpretasi terhadap judul tesis ini, maka penulis mencoba memandang perlunya penjelasan mengenai pengertian dari beberapa istilah. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat dipahami dengan baik sehingga terhindar dari kesalahpahaman tentang judul yang dimaksud.

1. Model

Model yang dimaksud dalam judul ini adalah sebuah konsep, bentuk atau pola yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud ialah penanaman karakter dilingkungan pesantren melalui suatu sistem yang menggambarkan keadaan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah proses penanaman nilai kepada warga sekolah dalam hal ini para santri yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Merujuk pada definisi operasional yang telah dipaparkan diatas, maka sebagai ruang lingkup penelitian dalam tesis ini adalah apa saja konsep atau model yang dijadikan oleh lembaga peantren untuk dijadikan

acuan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter pada warga pondok baik berupa pengetahuan, kesadaran, dan pelaksanaan.



BAB II

Kajian Pustaka

A. Diskursus Pendidikan karakter

1. Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dalam penjelasannya,

pendidikan secara etimologis berasal dari kata *educare*, yang dalam bahasa latin bermakna “melatih”. Dalam dunia pendidikan kata *educare* sendiri diartikan sebagai menyuburkan atau mengelolaa tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik. Pendidikan dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang yang dapat membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti sebuah proses pengembangan betbagai macam potensi yang ada yang terdapat dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.¹⁷ Sedangkan Karakter secara terminologi adalah serapan dari bahasa Inggris *Character*. Karakter adalah kata sifat yang menandakan ciri khas atau *typical* dari hal tertentu, yang mewakili diri seseorang atau sesuatu tentang perbedaan dan persamaan.¹⁸

Dalam pendidikan karakter, kata ini dikaitkan dengan kualitas seseorang, dan reputasi seseorang. Karakter disini jelas membedakan sebuah ciri khas dari seseorang atau masyarakat satu dengan lainnya. Karakter sebagai pembeda dapat merujuk pada perilaku yang negatif maupun p;ositif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sendiri karakter

¹⁷ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), Hlm 7.

¹⁸ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan karakter; Kajian teori dan praktik disekolah*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 23

diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, yang berupa akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹⁹

Menurut Samani, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan akibat dari perbuatannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.²⁰

Menurut Lickona (dalam Muchlas Samani dan hariyanto), Pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.²¹ Sedangkan menurut Rahardjo, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter berarti usaha untuk mendidik dan

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia), hlm 204

²⁰ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan karakter; Kajian teori dan praktik disekolah*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 24

²¹ Muchlas Samani, hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 44

mengembangkan dirinya sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.²² Dari pengertian diatas, maka tingkah laku atau tabiat seseorang menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda dimana orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan dan lainnya, memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja, namun pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama untuk mendukung kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang ditetapkan.

Pada hakikatnya tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidiki manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).²³ Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa sejatinya apa yang ditegaskan oleh ajaran Islam dari pendidikan akhlak, telah sesuai dengan apa yang diharapkan dari

²² Rahhardjo, *Pendidikan karakter sebagai Upaya menciptakan Akhlak mulia, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol 16 edisi Khusus III, oktober 2010), hlm, 282

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidian Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 29

sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk, menanamkan, memasukkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri anak sehingga menjadi individu yang kuat dan bermartabat.

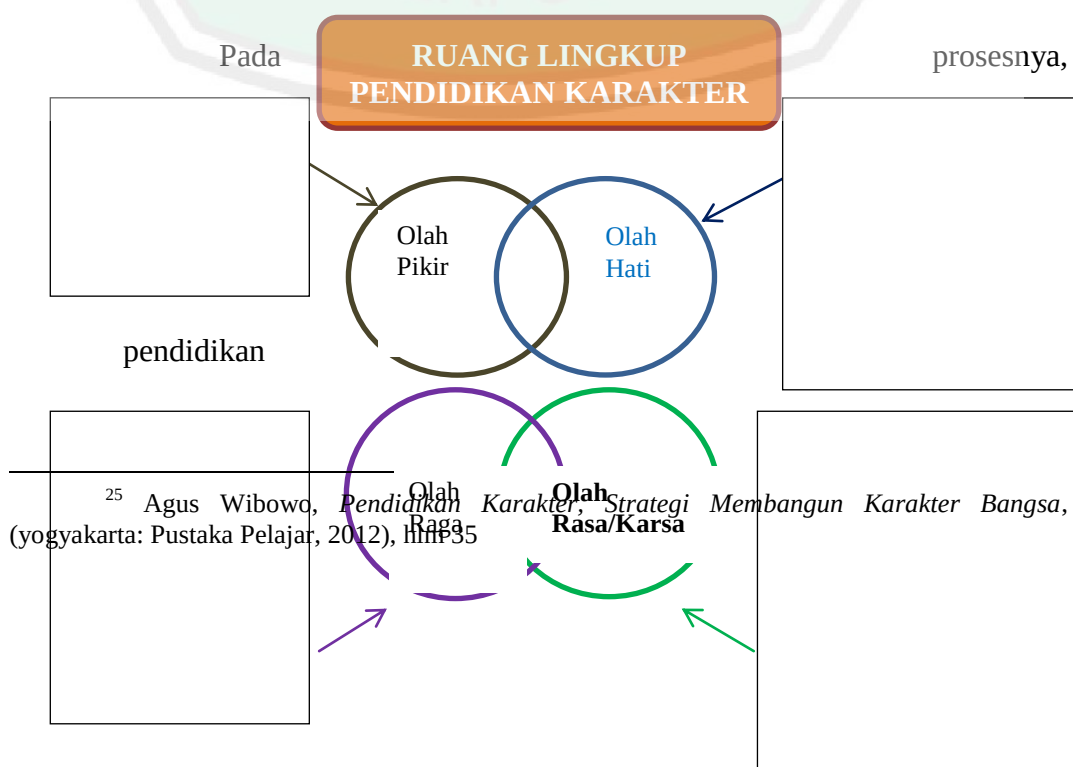
Selanjutnya, secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah, adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak sekolah.

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang standar nasional Pendidikan Setta wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm.6.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab berkarakter secara bersama.

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan diatas, akan tercapai dan terwujud bilamana komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama secara konsisten dengan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik, agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud dengan baik. Selanjutnya, untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, perlu dilakukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik didalam diri individu. Sebab pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur dan menerapkan serta mempraktekkan dalam kehidupannya, baik dilingkungan keluarga, warga masyarakat maupun warga negara.²⁵



karakter dilandaskan pada bentuk psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan sosiokultural dalam konteks interaksi keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Lingkup pendidikan karakter berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan diantaranya mencakup olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa.²⁶

Gambar 2.1 Ruang lingkup pendidikan karakter

Berdasarkan gambar tersebut diatas, dapat dipahami bahwa karakter seseorang merupakan perwujudan dari fungsi totalitas psikologis dan sosio-kultural. Fungsi psikologis mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Sementara fungsi sosio-kultural adalah berupa interaksi dalam keluarga, masyarakat, maupun sekolah yang berlangsung sepanjang hayat. Perwujudan karakter tersebut kemudian dikelompokkan menjadi: a) Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*); b) Olah Pikir (*Intellectual Development*); c) Olah Raga dan kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*); d) Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*). Keempat bagian tersebut

²⁶ Pedoman Pelaksanaan pendidikan karakter, / <http://id.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas/> diakses pada tanggal 2 Februari 2016

secara keseluruhan memiliki keterkaitan dan saling melengkapi dalam membentuk karakter manusia.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terurumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.²⁷

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber.²⁸ Pertama, agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Renanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 72-73

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 72-73

dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menrapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam memberikan makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakatmengahruskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan arakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam membangun upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartbat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel berikut.²⁹

Tabel 2.1 Nilai-nilai pendidikan karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukundengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2012), hlm 43-44

		hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan keliompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan keliompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sering terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
----	----------------	---

3. Model Pendidikan Karakter

Secara *kaffah*, model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih konprehensif.³⁰ Pendapat lain mengatakan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.³¹ Model juga merupakan implikasi dari suatu sistem yang menggambarkan keadaan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam arti luas, model merupakan pengembangan sebagian dari kenyataan pada suatu bidang ilmu pengetahuan. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya model merupakan sebuah konsep, bentuk atau pola yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap benar yang dijadikan titik tolak dari sebuah proses.

³⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, (STAIN Tulungagung press: 2013), hlm 66.

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 223

Mengenai model pendidikan karakter, dunia barat khususnya di Amerika Serikat, melaksanakan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan para murid harus terlibat dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang paling penting disini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi kedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh.³² Artinya pengembangan karakter harus bersifat menyeluruh dan menjadi tanggung jawab bagi para pendidik dan orang tua terhadap perkembangan siswa saat berada di ruang lingkup sekolah maupun saat berada di rumah.

Berikut ini beberapa gambaran bagaimana penerapan model holistik dalam pendidikan karakter tersebut:³³

- a. Segala sesuatu yang ada disekolah terorganisasikan diseperti hubungan antar siswa dan guru beserta staf dan komunitas disekitarnya.
- b. Sekolah merupakan komunitas yang peduli (*caring community*) dimana terdapat ikatan yang kuat dan menghubungkan siswa dan guru, staf dan sekolah.
- c. Kooperasi dan kolaborasi antar siswa lebih ditekankan pengembangannya daripada kompetisi.

³² Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 139.

³³ Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 139.-140

- d. Nilai-nilai seperti *fairness* (kejujuran) dan saling menghormati, adalah bagian dari pembelajaran setiap hari, baik didalam maupun diluar kelas.
- e. Para siswa diberikan keluasaan untuk mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan pembelajaran untuk melayani (*service learning*).
- f. Disiplin kelas dan pengelolaan kelas dipusatkan pada pemecahan masalah daripada dipusatkan pada penghargaan dan hukuman.
- g. Model lama berupa pendekatan berbasis guru yang otoriter tidak pernah lagi diterapkan di ruang kelas, tetapi lebih dikembangkan melalui suasana kelas yang demokratis dimana para guru dan siswa melaksanakan semacam pertemuan kelas untuk membangun kebersamaan, menegakkan norma-norma yang dipekat bersama, serta memecahkan masalah bersama-sama.

Selanjutnya Mulyasa, menawarkan beberapa model pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan. Seperti melakukan kebiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin, pemberian *reward and punishment*, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL.³⁴

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model

³⁴ E. Mulyasa, *management pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2011), hlm 165-190

pembiasaan, manusia ditempatkan sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya. dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

b. Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam keteladanan ini pula guru harus berani tampil berbeda dengan penampilan orang yang bukan berprofesi sebagai guru. Sebab penampilan guru dalam berpakaian, bertutur kata dan berperilaku, dapat membuat peserta didik senang belajar dan betah dikelas, selain dari itu peserta didik juga akan tampil sebagai pribadi yang baik sebagaimana yang diteladankan oleh gurunya.

c. Pembinaan disiplin

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru juga harus dapat menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Disamping itu, guru harus mampu membantu peserta

didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat mengakkan disiplin.

d. Pemberian hadiah dan hukuman

Apresiasi dan pemberian hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan untuk menjadistimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Juga penerapan hukuman (*phunishment*) sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam perspektif pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip kepastian dan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sangsi yang diberikan haruslah bersifat konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan jauh dari hukuman yang sifatnya membunuh karakter peserta didik.

e. *Contextual Teaching and learning* (CTL)

Model pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and learning*), dapat dijadikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara langsung dan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dal kehidupan sehari-hari.

4. Efektivitas Pendidikan karakter

Membangun karakter dari pintu pendidikan harus dilakukan secara komprehensif-integral, tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal. Selama ini ada kecenderungan pendidikan formal, informal, dan non formal, berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Akibatnya, pendidikan karakter seolah menjadi tanggungjawab secara parsial. Padahal, seyogyanya keluaran (*output*) dari suatu pendidikan harus diorientasikan pada keseimbangan tiga unsur pendidikan berupa karakter diri, pengetahuan, dan soft skill. Jadi bukan hanya berhasil mewujudkan anak didik yang cerdas otak, tetapi juga cerdas hati, dan cerdas raga.

Lickona (2007) menyatakan, terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif: (1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi, (2) definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku, (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif, (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil, (7) usahakan mendorong motivasi dari siswa, (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral, (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral, (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra, dan (11) evaluasi karakter sekolah,

fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.³⁵

Selain dari itu, Prof. Suyanto menawarkan beberapa desain agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, yakni: (1) Desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar, (2) desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa, dan (3) desain berbasis komunitas.³⁶

Dari pemaparan diatas, dapat kita katakan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan efektif, bilamana semua pihak baik satuan pendidikan, guru, orangtua dan masyarakat mau bekerjasama menciptakan kondisi yang membuat peserta didik tertarik untuk melakukan kebaikan.

5. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al Hufy dalam "*min akhlak al-naby*", dimaknai sebagai *azimah* atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan.

³⁵ Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 122

³⁶ Suyanto, *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2010), hlm 69-70

Karena itu, dikenal adanya istilah akhlak yang mulia atau baik, dan akhlak yang buruk dan keji.³⁷

Menurut Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya ulumuddin*, akhlak dimaknai sebagai seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana oleh Humaidi tatapangarsa, sebagai berikut:

الخلق هي عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

“Akhlak adalah sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam kegiatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³⁸

Hakikat akhlak mengandung makna suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, sehingga dari siii timbul berbagai macam perbuatan dengan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Miskawaih, dalam kitabnya *Tasbikhul Akhlak*, yang mengatakan bahwa akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuataperbuatan tanpa melalui

³⁷ Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 23

³⁸ Imam ghazali, *Ihya' Ulumudiin*, (darulAkhyah' Kutubul Arabiyah, t.t), juz III, hlm 52

pertimbangan fikiran terlebih dahulu.³⁹ Sementara merujuk pada pendapat Hamid yunus, sebagaimana dikutip oleh Asmaran, mengatakan:

الأخلاق هي صفة الإنسان الأدبية

“Akhlaq ialah sifat-sifat manusia yang berperadaban”.⁴⁰

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlaq ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam didalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut dengan akhlaq yang mulia sedangkan perbuatan buruk disebut dengan akhlaq yang tercela.

Selajutnya Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan akhlaq sebagai ‘*aadatul irodah* atau kehendak yang dibiasakan. Definisi terdapat dalam tulisannya yang mengatakan bahwa yang disebut dengan kehendak yang dibiasakan, adalah perilaku yang dilakukan dengan berulang-ulang. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlaq.⁴¹

Arti kehendak dalam pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad Amin adalah dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai

³⁹ Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlaq, Bina Ilmu*, Surabaya, 1994. Hlm 13

⁴⁰ Hamid yunus dalam Asmaran, *Sistematika Etika Islam, Akhlaq Mulia* (Jakaarta: Rajawali pers, 1992), hlm 1

⁴¹ Ahmad Amin, *Kitab Al Akhlaq*, (Mesir, Darul Kutub al mishriyyah, cet III), hlm, 2-3

kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, lalu kekuatan yang lebih besar inilah yang dinamakan akhlak.

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan tauhid), ibadah dan muamalah (kemasyarakatan). Bahkan Muhammad sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, *“innama buitsu li- utammimma makarim al-akhlak”*. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik, menjadi lebih baik lagi dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta digantikan oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hdiup manusia sebagai makhluk Allah yang utama.

Dalam sudut pandang Islam, pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya, karena pendidikan karakter dalam Islam lebih menitikberatkan pada hari esok, yaitu hari kiamat atau kehidupan abadi setelah kematian beserta hal-hal yang berkaitan dengannya. Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di gariskan Allah SWT. Inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an .

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut

mecakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dala memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan moral sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari peredaan-perbedaan ini adalah keberadaaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.⁴²

Dalam Islam, pembentukan karakter terintegrasi dengan proses pembentukan akhlaq. Adapun menurut Milan Rianto, ruang lingkup pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai akhlaq sebagai berikut:⁴³

a. Akhlaq terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Manusia mampu mengenal Tuhan sebagai pencipta, Tuhan sebagai pemberi (pengasih dan penyayang), serta Tuhan sebagai pemberi balasan. Hubungan akhlaq terhadap Tuhan dapat dilakukan dengan dua cara; pertama dengan cara beribadah baik secara khusus yaitu ibadah-ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Maupun secara umum yaitu segala macam bentuk perbuatan baik yang dilakukan seseorang karena perintah-Nya berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, seperti tolong menolong dalam kebaikan, bersikap ramah dan lemah lembut

⁴² Abdul Majid, Dian andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 58

⁴³ Milan Rianto dalam Yunahar. Ilyas,. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI. 2001, Cet IV. Hlm 65

terhadap sesama, bekerja keras mencari nafkah, dan lain-lain; kedua dengan cara meminta tolong kepada Tuhan. Yaitu dengan melakukan pekerjaan sesuai dengan cara yang benar, tidak korup, jujur, dan ikhlas. Usaha-usaha tersebut kemudian dilanjutkan dengan do'a dengan giat. Sesuai dengan firman Allah "*Mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan kabulkan*".

b. Akhlaq terhadap sesama manusia

Akhlaq terhadap sesama manusia meliputi akhlaq terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, terhadap orang yang lebih tua, terhadap sesama, dan terhadap orang yang lebih muda. Terhadap diri sendiri, manusia harus mampu mengenali jati dirinya dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Terhadap orang tua, seorang anak harus mampu menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya karena mereka adalah pribadi yang telah diutus tuhan untuk melahirkan, membesarkan, merawat dan mendidik kita. Terhadap orang yang lebih tua, manusia harus mampu menunjukkan rasa hormat, menghargai dan sopan seraya meminta saran dan nasihat-nasihat yang baik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Kemudian, terhadap sesama, seseorang dituntun untuk mampu menunjukkan sikap yang baik seperti; tidak berprasangka buruk, bertegur sapa jika bertemu, tidak saling mengolok-olok

sampai melewati batas, tidak memfitnah, selalu menolong jika mengalami kesulitan, dan lain-lain. Disamping itu, sikap tidak pandang bulu dalam bergaul juga dibutuhkan agar terjadi hubungan kemanusiaan yang erat. Sementara terhadap orang yang lebih muda, sikap yang dimunculkan adalah kasih sayang, selalu memberikan nasihat yang baik, serta tidak memperlihatkan perangai yang buruk atau jelek di depan mereka.

c. Akhlaq terhadap lingkungan

Akhlaq terhadap lingkungan diantaranya adalah bagaimana sikap manusia terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan. Karena manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang sesuai. Manusia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tumbuhan dan hewan dalam rangka untuk menjaga kelestarian ekosistem. Penebangan pohon, pembakaran hutan, dan pembunuhan satwa secara illegal merupakan bentuk akhlaq yang buruk terhadap lingkungan. Untuk itu, manusia dituntut mampu untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Selain itu, membangun hubungan yang baik antar sesama manusia juga merupakan bentuk akhlaq terhadap lingkungan. Sebab, manusia pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Hubungan antar manusia dalam masyarakat ataupun kelompok harus selaras, serasi, dan seimbang. Jika masyarakat membangun rumah

ibadah atau sarana umum lainnya, maka dibutuhkan rasa ikhlas dan gotong royong dari yang lainnya.

B. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

1. Pengertian dan sejarah Pondok Pesantren

Menurut bahasa, pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁴⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki ciri-ciri unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara sosiologis munculnya pesantren merupakan hasil dari rekayasa individual yang berkompeten untuk menularkan ajaran Islam dan secara ekonomis (biasanya) mapan, sehingga wajar jika perkembangan pesantren sangat diwarnai oleh kyai yang mengasuhnya.

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. (Jakarta: LP3SE, 2011), hlm 61-62

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik yang khas, dimana pola pendidikan berjalan selama 24 jam. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pembinaan moral dan karakter karena kegiatan yang mengacu kepada pembentukan akhlaq dilakukan secara intens dengan pola sistem pendidikan yang berjalan selama 24 jam. Pesantren juga dipandang sebagai lembaga dakwah karena didalamnya para santri dididik dan dibekali ilmu-ilmu serta tata cara dakwah di masyarakat. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan karena telah memberikan warna dan corak yang khas dalam masyarakat Indonesia khususnya pedesaan.

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Karena keunikan dan kekhasannya, lembaga pendidikan ini mampu menunjukkan kapabilitasnya dalam melewati berbagai episode zaman dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya. Eksistensi pesantren tersebut telah diakui memiliki andil yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Menurut Mar'ati (2014), model pendidikan pondok pesantren telah ada sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Pesantren telah ada sebelum masa penjajahan, ketika masa penjajahan, dan setelah kemerdekaan bahkan sampai saat ini dengan segala dinamikanya. Pada masa sebelum penjajahan pondok pesantren digunakan sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam. Saat masa penjajahan pondok pesantren

menjadi tempat strategis untuk mencetak pejuang-pejuang kemerdekaan. Dan pasca kemerdekaan, pondok pesantren menjadi penyokong utama sistem pendidikan nasional.⁴⁵

Pesantren mampu menjadi sebuah lembaga yang multi-fungsional, tidak hanya berkulat bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar, yaitu pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pada mulanya, pendidikan pesantren bertujuan untuk mencetak ustaz, kyai muda, dan ulama: mereka yang memiliki ilmu agama mumpuni. Namun dalam perkembangannya pesantren melakukan adaptasi dengan sistem pendidikan modern dengan dual kurikulum: agama dan non agama, tujuannya mencetak ilmuan agamis atau kyai intelektual. Dengan kurikulum yang beragam, guru juga beragam kualifikasinya. Karena ragam program yang ditawarkan, dengan sendirinya kurikulum di pesantren juga menjadi beragam. Pesantren tradisional masih menekankan pada kajian-kajian kitab kuning (sebagian besar kitab klasik), yang mencakup tauhid, fiqh, sejarah Islam, akhlak, dan ilmu alat (Nahwu, sharaf, dan semacamnya), yang diajarkan secara sorogan dan badongan. Apabila dibuat system klasikal mungkin ini menjadi Madrasah diniyah. Pesantren

⁴⁵ Mar'ati *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis*, Jurnal Al-Murabbi, vol. 01, No. 01. (2014), hlm 34

yang telah membuka sekolah atau madrasah mengadaptasi kurikulum nasional dan tentu lebih complex system pembelajaran dan managemennya.⁴⁶

Risalah kenabian yang di pelajari di pesantren yang mengajarkan pentingnya bersikap jelas dan tegas tentu akan membentuk karakter yang unggul juga. Santri diajarkan untuk mampu membuat batasan yang jelas misalnya saja tentang halal haram, yang boleh dan yang tidak boleh bukankah risalah kenabian itu juga jelas yang haram itu jelas dan yang halal itu juga jelas. Santri juga diajarkan mengatakan yang benar meskipun itu pahit.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqih, Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits, dan sebagainya. Beberapa kitab yang mengandung muatan pendidikan karakter di pondok pesantren adalah kitab kuning yang menjadi mata pelajaran akhlaq (moralitas) dan tasawuf. Diantara kitab-kitab tersebut adalah kitab Ta'limul Muta'allim (akhlaq), karya Syaikh Zarnuji, kitab Irsyadul Ibad (akhlaq) karya Zainudin al Malibari, Nashoihul Ibad (akhlaq) karya Syiekh

⁴⁶ Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Al Qalam, Vol 8, desember, 2014, hlm 137

Nawawi al Bantani, Kitab Ihya ‘Ulumuddin (tasawuf) karya Imam al Ghazali, Kitab Bidayah al Hidayah (tasawuf) karya Imam al Ghazali, dan lain sebagainya.

2. Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren

Dalam hal pembentukan karakter, bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama di Indonesia yang melakukan pembinaan karakter secara menyeluruh. Paling tidak ada dua alasan yang menjadi landasan hal tersebut: *pertama*, karena pesantren merupakan bentuk pertama lembaga pendidikan di Indonesia; *kedua*, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan system pendidikan secara menyeluruh (*full day school*) Dimana pola pendidikan berjalan selama 24 jam. Dengan system ini, pesantren mampu memaksimalkan kemampuan santri-santrinya secara efektif, karena karakter dibangun bukan sekedar dengan pembelajaran, tetapi juga pengajaran, pelatihan, dan pembinaan secara terus menerus.⁴⁷

Saat ini, model pendidikan pesantren pun telah diakui oleh pemerintah dan masyarakat sebagai salah satu model pendidikan yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya sekolah-sekolah yang dibangun baik oleh pemerintah maupun swasta dengan system *boarding school*.

⁴⁷ Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Al Qalam, Vol 8, desember, 2014, hlm 141

Selain dari pada itu, Pendidikan karakter di pesantren adalah sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan syari'at agama Islam, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Pembelajaran nilai-nilai pada dasarnya langsung dituangkan ke dalam kehidupan nyata dalam kegiatan keseharian, baik oleh kiai, ustadz/ustadzah, maupun Santri. Keseluruhan nilai dilaksanakan dengan pembiasaan yang diharapkan menjadi bagian dari kehidupan.⁴⁸ Kemandirian diajarkan terutama kepada santri yang mondok, baik putra maupun putri. Mereka sudah diberikan aturan dan tanggung jawab, baik dalam hal belajar maupun dalam kehidupan keseharian. Santri wajib membersihkan tempat tinggal masing-masing, membereskan buku atau Alquran setiap setelah selesai dibaca, membersihkan masjid dan tempat wudlu, tempat belajar, dan sebagainya.⁴⁹

Pondok mengkader santri sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Setiap santri dikaderkan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki sehingga pengaderan akan dilakukan berbeda-beda pada tiap santri. Masing-masing santri yang dikaderkan akan dibantu atau dipantau oleh ustadz. Kedisiplinan terkait dengan

⁴⁸ Mukromin, Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren, Jurnal Al Qalam, Vol 8, Desember, 2014,

⁴⁹ Sumardi, Kamin, Potret Pendidikan Karakter di pesantren Salafiyah, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012, hlm 287

kemandirian dan tanggung jawab sehingga ketiganya saling terkait dan tidak terpisahkan.

Sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan ditentukan oleh kiai dan diawasi oleh ustazd. Jenis sanksi diukur dari besar kecilnya kesalahan yang dilakukan oleh santri. Begitujuga penghargaan akan diberikan bagi santri yang berprestasi.

Pondok pesantren juga mengajarkan kesederhanaan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dengan keteladanan dari kiyainya. Kesederhanaan dalam berpakaian, tutur bahasa yang merendah, dan kesopanan merupakan pembelajaran tersendiri bagi santri sehingga mereka menjadi sangat hormat dan mengikuti gaya hidup kiai. Kebersihan jelas diajarkan walaupun dalam kesederhanaan, baik dalam fasilitas maupun dalam pola hidup kiai.⁵⁰

Kebersamaan dan gotong-royong merupakan ruh dari pendidikan pesantren. Dalam belajar, santri yang sudah bisa membantu santri yang belum bisa. Demikian juga halnya dengan santri yang kekurangan secara ekonomi. Kedermawanan tidak diajarkan secara langsung, namun diberikan teladan dan kebiasaan kepada santri dalam keseharian di pesantren. Mengenai kedermawanan seorang santri tidak diragukan, apabila mereka tidak bisa memberikan materi, tenaga mereka akan diberikan.

⁵⁰ Sumardi, Kamin, Potret Pendidikan Karakter di pesantren Salafiyah, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012, hlm 287

Dengan demikian, para santri yang mondok secara tidak langsung telah didik dalam kemandirian, kesederhanaan, kebersihan, kedermawanan, toleransi, cara berbusana dan gotong-royong, hal tersebut dilaksanakan melalui pendekatan terintegrasi (holistik) pada semua segmen kegiatan serta lingkungan yang diciptakan pada pondok pesantren.

3. Implementasi pendidikan karakter Di Pondok Pesantren

Dalam mengimplemetasikan pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen yang baik (*moral knowing, moral feeling, moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Secara umum terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu : 1) *moral awreness*, 2) *knowing moral values*, 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making*, dan 6) *self konowledg*. Selanjutnya dalam *moral feeling*, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu: 1) *conscience*, 2) *self esteem*, 4) *emphaty*, 5) *loving the good*, 5) *self control*, dan 6) *humility*. Sedang dalam *moral action*, perbuatan atau tindakan merupakan hasil (outcome) dari dua komponen kar akter lainnya.⁵¹

Dalam upaya mendidikkan karakter sebagaimana yang digagas oleh Thomas Lickona, diperlukan tiga tahapan yang harus dilalui dalam mendidikkan karakter, diantaranya:

⁵¹ Thomas Lickona dalam Suyanto, Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Kemendikbud, 2010) hlm 64

1. *Moral knowing/learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak muliadan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw, sebagai figur teladan akhlak melalui hadis-hadis dan sunnahnya.

2. *Moral loving/moral feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain atau belajar mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati dan jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu, atau saya harus mempraktikkan akhlak yang baik”. Untuk mencapai tahapan ini, guru bisa memasukkan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri, dan semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3. *Moral doing/ Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran tentang akhlak atau karakter. Dimana siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Yaitu siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, contoh dan teladan guru adalah hal yang paling baik dalam menanamkan nilai. Dan tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Uraian diatas menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya seorang guru dilingkungan sekolah (termasuk pesantren) harus menanamkan tiga aspek dalam pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing* pada peserta didik secara berkesinambungan, sehingga nilai yang dipelajari melahirkan rasa cinta dan rasa ingin meakukan perbuatan yang baik.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren, paling tidak ada lima prinsip yang telah secara nyata dimiliki pesantren , yaitu: (1) pesantren selama ini telah menjadi komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter, (2) seluruh warga pesantren menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang merasa saling mempunyai tanggungjawab akan berlangsungnya pendidikan karakter, (3) memungkinkan bahkan mengharuskan para santri untuk melakukan tindakan bermoral, (4) implementasi pendidikan karakter yang membutuhkan kepemimpinan moral telah terwakilli oleh Kiyai sebagai pengasuh atau pimpinan pesantren, dan (5) antara pesantren, orangtua

santri dan masyarakat telah terjalin kohesi spritual dan rasa memiliki, sehingga saling bahu membahu, dalam kapaistasnya masing-masing dalam upaya pembangunan karakter.⁵²

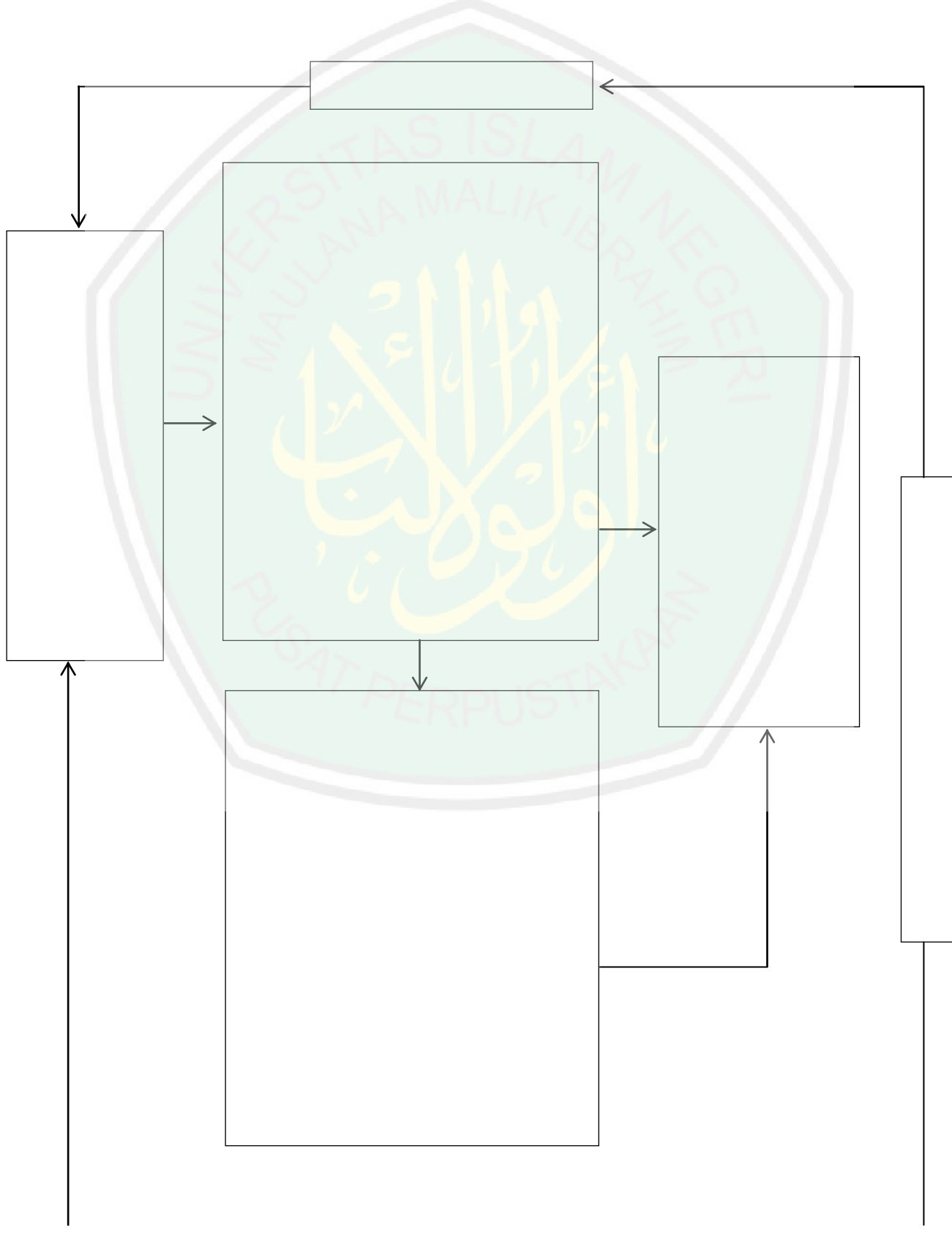
Selain itu didalam pesantren terdapat lingkungan yang sangat kondusif untuk mendidihkan karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh E. Mulyasa, lingkungan belajar yang kondusif memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan membentuk pribadi peserta didik secara optimal, mulai dari penyadaran, pemahaman, kepedulian, sampai dengan pembentukan komitmen yang tepat.⁵³

C. Kerangka Berfikir

Secara sederhana dalam penelitian ini disusun alur pemikiran sebagai berikut:

⁵² Muhammad Johan, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok pesantren; studi Kasus di tarbiyyatul Muallimin Al-Islamiyyah Pondok Pesantren preduan Sumenep*, (Thesis UIN Maliki Malang, 2012), hlm. 74

⁵³ E. Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2011), hlm. 175.





Gambar 2.2 Alur pemikiran penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal. Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pendekatan kualitatif sengaja dipilih sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang bagaimana model pendidikan karakter yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid. Pada tahap selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara alamiah melalui fakta di lapangan penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga kehadiran peneliti yang dianggap sebagai kunci sangat mutlak diperlukan. Peneliti harus hadir di lapangan, karena validitas dan reliabilitas sebuah data dari penelitian kualitatif akan terlihat dan bergantung pada keterampilan peneliti dari sisi (metodologis, kepekaan dan peneliti itu sendiri). Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan nanti, peneliti akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) sebelum

memasuki lapangan, peneliti akan menyampaikan surat izin resmi penelitian dari lembaga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kepada pihak pondok moder Al- Syaikh Abdul Wahid. Kemudian, peneliti memperkenalkan diri kepada Kepala sekolah/pesantren dan pada pihak-pihak lain, serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti di sekolah ini; (2) menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan berupa peralatan, seperti *camera*, *tape recorder*, dan lain sebagainya; (3) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian; (4) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwa yang telah disepakati, baik melaui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian adalah berlokasi di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara tepatnya di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, yang dikenal luas oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dengan bersistamkan asrama dan menjadikan bahasa Arab maupun Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Adapun alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid ini sebagai lokasi penelitian, adalah paling tidak berlandaskan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid berlokasi ditengah-tengah kota Baubau, sehingga mudah untuk diakses dalam upaya melakukan sebuah penelitian.
2. Pondok Pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid, merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama dan terbesar di kota Baubau, dengan keunggulan pada sistem dan pendidikannya dimana lembaga ini telah melahirkan alumni-alumni yang kompeten dalam bidang dakwah dan pengetahuan agama. Dalam realitanya, setiap tahunnya lembaga ini selalu terpilih mewakili kota Baubau, bahkan mewakili provinsi Sulawesi Tenggara dalam mengikuti cabang lomba MTQ (musabaqah tilawatil Qur'an). Selain dari pada itu, lembaga ini juga telah melahirkan alumni yang mampu melanjutkan studi sampai ke luar negeri.⁵⁴
3. Pondok pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid, melaksanakan program pendidikannya dengan bersistamkan asrama dan full disiplin, seperti shalat berjamaah, puasa sunnah senin kamis, dan serangkaian kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti latihan berorganisasi, kepramukaan, olahraga, kesenian beladiri, dan lain sebagainya.⁵⁵

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

⁵⁴ Beberapa alumni seperti Muh. Ilyas telah meluluskan studi s1 di Universitas islam Madinah, dan sementara ini sedang melanjutkan studi S2 pada fakultas Sejarah Kebudayaan Islam, selanjutnya Rahmat Haniru, lulus dari universitas al-ahqaf yaman pada tahun 2013, wawancara bersama Pimpinan Pondok KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc, MA, Pada tanggal 12 Juli 2015

⁵⁵ Hasil Observasi, Di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, wawancara bersama Pengasuhan santri, Ustad Arjun, S.Pd, Pada tanggal 13 Juli 2015

Secara umum data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil olahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto dan lain-lain.⁵⁶ Sedangkan sumber data menurut Arikunto adalah tempat mengambil data atau subyek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁷

Adapun data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang fokus penelitian, yaitu: (1) Apa saja Model Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid. (2) Bagaimana Implementasi model Pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, (3) Bagaimana Implikasi model Pendidikan karakter terhadap santri di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid

2. Sumber Data

Data dalam penelitian diperoleh dari sumber penelitian. Dan menurut cara memperolehnya, data dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: pertama, data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya kedua, data sekunder yaitu data yang diperoleh

⁵⁶ Lexi, J. Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.157.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm, 172.

dalam bentuk dokumen-dokumen.⁵⁸ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Data primer

Data yang dikumpulkan langsung dari informan (obyek) melalui wawancara langsung dengan para informan, baik yang berupa catatan tertulis maupun dalam bentuk rekaman, video atau pengambilan foto. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung, peneliti peroleh setelah melakukan observasi terhadap subyek penelitian yang terkait dengan fokus penelitian.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh peneliti dapat juga dilakukan melalui berbagai dokumen-dokumen yang terkait dengan keadaan demografis, sarana dan prasarana madrasah, dan lebih penting lagi adalah dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian

Adapun mengenai sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Pengasuh pondok, pengasuhan santri, dan beberapa santri yang merasakan langsung dampak daripada kegiatan selama berada di dalam pondok. Agar lebih mudah dipahami, maka dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 sumber data dan informan penelitian

Fokus Penelitian	Data	Sumber Data
------------------	------	-------------

⁵⁸ Sumadi suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1998), hlm. 22.

1. Apa saja model pendidikan karakter di Pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid	Model Pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern, meliputi (pembiasaan, Keteladanan, Pembinaan disiplin, pemberian <i>Reward and Phunishment</i> , dan CTL)	Pimpinan Pondok, Pengasuh pondok, Staf Pengasuh, Guru Wali kelas
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada santri di pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid	Landasan institusi pesantren dalam menanamkan karakter	Pimpinan Pondok Pengasuh Pondok
3. Bagaimana Implementasi Model Pendidikan Karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid	Implementasi pendidikan karakter melalui - Proses KBM - Ektrakurikuler - Kegiatan religius	Pimpinan Pondok, Pengasuh pondok, direktur Kmi, Staf Pengasuhan Santri.
2. Bagaimana	Sikap keseharian santri	Staf Pengasuhan Santri,

Implikasi Pendidikan di Pondok Al-Syaikh Wahid.	Model Karakter Modern Abdul	berupa pelaksanaan ibadah, disiplin belajar, dan disiplin menjalankan aturan pondok.	Guru Wali Kelas, Staf bagian Keamanan, Santri
---	-----------------------------	--	---

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat menentukan data yang akan diperoleh, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data yang baik agar bukti-bukti dan fakta-fakta dalam penelitian dapat berfungsi sebagai data yang objektif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: observasi (*observation*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi (*documentation*). Untuk menjelaskan metode tersebut kirannya dapat melihat penjelasan berikut ini:

1. Observasi (*observation*)

Pengumpulan data melalui observasi tidak terlepas dari bantuan alat instrument yang berupa panca indra. Dimana yang peneliti lakukan adalah melihat langsung dengan mata kepalanya sendiri perihal apa yang terjadi, dan mendengar apa yang diceritakan oleh para informan. Selanjutnya guna memperoleh data yang jelas, peneliti memilih melakukan observasi partisipan (*participan observation*) dimana peneliti ikut aktif dalam kegiatan atau situasi yang ada guna mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, ruang, waktu, keerta giatan santri, dan peristiwa-peristiwa selama penelitian.

2. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat. Setiap interaksi orang-perorang diantara diantara dua atau lebih individu dengan tujuan yang spesifik dalam pikirannya disebut sebagai proses wawancara.⁵⁹ Secara garis besar wawancara dapat digolongkan berdasarkan fleksibilitasnya sebagai wawancara tak-terstruktur dan wawancara terstruktur.⁶⁰

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti membawa sederetan pertanyaan yang telah disiapkan dalam daftar wawancara dan juga menanyakan hal-hal yang terkait dengan yang dipaparkan oleh subyek penelitian.

Dalam penelitian ini, informan utama dalam wawancara adalah: H. Muhammad Sabiri (ketua yayasan), KH. Abdul Rasyid Sabirin, Ic.MA (pimpinan pondok pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid), ustad Ja'far karim, S.Pd.M.Pd (Pengasuh pondok Modern), Ustad. Ridwan, S.Pd.I (Guru KMI), Ustad junaidi, S.Pd (Staf Pengasuhan Santri), dan beberapa santri.

3. Dokumentasi

⁵⁹ Restu kartika widi, *Asas metodologi penelitian; sebuah pengenalan dan penuntun langkah demi langkah pelaksanaan penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 241.

⁶⁰ Kekuatan utama wawancara tak terstruktur ini adalah kebebasan yang diberikan pada peneliti dalam hal menanyakan isi atau sesuatu hal yang sesuai dengan apapun yang dikehendaki peneliti. Sedangkan dalam wawancara terstruktur, peneliti memberikan pertanyaan kepada para responden dengan pertanyaan yang isi dan strukturnya telah ditentukan, dirancang dan ditulis oleh peneliti. Baca Restu kartika widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 242.

Disamping metode wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Ini dapat berupa tulisatulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang.⁶¹ Selanjutnya mengenai data yang ingin diperoleh melalui dokumentasi ini adalah data-data atau catatan yang berkaitan tentang: (a) jadwal aktivitas santri selama 24 jam berada di asrama (b) letak geografis dan keadaan serta sarana prasarana yang ada di Pondok pesantren, (c) serta kegiatan ekstrakurikuler santri di pondok pesantren.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶² Selanjutnya pada analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum.⁶³ dalam hal ini proses analisis akan dilakukan peneliti melalui perekaman, pencatatan, serta penggunaan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm, 221-222.

⁶² Sugiyono, *Metode Penneitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Kulalitatif Dan, R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm 335.

⁶³ Patilima, hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung: Alfabet, 2005), hlm 99.

Miles dan huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data (*reduction data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung.

Dalam reduksi data inilah, peneliti akan menfokuskan pertanyaan pada hal-hal yang dianggap penting Terkait data yang diperoleh dalam penelitian di Pondok pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid kota Baubau Sultra (baik melalui pengamatan yang terlibat langsung, atau wawancara dengan pengasuh pondok, dan beberapa guru, serta santri) dan membuang sesuatu yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian lupa sehingga data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan-kesimpulannya dan diverifikasi.

2. Penyajian data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalah menyajikan data. Dimana dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has*

been narrative tex”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan *tex* yang bersifat naratif.⁶⁴

Pada bagian kedua ini, setelah melakukan reduksi data peneliti sudah dapat mengumpulkan informasi yang dapat memberi peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data yang ditemukan dilapangan dapat tersaji dengan baik dan jelas.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Di akhir analisis data ini, peneliti akan menarik kesimpulan setelah melakukan pencarian baik melalui wawancara yang hasilnya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Model Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Kriteria-kriteria tersebut dalam penelitian ini terangkum dalam tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif pada umumnya. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*),

⁶⁴ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan; pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, kualitatif dan, R&B*, hlm 341.

kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Untuk mencapai derajat kepercayaan, yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. memperpanjang waktu observasi di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid yang menjadi lokasi penelitian ini.
- b. Ketekunan. Peneliti mengamati dengan tekun segala hal yang terkait dengan fokus penelitian selama berada di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, sehingga peneliti dalam memahami secara lebih mendalam serta mendapatkan jawaban dari fokus penelitian.
- c. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber data misalnya menyesuaikan antara pernyataan Pimpinan Lembaga, Pengasuh, Guru Wali, dan santri selama melaksanakan pengumpulan data di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid.
- d. Menggunakan triangulasi metode yaitu menyesuaikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
- e. Melakukan diskusi teman sejawat dan pengecekan anggota (member check).

Uji kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang diamati dan berhasil dikumpulkan sesuai fakta yang terjadi secara wajar di lapangan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara thick description (uraian rinci). Peneliti menggali data sampai tahap kejenuhan data yaitu apa yang dikatakan oleh informan tetap sama dari jawaban-jawaban sebelumnya. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitian Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid secara rinci sehingga dapat dipahami oleh pembaca secara holistik dan komprehensif.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kriteria ini digunakan untuk mengetahui apakah penelitian ini bermutu dari segi prosesnya atau tidak. Di samping itu juga untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian sehingga semuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan Independent auditor sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini. Dalam hal ini adalah para pembimbing, yaitu H. Mujab, MA, Ph.D (Pembimbing I), dan Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag (Pembimbing II)

4. Kepastian (*confirmability*)

Kriteria ini digunakan untuk menentukan hasil penelitian bermutu atau tidak. Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan dan/atau informan lain yang berkompeten.

Konfirmabilitas ini dilakukan bersamaan dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaanannya terletak pada orientasi penilaiannya.

Jadi, konfirmabilitas tertuju untuk menilai hasil penelitian yang didukung oleh bahan-bahan yang tersedia, terutama berkaitan dengan deskripsi, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian. Demi konfirmabilitas penelitian ini, peneliti dibimbing oleh para pembimbing H. Mujab, MA, Ph.D (Pembimbing I), dan Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag (Pembimbing II)

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, akan dipaparkan data-data yang diperoleh dari temuan penelitian yang dihasilkan secara berurutan, meliputi: (1) Gambaran umum obyek penelitian, (2) Model Pendidikan karakter di Pondok Modern AL-Syaikh Abdul Wahid, (3) Nilai-Nilai karakter yang ditanamkan, (4) Implementasi model pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, (5) Hasil model pendidikan karakter pada santri di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid.

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sekilas tentang Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid

Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid adalah pondok pesantren pertama yang berdiri di kota Baubau. Pondok pesantren ini didirikan oleh H. Muhammad Sabirin pada tahun 1989 diatas tanah seluas kurang lebih satu hektar dan sampai saat ini pihak pesantren masih berusaha untuk

memperluas lokasinya. Pondok pesantren ini berada di Kelurahan Bataraguru Kecamatan Wolio Kota Bau-bau Sulawesi Tenggara. Pondok ini diberinama pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid sebagaimana Al-Syaikh Abdul Wahid sendiri merupakan ulama pembawa ajaran Islam pertama di tanah Buton.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid

Berdirinya Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid ini bermula dari keinginan yang kuat oleh pendirinya H. Muhammad Sabirin untuk menciptakan lembaga pendidikan bersistem pesantren di kota Baubau. Meski hanya berlatarbelakang pendidikan sekolah 4 SR (sekolah rakyat), H. Muh. Sabairin tetap memiliki keberanian dan tekad untuk terus mewujudkan impiannya mendirikan pesantren yang saat itu sangat keras ditantang oleh masyarakat setempat. Namun karena niat yang kuat untuk memajukan pendidikan Islam dan mendidik generasi bangsa yang memiliki ilmu agama, disertai niat menegakkan agama Allah dengan mengharap ridho-Nya maka bapak H. Muh. Sabirin tetap bersikukuh untuk mendirikan pesantren tersebut. Sehingga dicarilah lokasi tanah yang strategis, beserta anggaran dana untuk mendirikan pondok tersebut.

Dalam sebuah wawancara dengan pendiri pondok yang juga sebagai ketua Yayasan Perguruan Islam Nurul huda, ia mengatakan bahwa:

“Pada awalnya saya hanya hanya seorang pedagang kaki lima biasa. Namun karena keseringan saya mengunjungi anak saya Abdul Rasyid

yang saat itu sedang menjalani pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor ponorogo Jawa Timur, saya seringkali mendapatkan izin untuk berjalan-jalan mengelilingi halaman Pondok dan melihat-lihat suasana yang agamis disana, mulai dari santri melaksanakan ibadah yang sangat rapi sampai pada melaksanakan kegiatan lainnya seperti kepramukaan, olahraga yang serba bersama, saat itu terbesit dalam hati saya keinginan untuk meimndahkan model pendidikan Gontor ini di daerah kota Baubau. Maka selepas pulang dari Gontor, saya langsung bergegas mencari lokasi tanah yang saat itu tepap di kelurahan Bataraguru kecamatan Wolio. Lokasi ini saya pilih karena ketersediaan air yang memadai juga karena aksesnya berada ditengah-tengah kota.”⁶⁵

Pondok pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid mengadopsi sistem pendidikan gontor meski tidak secara utuh. Sebab dalam pelaksanaannya Pondok ini masih menggunakan kurikulum Diknas pada mata pelajaran umum. Pondok pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid bernaung di bawah yayasan perguruan Islam Nurul Huda dengan akta notaris **17 tanggal 22 Maret 1991**. Pondok ini diberi nama pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, karena Al-Syaikh Abdul Wahid sendiri merupakan salah satu nama ulama dari timur tengah yang datang pertamakali menyebarkan Islam di tanah Buton. Diharapkan nama tersebut menjadi inspirasi santrinya bahkan alumninya untuk mengikuti setiap perjuangannya dalam menyebarkan Islam dengan lebih luas lagi.⁶⁶

Saat ini pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid berstatus swasta. Memulai proses belajar mengajarnya sejak tahun 1993 hingga sekarang.

⁶⁵Hasil wawancara dengan H. Muhammad Sabirin, (Ketua Yayasan Perguruan Islam Nurul Huda), Pada tanggal 6 April 2016, di rumah kediamannya.

⁶⁶Hasil wawancara dengan H. Muhammad Sabirin, (Ketua Yayasan Perguruan Islam Nurul Huda), Pada tanggal 6 April 2016, di rumah kediamannya.

Pondok ini telah mengalami dua kali pergantian kepemimpinan dan saat ini lembaga ini dipimpin oleh KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA, putera pertama dari pasangan H. Muhammad Sabirin dan Hj. Siti Halimah, dengan dibantu oleh beberapa tenaga pendidik dan pengajar dari pondok Modern Gontor serta alumni Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid yang sudah menyelesaikan sarjananya dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Program jangka panjang yayasan adalah mewaqafkan tanah pesantren kepada umat Islam dengan syarat segala sesuatunya telah siap. Sehingga siapapun dari kader pondok yang dianggap mampu mengemban amanat umat Islam, maka dia berhak menjadi pimpinan pondok yang tidak terbatas dari keluarga H. Muhammad Sabirin saja. Oleh karenanya, dalam rangka mengembangkan program pondok kedepan, pihak yayasan telah membebaskan tanah kurang lebih 4 hektar di daerah Sulaa dan kurang lebih 8 hektar di daerah Batauga Kabupaten Buton Selatan guna persiapan membuka perguruan tinggi dan pondok pesantren putri sebagai usaha untuk memajukan pendidikan dan penyebaran Islam di kota Baubau dan sekitarnya.⁶⁷

B. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid

Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid berdiri dari awal dengan cita-cita untuk mengislamkan generasi muda kedepan. Sedang tujuan yang ingin dicapai ialah bagaimana menciptakan generasi muslim yang

⁶⁷ Hasil wawancara dengan H. Muhammad Sabirin, (Ketua Yayasan Perguruan Islam Nurul Huda), Pada tanggal 6 April 2016, di rumah kediamannya.

memiliki akhlak yang dapat diteladani, membendung kenakalan-kenakalan remaja, dan menciptakan suasana Islami di dalam pondok.⁶⁸ Untuk itu dalam mewujudkan apa yang diharapkan, maka dibuatlah sebuah visi dan misi pondok yang ditulis dan ditempel di salah satu brosur pondok sebagai berikut:

a. Visi Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid

“sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat yang berakhlak, cerdas, terampil dan berbudaya; menjadi tempat ibadah *talab al-ilm* , dan menjadi sumber pengetahuan Islam dan umum”.

b. misi pondok modern al-syaikh abdul wahid

Adapaun misi pondok pesantren modern AL-Syaikh Abdul Wahid sebagai berikut:

1. menjadikan pondok pesantren sebagai wadah untuk meningkatkan ketaqwaan dan pengamalan ajaran Islam secara kontinyu.
2. mengutamakan kualitas, menanamkan disiplin, kreatif, inovatif dalam bingkai akhlak dan budaya
3. meningkatkan program peningkatan mutu pada bidang akademik dan non akademik yang mendorong semua warga pesantren secara kompetatif.

C. Struktur Organisasi Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid.

⁶⁸ Wawancara bersama Bapak pengasuh Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Ust. Ja'far Karim, S.Pd, M.Hum, tanggal 11 April 2016

Dalam mewujudkan visi dan misi yang dicanangkan, maka pihak lembaga pesnatren membuat sebuah struktur organisasi dengan kewajibannya masing-masing dalam rangka memudahkan proses pendidikan dan pengajaran di Pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid. Adapun struktur dan tugas dari organisasi di pondok tersebut adalah sebagai berikut:

a. Yayasan perguruan Islam Nurul Huda (Yapin)

Yayasan Perguruan Islam Nurul Huda adalah lembaga tertinggi di pondok modern al-syaikh abdul wahid ini. Yayasan ini dipimpin langsung oleh pendiri pondok sendiri sebagai penentu kebijakan dalam memilih pimpinan pondok, berusaha membimbing, dan menasehati pimpinan pondok jika dibutuhkan.

b. Pimpinan Pondok

Pimpinan pondok adalah seorang Kiyai yang ditunjuk oleh ketua yayasan untuk memimpin dan bertanggungjawab secara utuh tentang proses pendidikan dan pengajaran santri selama 24 jam di dalam pondok pesantren. Pimpinan pondok mempunyai tugas memimpin dan mengarahkan serta mengawasi segala aktifitas santri dan dewan guru selama berada di dalam pondok. Pimpinan pondok adalah penentu kebijakan utama dalam menjalankan program pendidikan dan pengajaran baik yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler oleh pihak *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* maupun ekstrakurikuler Pengasuhan santri.

c. *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah*

Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah atau yang dikenal oleh warga pondok dengan sebutan KMI merupakan lembaga yang bertanggungjawab dalam menjalankan aktivitas akademik atau pengajaran di dalam pondok yang dilaksanakan secara formal. Dengan kata lain bahwa seluruh kegiatan intrakurikuler atau Kegiatan Belajar mengajar (KBM) menjadi tanggungjawab lembaga ini.

d. Pengasuhan Santri

Pengasahan santri memiliki tanggungjawab yang penuh dalam mendidik dan membina santri setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar di luar kelas. Artinya pengasuhan santri mengontrol dan mengawasi seluruh aktivitas santri dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler santri yang dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Apapun yang berhubungan dengan kegiatan ekstra seperti *tadarrus* Al-Qur'an, shalat berjama'ah, dan aktivitas lainnya didalam pondok harus dijalankan dengan teratur dan berdisiplin. Dan semua itu menjadi tanggungjawab pengasuhan santri untuk mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan yang ada.

e. Sekretaris pondok

Sekretasi pondok memiliki fungsi sebagai yang mengatur keluar masuknya surat yang beredar baik didalam maupun diluar pondok. Disamping itu pula sekretaris pondok memiliki tugas mencatat jumlah

santri yang masuk dan keluar pondok. Sekretaris pondok juga mencatat seluruh aktivitas pondok dan diibukukan sebagai bentuk inventarisasi pondok.

f. Bagian Administrasi

Bagian Administrasi memiliki peran yang sangat penting dalam mencatat dan membukukan keluar masuknya uang didalam pesantren. Setiap bulannya santri diwajibkan membayar *syahriah* (uang bulanan) yang dicatat oleh pihak bagian administrasi untuk dibelajakan sebagai kebutuhan makan santri. Dan diakhir tahun segala sesuatu yang berkaitan tentang administrasi keuangan pondok harus dilaporkan oleh pihak bagian administrasi kepada pimpinan pondok

g. Bagian Pembangunan dan Pemeliharaan Pondok

Bagian pembangunan dan pemeliharaan pondok memiliki tugas mengontro dan mengawasi seluruh proses pembangunan yang sedang berjalan di pondok. Selain itu ia harus berupaya memelihara segala sarana dan prasaran yang ada serta mencatat baik buruknya sarana yang ada dan melaporkan kepada pihak yayasan atau pimpinan pondok akan kelayakan pemanfaatannya.

h. Organisasi Pelajar Pondok Modern Al-Syaikh Abdul wahid (OPPS)

Organisasi Pelajar Pondok Modern AL-Syaikh Abdul Wahid yang disingkat OPPS adaah organisasi santri yang ditunjuk langsung oleh pimpinan pondok dalam rangka membantu pihak KMI dan pengasuhan santri dalam mengontrol santri secara langsung dan menjalankan setiap

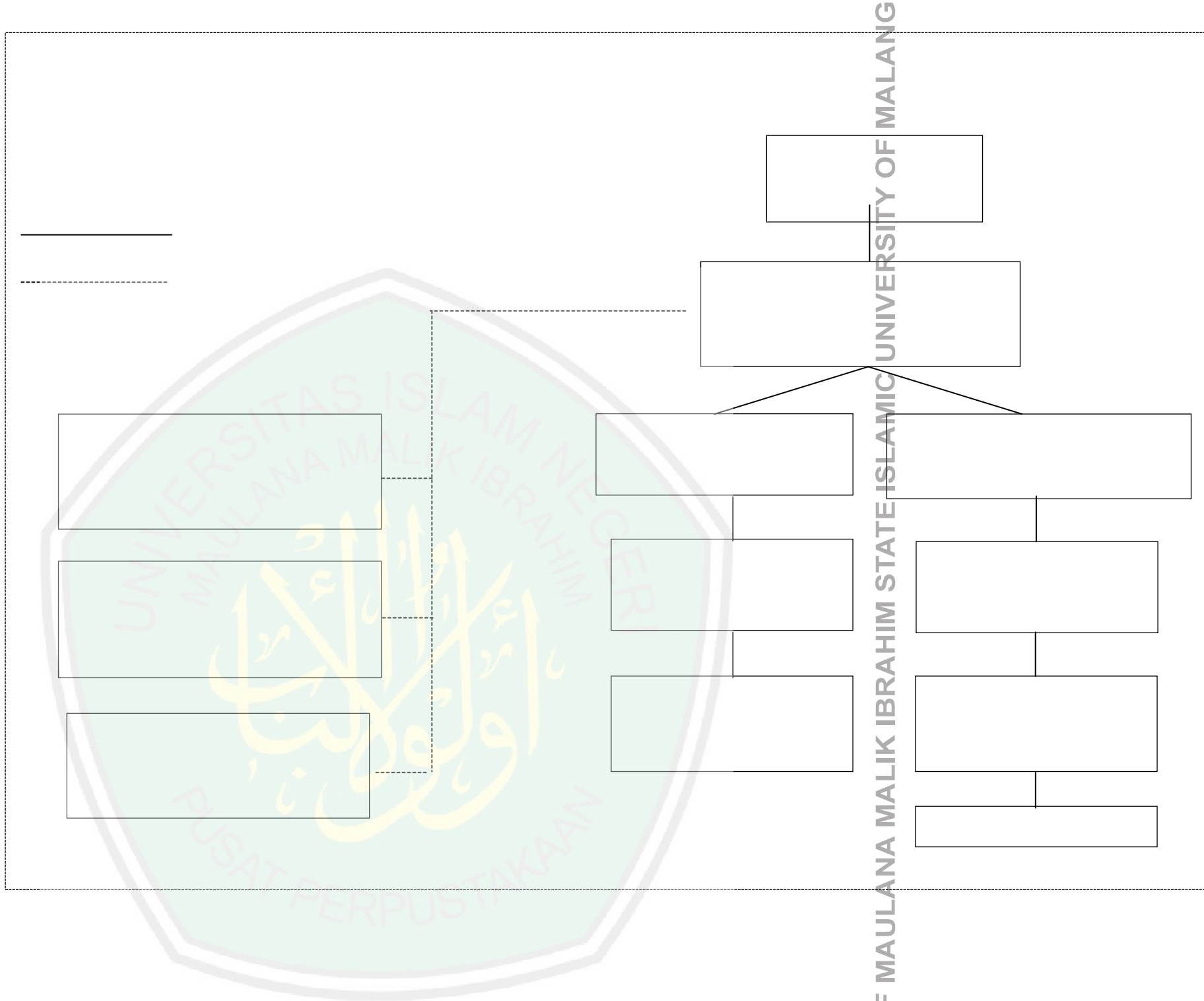
program-program ekstrakurikuler santri dalam rangka meningkatkan kreativitas mereka. OPPS ini terdiri dari 15 bagian, yaitu: Ketua OPPS, sekretaris, bendahara, bagian keamanan, bagian penggerak bahasa, bagian pengajaran, bagian penerangan, bagian kepengurusan masjid, bagian kesenian, bagian olahraga, bagian kepramukaan, bagian kesehatan, bagian pemeliharaan pondok, bagian penerimaan tamu, dan pengurus masing-masing rayon/kamar.

Adapun, pengelola dari struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Ketua Yayasan (H. Muh. Sabirin)
- b) Pimpinan Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid (KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA)
- c) Pengasuhan santri, terdiri dari:
 - 1) Pengasuh Pondok (Ust. Ja'far Karim, S.Pd, M.Hum)
 - 2) Pengasuhan Santri (ust. Junaidi. S)
- d) *Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah*, terdiri dari:
 - 1) Direktur KMI (Ust. Jamhur Baeda, S.Pd)
 - 2) Wakil Direktur KMI (Ust. Usman Haerudin, M.Pd.I)
 - 3) Staf KMI (Ust. Badri Zaeru dan Ust. Briyan)
 - 4) Guru-guru KMI
- e) Tata Usaha Pondok, yang terdiri dari:
 - 1) Bendahara/administrasi Pondok (Ust.Safaruddin, ST)
 - 2) Sekretaris Pondok (Ust. Safarudin, ST)

- 
- 3) Bagian Penyiaran Radio (Budi Rahardjo)
 - f) Bagian Pembangunan dan pemeliharaan Pondok (Ust. La Inta, S.Pd.I)
 - g) Organisasi Pelajar Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, yang terdiri dari :
 - 1) Ketua OPPS
 - 2) Bendahara/Sekretaris
 - 3) Bagian Keamanan Santri
 - 4) Bagian Penggerak bahasa
 - 5) Bagian Pengajaran
 - 6) Bagian Koordinator Kepramukaan
 - 7) Bagian Takmr Masjid
 - 8) Bagian Perpustakaan
 - 9) Bagian Kesehatan
 - 10) Bagian Koperasi Pelajar
 - 11) Bagian Kesenian
 - 12) Bagian Penerimaan tamu
 - 13) Bagian Diesel
 - 14) Bagian Rayon
 - 15) Pembina Pramuka (Safwan khairi, S.Pd)

Untuk lebih jelasnya, struktur organisasi tersebut dapat dilihat dari bagan berikut ini:





D. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid

Sistem pendidikan di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid adalah *boarding school*, dimana para santri diasramakan didalam pondok pesantren dan santri melakukan seluruh aktivitas secara bersama. Selanjutnya dalam asrama para santri dididik dan dibina selama 24 jam melalui program-program yang sengaja dibuat guna untuk mendidik karakter dan membentuk mental santri. Agar pendidikan dapat berjalan dengan maksumal, para dewan guru dituntut memberikan teladan yang baik guna menjadi contoh bagi santri dalam menjalankan proses pendidikan di dalam pesantren.

E. Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran Pondok.

Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid tidak hanya dilakukan dengan mengajarkan ilmu agama (*revealed knowledge*) di samping ilmu kawunyah (*acquired knowledge*), tetapi keduanya berjalan terpisah sendiri-sendiri. Memang diakui bahwa antara ilmu-ilmu itu berbeda, tetapi tidak berarti keduanya terpisah. Karena itu kurikulum Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid mengintegrasikan keduanya sehingga pengajaran ilmu kawunyah tidak terlepas dari dasar nilai agama, dan sebaliknya pengajaran ilmu-ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan umum. Ilmu-ilmu agama mengacu kepada kurikulum Pesantren sedangkan ilmu kawunyah mengacu kepada kurikulum Mendikbud dan Menag.

Model kurikulum pendidikan yang dijalankan di pondok ini model kurikulum gontor dengan porsi 100% kurikulum agama dan 100% kurikulum umum. Kurikulum Gontor dipilih karena sebagian besar dari tenaga pendidik dan pengajarnya adalah merupakan alumni dari Pondok Modern Gontor. Selain dari itu karena kurikulum gontor telah teruji keberhasilannya dimana setiap santri didalam pondok ini menerima pelajaran dengan bahasa Arab dan Inggris. Sedang untuk kurikulum umum (Matematika, bahasa Indonesia, Fisika, Kimia, dll) adalah mengadopsi kurikulum diknas.⁶⁹

Kurikulum Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid juga mengintegrasikan kurikulum yang intra dan ekstra. Perhatian terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tidak kalah dengan kegiatan-kegiatan intrakurikuler, dan demikian pula sebaliknya. Bahkan tanpa ragu dapat dikatakan bahwa dimensi ekstrakurikuler merupakan kekuatan utama dalam mengembangkan pendidikan di Pesantren.

Dengan demikian, kurikulum Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid mencakup semua kegiatan dalam berbagai bentuknya. Semua itu merupakan satu kesatuan kurikulum yang tak terpisahkan yang mengatur seluruh kehidupan santri guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dikehendaki. Dengan kata lain totalitas kegiatan yang ada memiliki nilai pendidikan dalam berbagai aspeknya, sehingga “segala yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh santri adalah untuk pendidikan”.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Pengasuh Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Ust. Ja'far Karim, S.Pd, M.Hum.

Namun, untuk memudahkan pengorganisasian kegiatan agar menjadi efektif dan efisien, pelaksanaan kurikulum itu didelegasikan kepada lembaga-lembaga yang telah ditetapkan. Kegiatan intrakurikuler diselenggarakan oleh lembaga *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah* (KMI). Sedangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler merupakan tanggung jawab lembaga pengasuhan santri sedang kegiatan intrakurikuler menjadi tanggungjawab penuh pihak *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah* (KMI)

Kegiatan intrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid menjadi tanggung jawab lembaga ini. Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut tentang lembaga ini dijelaskan sebagai berikut :

1) Program

Terdapat dua macam program yang ditempuh siswa di KMI Al-Syaikh Abdul Wahid, yaitu program regular untuk lulusan SD/MI, dengan masa belajar 6 tahun ditambah pengabdian wajib selama 1 tahun, dan program intensif untuk lulusan SMP/MTs. dan di atasnya, masa belajar 4 tahun (kelas 1, 3, 5 dan 6) dan ditambah pengabdian wajib selama 1 tahun.

2) Jam Belajar

Kegiatan intrakurikuler di KMI berlangsung dari jam 07.00-12.30 WITA, dengan istirahat 2 kali: pertama jam 08.30-09.00 dan istirahat kedua jam 10.30-11.00. waktu itu dibagi menjadi 6 jam pelajaran, masing-masing terdapat okasi waktu 45 menit, kecuali pada

hari Kamis hanya 4 jam pelajaran karena 2 jam terakhir pelajaran digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Arab.

3) Isi Kurikulum KMI

Kurikulum KMI Al-Syaikh Abdul Wahid dibagi menjadi beberapa bidang studi, untuk lebih jelasnya isi kurikulum tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Daftar Mata Pelajaran

Kurikulum Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah

Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Bataraguru Bau-Bau

Tahun Ajaran 2015/2016

NO.	MATA PELAJARAN	KELAS
	BAHASA ARAB	
1.	Durusuh Lughoh Al-Arabiyah	I & II
2.	Al-Insya'	II, III, IV, V & VI
3.	An-Nahwu	II, III, IV, V & VI
4.	As-Shorfu	II & III
5.	Al-Balagho	IV, V & VI
6.	Al-Khot (Kaligrafi)	I, II, III & IV
7.	Al-Imla'	I, II, III & IV
8.	Al-Mufradat (kosakata)	I & II
9.	Muhadatsa (Percakapan)	I & II

10.	Fathul Mu'jam	V & VI
	DIRASAH AL-ISLAMIYAH	
1.	Al-Fiqh	I, II, III, IV, V & VI
2.	Ushul al-Fiqh	III, IV, V & VI
3.	Tarikh al-Islam	I, II, III & IV
4.	Al-Mahfudzah	I, II, III, IV & V
5.	Al-Hadits	I, II, III, IV, V & VI
6.	At-Tafsir	I, II, III & IV
7.	Tarikh Hadharah	VI
8.	usuluddin	I
9.	Dinu al-Islam	III & IV
10.	MustMustolah al-Hadits	V & VI
11.	At-Tauhid	V & VI
12.	At-tarbiyah	III, IV, V & VI
13.	Al-mantiq	VI
14.	Al-Adyan	V & VI
15.	Al-Faraidh	III
	AL-QUR'AN	
1.	At-Tajwid	
2.	Tahfidz al-Qur'an	I, II & III
3.	At-tarjamah	I, II, III, IV, V & VI
		I, II, III, IV, V & VI

	BAHASA INGGRIS	
1.	Bahasa Inggris	I, II, III, IV, V & VI
2.	Grammar	III, IV, V & VI
3.	Reading	I, II, III, IV, V & VI
4.	Composition	I, II, III, IV, V & VI
	MATERI UMUM	
1.	Bahasa Indonesia	I, II, III, IV, V & VI
2.	Matematika	I, II, III, IV, V & VI
3.	Geografi	I, II, III, IV, V & VI
5.	Fisika	I, II, III, IV, V & VI
6.	Biologi	I, II, III, IV, V & VI
7.	Ekonomi	IV, V & VI
8.	Olahraga dan Kesehatan	I, II, III, IV, V & VI
9.	Sejarah Umum	I, II, III, IV, V & VI
10.	Kewarganegaraan	V & VI

Sumber Data : Kantor KMI Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Kelurahan

Bataraguru Kecamatan Wolio Kota Bau-Bau 2015/2016

4) Kegiatan KMI

Kegiatan yang dikelola lembaga ini terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

- a. Kegiatan harian meliputi: kegiatan belajar mengajar, supervise proses pengajaran, pengecekan persiapan mengajar pengawasan disiplin masuk kelas, pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas, berlangsung dari jam 20.00 – 21.45.
- b. Kegiatan mingguan meliputi : Pertemuan guru KMI setiap hari kamis (kamisan) untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar selama seminggu. Forum ini juga digunakan oleh pimpinan Pondok untuk memberikan pengarahan dan penyampaian Program-program dan masalah-masalah Pondok secara keseluruhan, pertemuan ketua-ketua kelas (jum'at malam).
- c. Kegiatan tahunan yang meliputi : ujian tengah semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II.

F. Keadaan Guru dan Santri Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid

a) Keadaan Guru

Tenaga pengajar atau guru sangat berperan penting pada peningkatan kualitas santri baik dalam kegiatan formal maupun ekstrakurikuler. Kiyai yang merupakan cirri khas pesantren dan figure bagi

santri, berusaha mendidik dan mengajar santri di setiap siang dan malam dengan dibantu oleh guru-guru yang ada.

Adapun jumlah tenaga pengajar yang ada di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid pada tahun 2015-2016 sebanyak 34 orang. Sebagian besar dari mereka bertempat tinggal dalam kampus pondok sebagian lainnya bertempat tinggal diluar pondok dikarenakan memiliki kesibukan lain seperti berdangang dan mengajar. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, namun sebagian berasal merupakan alumni dari pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid. Dan sebagian lainnya merupakan alumni Pondk Modern Darussalam gontor ponorogo jawa timur.

Pondok modern al-Syaikh Abdul Wahid ini telah menamatkan santri sebanyak 16 kali, sebagai Alumni yang baru menamatkan studinya diwajibkan untuk mengabdikan di pondok ini minimal satu tahun untuk mengamalkan ilmu yang diperolehnya selama ini. Adapun nama-nama guru pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid kota Bau-Bau tahun 2015/2016 sesuai data yang ada dikantor KMI adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Daftar Nama-Nama Guru Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Bataraguru Kota Bau-Bau Tahun Pelajaran 2015-2016

No.	Nama	JK	Pendidikan Terakhir
1.	KH. Abdul Rasyid, S. Lc.MA	L	S2 Tafsir Hadist UIN Jakarta
2.	Ust. Ja'far Karim, S.Pd, M.Hum	L	S2 Linguistik Udayana Bali
3.	Ust. Jamhur Baeda, S.Pd	L	S1 Bimbingan konseling UMB Baubau
4.	Ust. Husain Mahfudz, S. Pd.I	L	S1 Tarbiyah STAI Baubau
5.	Ust. Abdul Razak, SH	L	S1 Unidayan Baubau
6.	Ustz. Amna Munir, S.Pd. I	P	S1 Tarbiyah STAI Baubau
7.	Ustz. Arbiyah Alwi, SE	P	S1 Ilmu Ekonomi STIE Makasar
8.	Ustz. Jumsiah, S.Pd	P	S1 Matematika Unhalu Kendari
9.	Ust. Harun Rijali, S.Sos. I	L	S1 Syariah STAI Baubau
10.	Ust. Hamid Munir, SE.I	L	S1 Ekonomi Islam UIN Jakarta
11.	Ust. Usman Haeruddin, M.Pd.I	L	S2 PAI Unissula Semarang
12.	Ust. Laode. Ridwan, S.Pd.I	L	S1 Tarbiyah STAI Baubau
13.	Ust.Safarudin, ST	L	S1 Teknik Informatika Unidayan Baubau
14.	Ust. Hasan Bahrin, S.Pd	L	S1B. Inggris Unidayan Baubau
15.	Ust. Marzuki Badriyawan, S.Pd	L	S1 Tarbiyah UMB Baubau
16.	Ustz. Haidah Munir, S. Pd.I	L	S1 Tarbiyah UMB Baubau
17.	Ust. Abdul Hanafi	L	S1 Tarbiyah UMB Baubau
18.	Ust. Yusrin Bahtiar, S.Pd	L	S1 B. Inggris Unidayan Baubau
19.	La Inta, S.Pd. I	L	S1 Tarbiyah STAI Baubau
20.	Ust. As'ari Rahim	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau
21.	Ust.Muhammad Mirzat	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau
22.	Ust. Rafdal Siddik	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau
23.	Ust. Muh. Naim	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau
24.	Ust. Muh. Takdir al Ayubi	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau

25.	Ust. Suhardin	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau
26.	Ust. Muh. Saifuddin	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau
27.	Ust. Muh. Fahmi	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau
28.	Ust. Juliyanto	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau
29.	Ust. Muh. Fikran	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau
30.	Ust. Tri Wahyu	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau
31.	Ust. Laode hamid	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau
32.	Ust. Abdurahman Jasur	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau
33.	Ust. Muh. Briyan	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau
34.	Ust. Abdul Syukur	L	KMI Al-Syaikh Abd. Wahid Baubau

Sumber data : Kantor KMI Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kelurahan Bataraquru,

Kecamatan Wolio Kota Baubau Sulawesi tenggara Periode 2015-2016

Tenaga pengajar tersebut diatas terdiri dari guru senior dan junior, Guru senior dapat dikatakan guru yang telah lama mengabdikan diri didalam pondok, sedang guru junior adalah guru yang mendapatkan pengabdian wajib setelah menamatkan dirinya di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid. Disamping mengajar santri-santri pondok Modern al-Syaikh Abdul Wahid, guru-guru diatas juga bertugas mendidik, mengontrol dan mengawasi santri selama 24 jam setiap harinya.

Hingga saat ini masih tercatat beberapa guru sedang melanjutkan studinya hingga ke jenjang S2 dan S3 baik dalam negeri maupun luar negeri. Para guru tersebut diharapkan setelah menyelesaikan studinya dapat

kembali ke Pondok guna mengamalkan ilmunya dan mengembangkan pendidikan di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid. Sebab tanpa sumber daya guru yang baik, maka sulit menghasilkan output-output yang berkualitas sesuai yang diharapkan oleh pendiri pondok.

b) Keadaan Santri

Santri pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid berasal dari berbagai daerah yang ada di Sulawesi Tenggara bahkan ada yang berasal dari Maluku dan Papua. Di samping itu mereka memiliki watak dan kepribadian yang berbeda-beda, para santri tersebut memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda-beda pula, dari masyarakat kalangan menengah ke bawah hingga kalangan menengah ke atas.

Adapun jumlah santri pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid yang masih aktif mengikuti belajar mengajar adalah 209 santri yang terdiri dari kelas 1,2,3 (setingkat MTs), dan kelas 4,5,6 (setingkat Aliyah).

Tabel 4.2. Jumlah santri pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid periode 2015-2016

Kelas	Jumlah
1 A KMI	22 santri
1 B KMI	29 Santri
2 A KMI	15 Santri
2 B KMI	18 Santri
3 A KMI	22 Santri

3 B KMI	19 Santri
Setingkat Mts	125 Santri
4 KMI	28 santri
5 KMI	23 Santri
6 (Siswa Akhir KMI)	29 Santri
Setingkat MA	80 Santri
Jumlah Keseluruhan	209 Santri

Selanjutnya agar aktivitas dan kreatifitas santri dapat tersalurkan dengan baik, maka telah disediakan organisasi pelajar Pondok Modern al-Syaikh Abdul Wahid yang disingkat OPPS. Organisasi ini bertujuan membantu dan memudahkan pimpinan pondok dalam menjalankan program pendidikan dan pengajaran, organisasi ini bertugas mengatur kehidupan kampus atas segala aktivitas santri, kemajuan, tata tertib, dan disiplin santri. Sehingga untuk memudahkan jalannya organisasi dan meringankan tanggung jawab dibentuk bagian-bagian yang dserahi tugas khusus, dengan seorang ketua dan wakil ketua. Adapun bagian-bagian tersebut adalah: Bagian Sekretaris, Bendahara, Olahraga, Penerangan, Kesenian, keterampilan, Koperasi, Kesehatan, Perpustakaan, Penggerak Bahasa, dan Bagian Perlengkapan pondok. Organisasi santri ini mengadakan pergantian pengurus sekali dalam setahun guna pemerataan pendidikan dan pengalaman berorganisasi sesuai dengan motto pondoknya “Mau dipimpin dan siap dipimpin”.

Selain itu fungsinya adalah sebagai pelajaran dan latihan. Oleh sebab itu semua pelajar Pondok Modern, baik sebagai anggota atau sebagai pengurus, jika sebagai pengurus, jadilah pengurus yang baik dan berjasa. Jika jadi anggota atau warga, jadilah warga yang baik dan berjasa pula.

Dengan demikian, maka setelah kembali di masyarakat kelak mereka sudah memiliki pengalaman berorganisasi dan tidak buta akan organisasi, sebagaimana tujuan utama pendidikan pesantren adalah mengabdikan pada masyarakat dalam segala bidang kebaikan dengan modal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh dari pondok.

G. Sarana dan Prasarana Pondok

Berbicara tentang perlengkapan keras yang berupa sarana fisik, pada saat ini pondok Modern al-Syaikh Abdul Wahid sudah memiliki sarana yang sederhana dan secara utuh. Sehingga untuk tetap menjaga kualitas, penerimaan santri baru setiap tahunnya disesuaikan dengan fasilitas yang ada. Dan Alhamdulillah sarana dan prasarana sudah cukup memadai dan diharapkan kesungguhan santri yang menimba ilmu di dalamnya dan kesungguhan tenaga pendidik dalam mendidik dan mengajar santri-santri pondok Modern al-Syaikh Abdul Wahid.

Adapun fasilitas yang ada sampai saat ini sesuai dengan data yang ada di kantor sekretariat pondok adalah:

Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana**Pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid**

No	Nama sarana dan prasarana	Banyaknya	Jumlah Ruangan	keterangan
1.	Masjid	1	1	Baik
2.	Gedung Makkah	1	3	Baik
3.	Gedung Madinah	1	4	Baik
4.	Gedung Indonesia	1	12	Baik
5.	Gedung Basroh	1	4	Baik
6.	Kamar Mandi Sanimas	1	20	Baik
7.	Rumah Guru	5	2	Baik
8.	Sekretaris Alumni	1	1	Baik
9.	Ruang Tata Usaha	1	1	Baik
10.	Ruang OPPS	2	2	Baik
11.	Ruang Radio	1	2	Baik
12.	Ruang Kelas	7	7	Baik
13.	Ruang perpustakaan	1	1	Baik
14.	Ruang Komputer	1	1	Baik
15.	Kediaman Guru Senior	6	6	Baik
16.	Lapangan Olah Raga			
	- Badminton	2		Baik
	- Basket	1		Baik
	- Tenis Meja	1		Rusak

	- Fotsal	2		Baik
17.	Lapangan Upacara	1		Baik
18.	Aula (ruang pertemuan)	2		Baik
19.	Kantin pelajar	1		Baik
21.	Ruang kesehatan	1		Baik
22.	Toilet/ WC			Baik
	- Guru/ Tamu	11		Baik
	- Santri	30		
23.	Dapur Santri	1	3	Baik
24.	Ruang Pengurus	3	3	Baik
25.	Sumur Bor	1	1	Baik

Sumber Data: Kantor Sekretariat Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid

Bangunan-bangunan tersebut di atas terbagi atas beberapa ruang yang berfungsi sebagai: Kantor KMI, rumah pendiri pondok, asrama santri, kamar guru, kelas, ruang tata usaha, kantor organisai santri, kantor organisasi kepramukaan, perpustakaan, lab. komputer, dan koperasi pelajar.

Di samping fasilitas gedung dan lapangan olahraga pondok pesantren juga memiliki alat-alat pendidikan lainnya berupa meja, kursi, papan tulis, lemari buku, buku-buku pelajaran, computer. Namun meskipun sarana merupakan salah satu faktor determinan dalam pendidikan, namun bukan berarti harus megah dan mewah. Sarana yang sederhana dan memadai dapat merangsang kreatifitas santri dan pendidik.

Yang terpenting adalah bagaimana sarana yang ada dipergunakan oleh pendidik dan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

H. Paparan Data

1. Model Pendidikan Karakter yang diterapkan di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid

Model pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai acuan untuk menanamkan karakter melalui pendekatan atau konsep yang digariskan oleh pihak satuan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan karakter di lingkungan pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid sebagaimana observasi peneliti, dibentuk melalui beberapa konsep atau model yang diterapkan secara menyeluruh kepada santri maupun para guru. Model tersebut diantaranya seperti: (1) melaksanakan sistem pendidikan *Boarding school* dengan pengawasan 24 jam, (2) Pembinaan dengan penegakkan disiplin, (3) membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan di dalam pondok, (4) memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, (5) memberikan *reward* dan *punishment*, dan (6) Melaksanakan pembelajaran dengan model CTL.

a. melaksanakan sistem pendidikan *Boarding school*

Sistem pendidikan *Boarding school* dimaknai sebagai sistem pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai asrama sekaligus tempat tinggal bagi siswa/santri untuk menuntut ilmu dan dibina selama 24 jam dengan melakukan seluruh aktifitas lembaga baik yang berupa formal maupun non formal. Model pendidikan dengan sistem

boarding school ini memudahkan para guru untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama secara intensif dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Didalam pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid, para santri dibina dan didik secara kontinyu dengan pengawasan selama 24 Jam siang dan malam. Sistem *boarding school*, memudahkan pendidikan dan pengajaran didalam pondok. Hal ini sebagaimana disampaikan kepada salah seorang guru Pondok, Ust. Ridwan, S.Pd.I bahwa:

Didalam pondok yang bersistamkan asrama ini (*boarding school*) memudahkan kami para guru untuk mendidik santri melalui pengajaran atau pembinaan akhlak. Selain daripada itu sistem *boarding school* ini memudahkan juga kami para guru untuk secara langsung menanamkan karakter-karakter yang baik pada santri seperti harus mandiri di dalam pondok, harus hidup sederhana, bertanggung jawab akan tugas-tugas yang diberikan serta patuh dan taat dalam menjalankan disiplin yang ada. Sedang manfaat yang lainnya adalah, kami para guru sangat mudah mengontrol pelajaran yang telah kami ajarkan di dalam kelas kepada santri melalui program yang namanya *muwajjah malam* (belajar malam hari santri) yang mungkin hal ini sangat sulit dilakukan oleh para guru yang mengajar di luar pesantren.⁷⁰

Hal senada disampaikan oleh pengasuh pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Ust.Ja'far Karim, S.Pd, M.Hum, bahwa pendidikan karakter di dalam pondok dibangun dengan menggunakan model *Boarding school* agar supaya pendidikan dan pengajaran dapat dilaksanakan secara mudah dan total. Sebagaimana yang beliau sampaikan saat wawancara bahwa:

⁷⁰ Wawancara dengan Ust. Ridwan, S.Pd.I, di kediaman rumahnya, pada 23 April 2016

Sengaja sistem pendidikan di Pondok ini di bentuk melalui sistem *Boarding school*, agar para santri selama diasramakan, dapat mudah dididik dan dibina selama 24 jam melalui program-program yang sengaja dibuat guna untuk mendidik karakter dan membentuk mental setiap santri.⁷¹

b. Pembinaan dengan penegakkan disiplin

Kedisiplinan sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, karena dengan kedisiplinan akan memudahkan peserta didik meraih cita-cita yang diharapkan. Untuk itu, seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya saat berada di dalam lingkungan sekolah, sehingga peserta didikpun dapat berdisiplin saat berada di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka pihak guru di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid telah mendisiplinkan santrinya melalui pelaksanaan aturan-aturan yang harus dijalankan. Santri dibina melalui penegakkan disiplin Seperti tetap menggunakan sepatu dalam berolahraga, melaksanakan shalat berjamaah di masjid dengan tidak meninggalkan *takbiratul ihram*, tetap memasukkan pakaian ke dalam celana saat berada diluar rayon, dan disiplin lainnya seperti tetap melaksanakan antrian saat makan. Disamping itu pula santri diwajibkan untuk makan tepat waktu, dan tidak bersuara saat makan serta tetap menjaga kebersihan dapur ketika makan.⁷²

⁷¹ Wawancara bersama pengasuh pondok, Ust. Ja'far karim, S.Pd., M.Hum, pada tanggal

⁷² Observasi pada tanggal 26 Maret 2016, Dapur umum santri pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid.

Untuk memudahkan santri dalam menjalankan disiplin yang ada, maka pihak lembaga pesantren membuat aturan-aturan yang dikomandoi oleh sebuah bel. Aturan-aturan tersebut tertulis dalam sebuah buku bernama buku “Teng komando”. Teng komando ini berisikan tata tertib aturan pondok yang harus dijalankan, serta larangan-larangan yang perlu ditinggalkan oleh setiap santri. Hal ini sebaaimana disampaikan oleh Pimpinan Pondok, KH. Abdul Rasyid, S. Lc, MA, bahwa:

Untuk pembinaan disiplin di pondok ini kami membuat aturan yang sedemikian rupa yang termuat dalam buku tata tertib pondok, atau yang dikenal dengan buku Teng komando. Untuk tengkomando sendiri biasanya disampaikan setahun sekali dalam kegiatan *Khutbatul ‘Arsy* atau upacara apel tahunan pondok.⁷³

Tengkomando sendiri pada dasarnya adalah sebuah singkatan dari kata “teng” dan “komando”. Teng adalah bentuk suara yang dihasilkan oleh deringan bel. Sedang komando bermakna memberi arahan, perintah, serta instruksi. Dalam wawancara bersama pengasuh pondok, ust. Ja’far Karim, S.Pd, M.Hum, dijelaskan bahwa:

Segala bentuk disiplin serta tata tertib pondok telah diatur dalam Tengkomando. Kata “teng” sendiri adalah sebuah bunyi atau deringan Bel. Dengan artian segala aktifitas didalam pondok dan pergantiannya telah dikomandoi dengan sebuah bel besar yang di gantung di lapangan pondok. Bila bel berbunyi, maka itu menandakan adanya pergantian aktifitas dari satu aktifitas ke aktifitas lainnya.⁷⁴

⁷³ Wawancara bersama Bapak Pimpinan Pondok KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA, Di halaman rumahnya, pada tanggal 18 april 2016

⁷⁴ Observasi pada tanggal 27 Maret 2016, Halaman pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid.

c. Pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan pondok.

Kegiatan-kegiatan didalam pondok beragam dan bervariasi bentuknya, baik yang berbentuk pelaksanaan ibadah maupun pelaksanaan kegiatan rutinitas pondok. Kegiatan tersebut dapat kita lihat dalam keseharian aktivitas santri. Seperti shalat berjamaah, *tadarrus* Al-Qur'an, makan dengan cara antri bersama (*tobur*), Belajar bersama, sampai tidur bersama. Untuk tidur bersama, pihak pengelola pesantren menyamakan model kasur yang digunakan dan tidak menggunakan ranjang. Hal ini diterapkan agar supaya tidak membedakan santri yang kaya maupun yang miskin, juga agar supaya para santri turut merasakan secara bersama rasa persaudaraan dan hidup sederhana di dalam pondok. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh pimpinan pondok, KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA:

Dipondok ini, santri kami tidur tidak menggunakan ranjang namun hanya menggunakan kasur, namun tetap aman. Hal ini kami terapkan agar supaya setiap santri sama. Dan tidak membedakan apakah dia santri yang datang dari keluarga yang punya atau biasa-biasa saja. Bahkan lemari yang digunakanpun harus sama, agar supaya tetap menjaga nilai-nilai kesederhanaan selama tinggal didalam pondok.⁷⁵

Adapun kegiatan harian santri di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Kegiatan harian santri pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid

⁷⁵ Wawancara bersama Bapak Pimpinan Pondok KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA, Di halaman rumahnya, pada tanggal 18 april 2016

NO	HARI	JENIS PROGRAM/KEGIATAN
1	Sabtu	shalat subuh berjamaah, pemberian <i>mufrodat</i> (kosakata), olahraga, Sekolah formal, shalat duha', shalat Dzuhur, Makan siang, pelajaran siang, shalat ashar, baca AL-qur'an, olahraga, mandi, baca al-Qur'an, shalat magrib, baca AL-Qur'an, Shalat Isya', makan malam, Muwajjah malam
2	Ahad	Sahalt subuh berjamaah, Latihan Mudatsah (bahasa Arab dan Inggris) , olahraga, Sekolah formal, shalat duha', shalat Dzuhur, Makan siang, pelajaran siang, shalat ashar, baca AL-qur'an, Kursus Kesenian , mandi, baca al-Qur'an, shalat magrib, do'a bersama, baca AL-Qur'an, Shalat Isya', makan malam, latihan Pidato bahasa Inggris
3	Senin	shalat subuh berjamaah, pemberian <i>mufrodat</i> (kosakata), olahraga, Sekolah formal, shalat duha', shalat Dzuhur, Makan siang, pelajaran siang, shalat ashar, baca AL-qur'an, olahraga, mandi, baca al-Qur'an, shalat magrib, baca AL-Qur'an, Shalat Isya', makan malam, Muwajjah malam
4	Selasa	Sahalt subuh berjamaah, Latihan Mudatsah (bahasa Arab dan Inggris), olahraga, Sekolah formal, shalat duha', shalat Dzuhur, Makan siang, pelajaran siang, shalat ashar, baca AL-qur'an, Kursus Kesenian, mandi, baca al-Qur'an, shalat magrib, do'a bersama, Kajian Kitab kuning (Tafsir, hadist, dan fiqh) Shalat Isya', makan malam, Muwajjah malam
5	Rabu	shalat subuh berjamaah, pemberian <i>mufrodat</i> (kosakata), olahraga, Sekolah formal, shalat duha', shalat Dzuhur, Makan siang, pelajaran siang, shalat ashar, baca AL-qur'an, olahraga, mandi, baca al-Qur'an, shalat magrib, baca AL-Qur'an, Shalat Isya', makan malam, Muwajjah malam

6	Kamis	shalat subuh berjamaah, pemberian <i>mufrodat</i> (kosakata), olahraga, Sekolah formal, shalat duha', latihan Pidato Bahasa Arab , shalat Dzuhur, Makan siang, Latihan Kepramukaan , shalat ashar, baca AL-qur'an, olahraga, mandi, baca al-Qur'an, shalat magrib, baca AL-Qur'an, Shalat Isya', makan malam, latihan pidato bahasa Indonesia .
7	Jum'at (Libur pondok)	shalat subuh berjamaah, Latihan Muadatsah (arab dan Inggris), Lari pagi, Senam pagi, Bersih-bersih halaman pondok, Shalat Jum'at, perizinan untuk keluar pondok , shalat ashar, Pengabsenan wajib, olahraga, mandi, baca al-Qur'an shalat magrib, do'a bersama, membaca Al-Qur'an, shalat Isya', makan malam, muwajjah malam.

Kegiatan tersebut diatas bertujuan untuk membiasakan santri melakukan hal-hal positif sehingga menjadi karakter yang sudah terbiasa dilaksanakan tidak hanya ketika berada di lingkungan pesantren namun juga ketika berada di lingkungan masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh pengasuhan santri Ust. Junaidi, bahwa:

Untuk membiasakan santri melakukan hal-hal baik, di pondok ini dibuat tata tertib atau peraturan yang harus dijalankan santri sejak mulai bangun tidur dan tidur kembali. Mulai dari tata tertib berpakaian, tata tertib makan didapur, tata tertib berolahraga, sampai tata tertib dalam beribadah baik yang wajib maupun sunnah. Seluruh tata tertib tersebut sengaja dibuat agar supaya para santri terbiasa dalam menjalankan aturan yang ada sehingga nantinya terbentuklah pada diri mereka karakter-karakter yang diharapkan seperti karakter religius, karakter mandiri, karakter tanggungjawab, dan lain sebagainya.⁷⁶

⁷⁶ Wawancara dengan pegasuhan santri, Ust. Junaidi, S, di kediaman rumahnya, 2 April 2016

- d. Memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru.

Memberikan keteladanan berarti memberikan contoh yang baik agar setiap tindak tanduk dan kebaikan yang dilakukan dapat diikuti dan dicontoh. Di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid sendiri, guru menjadi sosok pertama yang sangat diperhatikan dan diteladani oleh segenap santri dalam berbuat dan bertindak. Karena guru adalah pribadi yang sangat dekat dengan santri dan secara langsung setiap hari disaksikan oleh santri di dalam pondok. Oleh karena itu, guru dalam hal ini para Ustadz harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku khususnya saat sedang mengajar, atau dalam keseharian hidup di dalam pondok. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pimpinan Pondok:

Di dalam pondok ini guru dapat memberikan keteladanan khususnya dalam mendidik dan berinteraksi kepada siswa. cara hidup didalam pondok, khususnya bagi para dewan guru mulai dari mengajar didalam kelas harus tepat waktu, Guru ikut beserta para santri melaksanakan shalat berjama'ah 5 waktu, dan juga tetap berpakaian rapi selama berada dilingkungan pondok. Hal tersebut kita tanamkan agar supaya para santri mengikuti hal-hal yang baik yang dilihatnya dan dicontohkan langsung oleh gurunya.⁷⁷

Keberhasilan dalam mendidik di dalam pondok juga ditentukan dari sejauh mana peran guru/asatidz dalam memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap santrinya. Sebab perilaku guru akan terus diamati bahkan ditiru oleh segenap santri, baik yang positif maupun

⁷⁷ Wawancara dengan Pimpinan Pondok KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA di kediaman rumahnya, 18 April 2016

negatif. Maka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu dewan guru, ust. Ridwan, S.Pd.I, bahwa:

Untuk kegiatan apapun di dalam pondok ini para guru dituntut untuk memberikan suri tauladan yang baik. Seperti harus tepat waktu ketika hadir saat mengajar, tetap berpakaian rapi saat berada di dalam pondok, serta para gurupun ditekankan untuk melaksanakan shalat berjamaah di dalam mesjid bersama santri.⁷⁸

e. Memberikan *reward dan punishment*

Untuk mendidikkan karakter, pemberian *reward dan punishment* dapat dikatakan sangat perlu dilakukan sebagai bentuk motivasi untuk melakukan perbuatan yang baik, serta mengantisipasi dan mencegah dari adanya perilaku peserta didik yang tidak baik. Di dalam Pondok sendiri, pihak lembaga memberikan sebuah *punishment* atau hukuman kepada santri jika terdapat melanggar aturan seperti tidak mengikuti shalat berjamaah, dengan hukuman positif lainnya seperti menambah jumlah rakaat shalat sunnah, merutinkan shalat tahajjud secara teratur, membersihkan halaman pondok, dan lainnya sebagainya. Untuk pelanggaran mencontek ketika ujian, pihak pesantren tidak tanggung-tanggung akan memberikan hukuman yang tegas kepada santrinya yang mencontek tersebut. Seperti nilai yang diujikan akan dihanguskan atau sampai pada tahap ia ditinggalkan atau tidak naik ke kelas selanjutnya. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh bapak Pengasuh pondok, ust. Ja'far Karim, S.Pd, M.Hum bahwa:

⁷⁸ Wawancara dengan Ust. Ridwan, S.Pd.I, di kediaman rumahnya, pada 23 April 2016

Hukuman yang paling berat bagi santri di dalam pondok ini ialah menghina temannya. Namun yang lebih berat dari itu ialah mencontek saat ujian. Jika terdapat santri yang mencontek, maka kami pihak pondok tidak main-main untuk menskor santri tersebut atau dipulangkan kepada kedua orang tuanya. Hal ini sebagai bentuk ketegasan kami dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran di dalam pondok.⁷⁹

Selanjutnya dalam pemberian *reward* sendiri, pihak pondok akan memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan khususnya kepada santri yang berprestasi dengan pencapaian nilai rata-rata diatas 8,00, dengan cara akan diloncatkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa santri yang berprestasi tersebut telah terbebas biaya selama setahun dan dapat menamatkan studinya di pondok dengan cepat. Disamping untuk mengapresiasi prestasi santri, pemberian *reward* tersebut juga bertujuan untuk memotivasi santri yang lain agar bekerja keras dan lebih bersungguh-sungguh lagi dalam belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pimpinan Pondok, KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc, MA:

Bagi santri yang berprestasi di dalam pondok dengan pencapaian nilai rata-rata diatas 8,00 saat ujian, maka kami pengelola dengan disertai rapat dewan guru akan memberikan hadiah seagai bentuk apresiasi kepada santri tersebut dengan cara meloncatkan kelas ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti jika dia kelas 1, maka kita akan langsung loncatkan ke kelas 3, karena kami anggap dia mampu untuk menempuh jenjng selanjutnya. Maka jika demikian berarti keuntungan dari santri tersebut ialah telah terbebas biaya selama setahun dan dapat menamatkan studinya di pondok dengan cepat.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Ust. Ja'far karim, S.Pd, M.Hum, di halaman rumahnya pada tanggal 13 April 2016.

⁸⁰ Wawancara dengan Pimpinan Pondok KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA di kediaman rumahnya, 18 April 2016

Pemberian apresiasi dan penghargaan bagi santri yang berprestasi di pondok, mengacu pada sistem pendidikan Gontor sebagai kiblat pondok modern AL-Syaikh Abdul wahid dalam menerapkan pendidikan dan pengajaran sebagai bentuk penghargaan dan penyemangat bagi santri yang lainnya untuk terus berpacu dan bekerja keras dalam belajar dan berproses di dalam pondok.

- f. Menggunakan model CTL (*Contextual teaching and learning*) dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kontekstual atau CTL dapat dijadikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik dapat menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar mereka dengan kehidupan sehari-hari. Dalam model CTL peserta didik terdorong untuk memahami makna, hakikat, dan manfaat dari belajar sehingga memungkinkan mereka termotivasi untuk terus belajar dan mengamalkan dari apa yang diajarkan.

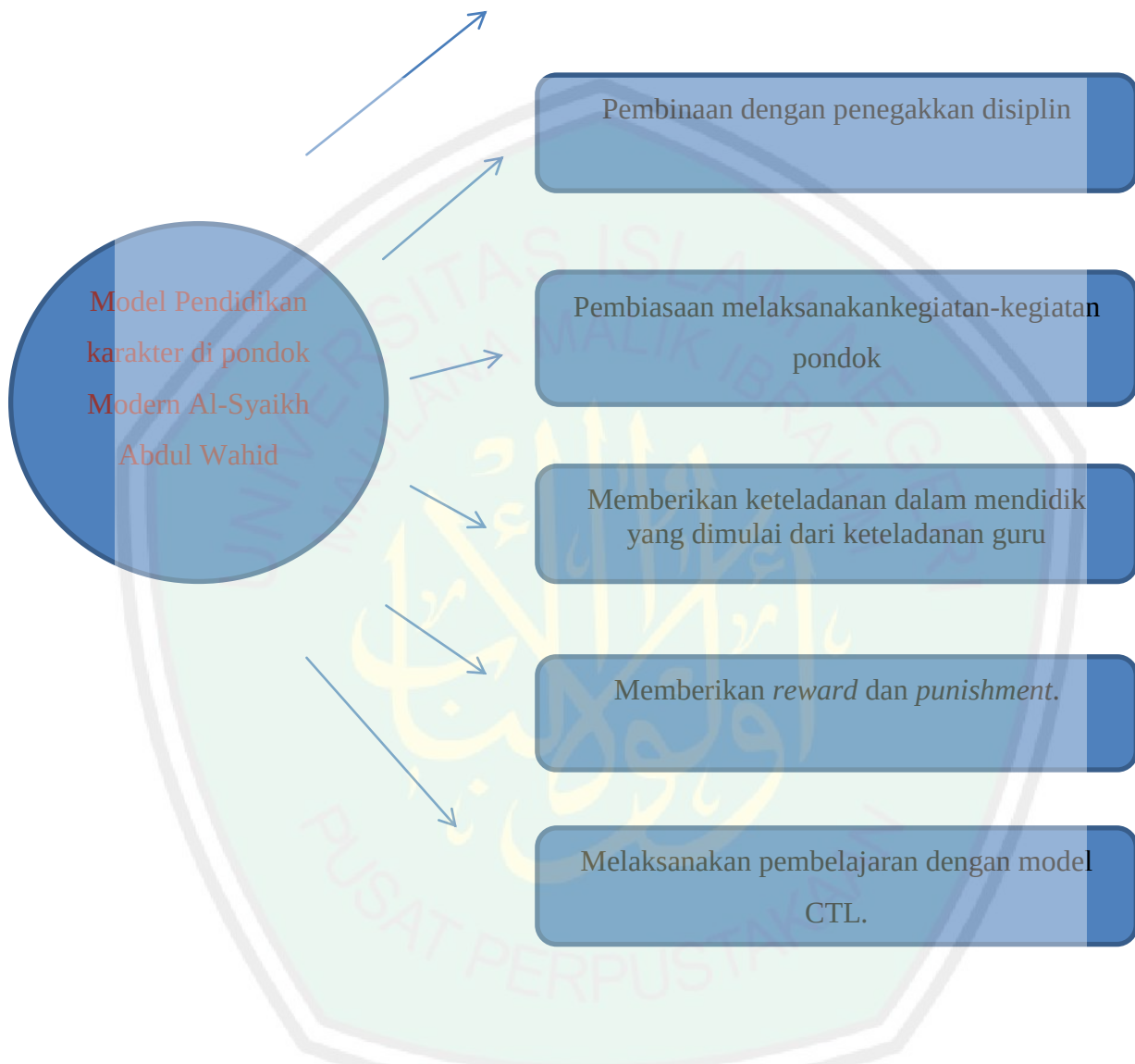
Didalam pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid, santri diajarkan pengetahuan-pengetahuan agama secara teori dan praktik melalui kegiatan-kegiatan ibadah baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Selanjutnya untuk memotivasi santri agar memiliki kesadaran dalam melaksanakan apa yang diajarkan di dalam kelas, maka guru memberikan pemahaman-pemahaman atau alasan-alasan realistis

tentang nilai-nilai yang diajarkan. Seperti manfaat shalat secara rutin bagi kesehatan tubuh, manfaat shalat Duha' sebagai pembuka pintu rezeki, manfaat berwudhu yang rutin, sampai kepada manfaat tata cara makan yang bersih dan teratur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu dewan guru, Ust. Ridwan, S.Pd.I bahwa:

Untuk menerangkan suatu topik dari mata pelajaran yang diajarkan, kami biasanya menjelaskannya secara sistematis dan kontekstual. Dengan artian, kami tidak lupa mengait-ngatikan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata santri, agar supaya emosi santri tersentuh serta adanya kesadaran untuk menerapkan dari apa yang diajarkan.⁸¹

Selanjutnya untuk lebih memudahkan memahami model pendidikan karakter yang menjadi acuan di pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid tersebut, maka dibentuklah sebuah bagan berikut ini:

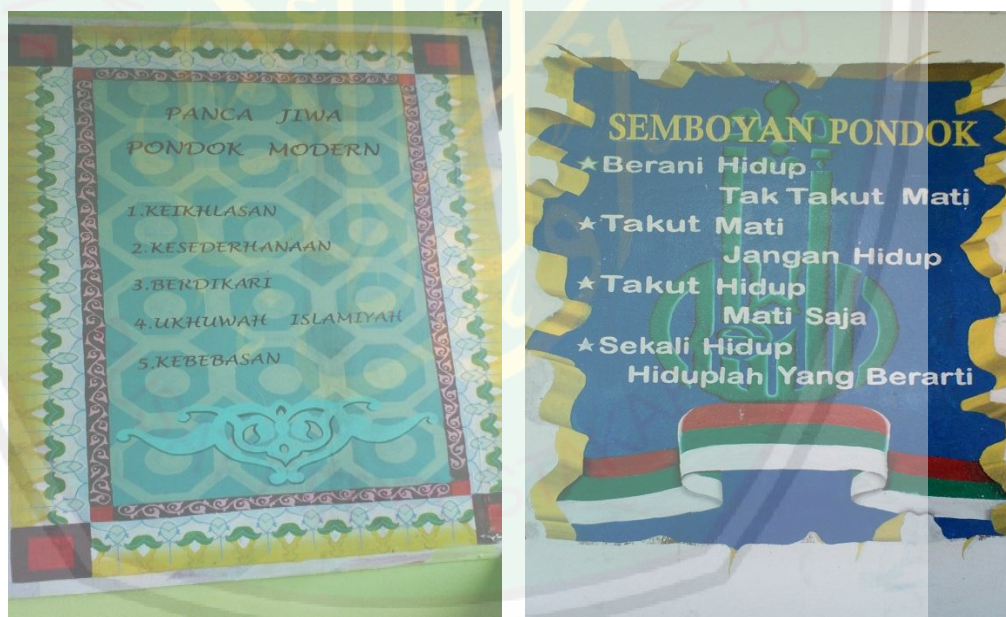
⁸¹ Wawancara dengan Ust. Ridwan, S.Pd.I



Gambar 4.1 Model Pendidikan Karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau, Sulawesi Tenggara

2. Nilai-nilai karakter inti yang ditanamkan di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Pondok pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid tidak terlepas dari landasan institusional sekolah yang tercermin melalui Semboyan, Panca Jiwa daam motto pesantren yang menjadi landasan Filosofi dalam mendidikan karakter pada santri di Pondok pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid ini. Semoboyan, Paca Jiwa dan motto pesantren tersebut berbentuk simbol yang ditulis dan dipajang dihampir setiap ruangan guru, pengasuh dan kamar santri. Berikut salah satu contoh gambar panca jiwa dan semboyan pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid:⁸²



Gambar 4.2. Semboyan dan panca jiwa pondok

Adapun semboyan pondok, seperti (1) Berjasalah tapi jangan minta jasa, (2) berani hidup tak takut mati, takut mati, jangan hidup, takut hidup, mati saja, (3) Pondok berdiri dan diatas untuk semua golongan,

⁸² Dokumentasi, Semboyan dan panca jiwa pondok, diambil pada tanggal 13 April 2016.

adalah bentuk ikrar yang menjadi prinsip untuk pondok dalam membangun citra pribadinya sebagai lembaga yang benar-benar berjuang untuk menjalankan pendidikan *lillahi ta'la*.

Selanjutnya panca jiwa pondok, terdiri dari 5 prinsip yang harus dihayati dan dijiwai oleh setiap santri yang terdiri dari nilai-nilai (1) Keikhlasan, (2) kesederhanaan, (3) berdikari, (4)ukhuwah Islamiyyah, (5) kebesan. Berikut penjelasan pimpinan pondok KH. Adbul Rasyid Sabirin, Lc.MA mengenai panca jiwa tersebut dengan mengatakan:

Pendidikan karakter di pondok ini salah satunya dilandasi Paca jiwa pondok itu, ada 5 hal yang berisikan nilai-nilai yan harus dijiwai oleh para santri dan guru selama berada didalam pondok. Yang pertama adalah keikhlasan, maksudnya ialah setiap santri yang tinggal didalam pondok harus memiliki jiwa ikhlas dalam belajar, maupun bekerja. Para dewan guru juga demikian, aruslah memiliki jiwa keikhlasan, yakni mengajar dengan niat untuk mencari keridhaan Allah semata. Kedua adalah kesederhanaan, dimana para sanntri diajarkan untuk tetap berpenampilan sederhana, sederhana dalam berpakaian, sederhana dalam makan, dan sederhana dalam segala hal. Jiwa yang ketiga adalah Berdikari, dimana para santri didik untuk melakukan segala aktifitasnya secara mandiri, seperti menyiapkan makanan sendiri, mencuci pakaian sendiri, sampai mengatur waktu sendiri. Jiwa yang keempat adalah *ukhuwah Islamiyyah*, maksudnya ialah santri harus memiliki jiwa persaudaraan sesama mereka. Oleh karenanya mengapa kami tidak membuat tempat tidur berbentuk ranjang akan tetapi hhanya berlaskan kasur? Agar supaya tidak ada skat atau pembeda antara santri yang berlatarbelakang orangtua kaya maupun miskin. Selanjunya mengapa di pondok ini setiap seluruh santri harus melakukan aktifitas secara bersama-sama, seperti makan bersama, agar suapaya tertanam dalam diri mereka kesadaran untuk saling menyayangi dan mengasihisatu sama lain. Itulah jiwa *ukhuwah Islamiyah* yang coba kami tanamkan. Dan yang terakhir adalah Kebesan, seperti yang telah kami jelaskan diawal bahawa santri kami

bebeaskan untuk berkreasi, dan berekspresi didalam meningkatkan minat dan bakat mereka.⁸³

Dari panca jiwa serta semboyan pondok diatas, selanjutnya dikembangkan beberapa karakter inti yang ditanamkan kepada santri selama berada di dalam lingkungan pondok. Nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

a. Karakter religius

Sikap religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengah hal-hal yang bersifat spritual. Dengan kata lain seseorang disebut religius, manakala seseorang merasa perlu dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhannya melalui ibadah-ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Dalam menanamkan karakter religius ini, para santri sejak awal masuk telah dilatih untuk melaksanakan ibadah yang wajib maupun yang sunnah secara teratur dibawah bimbingan para Ustadz maupun pengurus organisasi pondok.

Selama melakukan observasi participant, peneliti melihat secara langsung aktifitas ibadah santri yang sangat rapi dan teratur. Seperti menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah, serta membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan selepas shalat subuh, ashar, dan magrib. Disamping itu setiap hari tepatnya pada jam istirahat belajar pertama, para santri berbondong-bondong ke masjid guna melaksanakan sahalat sunnah

⁸³ Wawancara dengan pimpinan Pondok, KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA, Di kediaman rumahnya, tanggal 18 April 2016

Duha secara berjamaah. Selain dari itu santri juga memiliki sikap antusias untuk melakukan puasa sunnah Senin dan Kamis.⁸⁴

Kegiatan yang peneliti saksikan dijamin oleh pimpinan pondok KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc, MA, yang mengatakan:

Ada beberapa nilai karakter yang ditanamkan kepada santri selama berada di pondok ini. Salah satunya ialah karakter religius yaitu dimana santri diwajibkan melaksanakan shalat berjamaah 5 waktu dan *tadarrus* Al-Qur'an. Selain itu, adanya anjuran untuk melaksanakan puasa sunnah Senin Kamis, shalat duha' dan sebagainya. Namun Alhamdulillah saya melihat, semua kegiatan tersebut dijalankan oleh santri dengan antusias dan penuh kesadaran, meski sebagian santri masih ada juga yang belum menghayati dari apa yang dijalankannya.⁸⁵

b. Karakter kemandirian

Mandiri bukan berarti mengabaikan bantuan orang lain. Mandiri ialah melatih diri untuk melakukan segala aktivitas secara sendiri, atau dengan bahasa lain ialah berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Di dalam pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid, para santri dituntut untuk berlatih menjadi diri sendiri dan mengandalkan diri sendiri dalam melaksanakan segala aktifitasnya. Seperti merapikan pakaiannya sendiri, lemari sendiri, serta aktifitas lainnya dengan sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan diri santri untuk tidak berpangku tangan dan mengharapkan bantuan orang lain. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pengasuh Pondok, Ust. Ja'far Karim, S.Pd, M.Hum, yang mengatakan:

⁸⁴ Observasi halaman Pondok Modern, pada tanggal 13 April 2016

⁸⁵ Wawancara dengan pimpinan Pondok, KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA, Di kediaman rumahnya, tanggal 18 April 2016

Sesuai dengan salah satu semboyan pondok yaitu berdikari. Maka melalui karakter berdikari ini, kemandirian santri dapat terwujud melalui kesadaran melakukan segala aktifitasnya secara mandiri. Mulai dari membersihkan pakaiannya, tempat tidurnya, kamarnya dan mengatur waktunya. Sehingga setelah tamat pondok anak tersebut tidak manja, atau tidak terus-menerus berharap bantuan orang tuanya.⁸⁶

Hal diatas, diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh pimpinan pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc, MA, yang mengatakan bahwa:

Karakter kemandirian atau yang dikenal di dalam pondok ini karakter berdikari, sejak awal dibentuk melalui arahan kepada seluruh santri untuk melakukan segala aktifitasnya secara mandiri. Seperti harus berusaha ke dapur untuk makan sendiri (tanpa diambilkan), mencuci pakaian sendiri, sampai mengatur waktu sendiri.⁸⁷

c. Karakter jujur

Jujur dapat dimaknai sebagai bentuk ucapan atau tindakan yang dilakukan secara benar tanpa unsur berbohong atau orang lain. Dalam hal ini ada salah satu prinsip yang senantiasa berulang-ulang disampaikan oleh pihak pengasuh pondok kepada santri ketika mengevaluasi di mimbar masjid. Kalimat tersebut dalam bahasa Arab berbunyi:

رأس الذنوب الكذب

Pangkal dari segala dosa adalah berbohong.

⁸⁶ Wawancara dengan pengasuh Pondok Ust. Ja'far karim, S.Pd, M.Hum, di halaman rumahnya pada tanggal 13 April 2016.

⁸⁷ Wawancara dengan pimpinan Pondok, KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA, Di kediaman rumahnya, tanggal 18 April 2016

Maksud dari kalimat diatas ialah bahwa berkata dusta atau dalam bertutur kata adalah pangkal segala dosa. Dan apabila segala ucapan atau perbuatan telah diawali dengan dusta atau kebohongan, maka dimungkinkan seseorang akan berbohong pada masa-masa selanjutnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh pengasuh pondok, Ust. Ja'far Karim, S.Pd, M. Hum;

Karakter jujur sangat ditekankan sejak awal karena jika santri sudah tidak jujur, maka ia akan berani untuk tidak jujur pada selanjutnya.⁸⁸

Karakter jujur sangat ditekankan kepada santri selama berada di dalam pondok. Seperti berkata jujur dan mengakui kesalahan saat bersalah atau melanggar aturan pondok,serta yang tidak kalah pentingnya untuk tetap berbuat jujur ketika mengerjakan soal-soal ujian. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pimpinan pondok:

Sejak awal masuk pondok, karakter jujur ini telah ditanamkan kepada santri melalui pelajaran Al-Mahfudzat pada kelas 1 dengan ungkapan: *Qul al-haq walaw kaana murran* (Katakan yang hak/benar walaupun pahit).⁸⁹

Katakan yang benar walaupun pahit, adalah sebuah ajaran yang memiliki makna menyampaikan sesuatu apa adanya dengan penuh kejujuran, benar dan tidak mengada-ada. Dengan artian bahwa karakter jujur ditanamkan agar santri jujur dan bertanggung jawab dengan apa yang dikatakan dan diperbuatnya.

⁸⁸ Wawancara dengan pengasuh Pondok Ust. Ja'far karim, S.Pd, M.Hum, di halaman rumahnya pada tanggal 13 April 2016.

⁸⁹ Wawancara dengan pimpinan Pondok, KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA, Di kediaman rumahnya, tanggal 18 April 2016

d. Karakter Disiplin

Untuk mencapai suatu keberhasilan, maka seseorang dituntut untuk berdisiplin. Disiplin dapat diartikan sebagai bentuk taat dan patuh terhadap aturan-aturan atau nilai-nilai yang menjadi tanggungjawabnya. Di dalam pondok sertiap santri dituntut untuk hidup teratur dan berdisiplin, yang dimulai dari disiplin membersihkan kamar, disiplin shalat berjamaah di masjid, disiplin berolahraga, sampai disiplin untuk tepat waktu dalam urusan makan. Artinya segala aktifitas di dalam pondok telah diporsikan waktunya. Sehingga dapat melatih diri santri untuk berpacu dengan waktu, dan menjalankan aktifitasnya secara teratur. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan Pondok:

Karakter disiplin di pondok ini dibentuk melalui disiplin yang diterapkan sejak bangun tidur hingga tidur kembali yang mulai dari disiplin tidur, disiplin makan, disiplin belajar, disiplin ibadah, sampai disiplin berolahraga. sehingga santri dapat terbiasa menghargai waktu dan melakukan aktifitasnya secara teratur.⁹⁰

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh seorang santri, bernama Imam Ahmad turmudzi yang mengatakan bahwa:

Untuk memiliki karakter disiplin, pondok ini mengajarkan kepada seluruh santri agar senantiasa menjalankan aturan serta disiplin pondok secara teratur dan penuh kesadaran, sesuai dengan apa yang menjadi somboyan pondok yaitu “siap dipimpin dan siap memimpin”. Artinya bahwa setiap santri harus siap menjalankan disiplin, dan suatu

⁹⁰ Wawancara dengan pimpinan Pondok, KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA, Di kediaman rumahnya, tanggal 18 April 2016

waktu dituntut untuk siap mempertahankan disiplin agar senantiasa tidak rusak dan terus berjalan.⁹¹

e. Karakter Kerja keras

Karakter yang lain yang ditanamkan kepada santri ialah karakter kerja keras. Dimana santri senantiasa selalu diingatkan dengan sebuah motivasi yang merupakan semboyan pondok yaitu, “*Berani hidup, tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup, mati saja*”. Semboyan ini berulang-ulang disampaikan kepada santri baik santri lama maupun santri baru pada acara kegiatan *Khutbatul Arsy* (apel tahunan pondok) yang dilaksanakan setahun sekali. Maksud dari kalimat tersebut menurut Pengasuh pondok ialah bahwa hidup diatas dunia hanyalah sekali, maka setiap orang dituntut untuk banyak memberikan manfaat, bekerja keras dan melakukan yang terbaik, jika tidak maka kematianlah yang lebih baik untuk manusia tersebut.⁹²

Demikian pula dengan falsafah pondok yang selalu ditanamkan kepada santri setiap kali ingin menghadapi ujian pondok yaitu, “apa yang kamu lihat, yang kamu dengar, dan kamu rasakan adalah pendidikan”. Artinya kalimat ini sebagai motivasi bagi santri untuk bekerja keras mempelajari apa-apa yang telah diajarkan didalam pondok melalui apa yang dilihat dan dirasakannya, baik hubungannya dengan kegiatan intrakurikuler serta ekstrakurikuler di dalam pondok. Sehingga santri

⁹¹ Wawancara bersama Imam Ahmad Turmudzi, Siswa Akhir KMI, 23 April 2016

⁹² Wawancara dengan pengasuh Pondok Ust. Ja'far karim, S.Pd, M.Hum, di halaman rumahnya pada tanggal 13 April 2016.

diharapkan dapat terus aktif dan bekerja keras mencaritahu dan mempelajari akan hal-hal yang belum diketahuinya.

f. Karakter peduli sosial

Tujuan dari pendidikan pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid ialah tidak hanya menjadikan para santrinya cerdas, berkepribadian baik, serta berpengatahuan luas khususnya dalam bidang agama. Namun lebih dari pada itu bagaimana santri didik dan dibina untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran agama, seperti peduli akan kebersihan dan kenyamanan masyarakat yang berada di sekitarnya.

Dengan kata lain, bahwa pihak pondok melatih santrinya untuk memiliki rasa peduli dan rasa saling tolong menolong terhadap masyarakat dalam segala hal. Seperti membantu masyarakat bila terjadi bencana kebakaran, bencana amal serta amal sosial lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muhammar Irsyad, selaku Ketua pengurus organisasi pondok, (OPPS). Beliau mengatakan bahwa:

Untuk membantu masyarakat, kami tidak hanya membersihkan selokan yang berada diluar pondok. Namun ketika terjadi bencana alam atau kebakaran, pihak pondok dalam hal ini pimpinan pondok menginstruksikan kami untuk terjun langsung membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan. Hal ini merupakan bentuk aplikasi dari sikap peduli yang ditanamkan di dalam pondok, melalui ajaran *“ta’awun ala al-birr wa at-atqwa”*.⁹³

g. Karakter Peduli lingkungan

⁹³ Wawancara bersama Muh. Irsyad, Ketua Organisasi Pelajar pondok modern AL-Syaikh Abdu Wahid, pada tanggal 16 April 2016

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sering terjadi.

Berdasarkan observasi peneliti pada hari Jum'at, 5 April 2016. Terdapat berbagai macam kegiatan yang begitu padat yang dimulai setelah shalat subuh (*muhadtsah* Arab dan Inggris) hingga saat matahari mulai naik. Kegiatan yang peneliti saksikan adalah melakukan lari pagi mengelilingi alun-alun kota, yang kemudian dilanjutkan dengan senam bersama di halaman pondok. Kemudian diadakan kegiatan bersish-bersih halaman pondok secara bersama, juga lingkungan yang berada di sekitar pondok pesantren.⁹⁴

Berbagai macam bentuk pembersihan yang dilakukan, mulai dari membersihkan kamar santri, kamar mandi guru, masjid, dapur santri, serta halaman pondok. Hal tersebut dibenarkan oleh Pengasuhan santri ust. Junaidi, yang mengatakan:

Di pondok ini, khususnya pada hari Jum'at di adakan kegiatan bersih-bersih halaman pondok. Mulai dari membersihkan masing-masing kamar santri, halaman rayon, dapur, kamar guru, ruang-ruang kelas, masjid, serta halaman pondok. Tidak lupa kami instruksikan kepada santri untuk membersihkan selokan yang berada disekitar pondok.⁹⁵

Hal-hal yang sangat ditekankan kepada santri lainnya dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan di dalam pondok ialah dengan tidak

⁹⁴ Observasi Halaman pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, pada tanggal 5 april 2016

⁹⁵ Wawancara dengan pegasuhan santri, Ust. Junaidi, S, di kediaman rumahnya, 2 April 2016

diperbolehkannya santri mencabut bunga secara sembarangan, dan tidak diperbolehkannya menginjak tanaman yang berada disekitar halaman pondok, serta turut merawatnya dengan cara menyiram tanaman tersebut pada pagi dan sore hari oleh santri yang telah ditugaskan.⁹⁶

h. Karakter kreatif

Salah satu yang menjadi panca jiwa pondok, ialah kebebasan. Kebebasan yang dimaksud ialah, bebas dalam meningkatkan diri, bebas dalam berkreasi, bebas dalam berkarya, dan berseni. Untuk itu dalam rangka merealisasikan nilai ini, maka pihak pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk upaya untuk menyalurkan minat dan bakat santri dan juga upaya untuk meningkatkan potensi serta kreatifitas yang dimilikinya. Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di dalam pondok adalah sebagai berikut:

1. Olahraga (baket, bola kaki, badminton, bola voley, sepak takraw, tenis meja)
2. Latihan Kepramukaan (setiap hari kamis)
3. Kursus Kesenian, (seni leter, cetak huruf, kaligrafi, melukis, Seni vokal, Organ Piano, penyiaran radio.
4. Latihan berpidato (bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris)

⁹⁶ Wawancara bersama Muh. Irsyad, Ketua Organisasi Pelajar pondok modern AL-Syaikh Abdu Wahid, pada tanggal 16 April 2016

5. Wira usaha (Mengolala koperasi dan kantin pelajar)

Kegiatan ektrkurikuler diatas menjadi kegiatan harian dan mingguan santri yang dibuat dalam rangka menggali potensi yang dimiliki santri serta menanamkan karakter kreatif pada diri santri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh piminan pondok KH. Abdul Rasyid Sabrin, Lc.MA :

Karakter kreatif kami tanamkan kepada santri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada, seperti seni leter, kaligrafi, lukis, dan lain sebagainya sebagaimana semboyan pondok yang kami tanamkan kepada santri yakni memiliki jiwa bebas, bebas berkreasi, bebas berekspresi dan bebas melakukan hal-hal positif dan terkendali.⁹⁷

Hal yang senada disampaikan pula oleh ketua OPPS, Muh. Irsyad Saleh yang mengatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler di dalam pondok di desain dalam berbagai bentuk kegiatan, diantaranya adalah kegiatan kursus sore. Kursus sore merupakan bagian kesenia yang terdiri dari kursus kaligrafi, kursus letter (cetak huruf), kursus lukis, sampai pada kursus bermain musik. Kegiatan tersebut dilaksanakan dua minggu sekali tepatnya pada hari Ahad dan Selasa sore.⁹⁸

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di atas merupakan kegiatan yang dibuat tidak hanya sebagai bentuk penanaman karater kreatif, pada diri santri, melainkan juga dalam rangka mengembangkan minat dan bakat santri, serta menjadikan santri tidak merasa jenuh dengan roda kehidupan di dalam pondok.

i. Karakter Toleransi

⁹⁷ Wawancara bersama Bapak Pimpinan Pondok KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA, Di halaman rumahnya, pada tanggal 18 april 2016

⁹⁸ Wawancara bersama Muh. Irsyad, Ketua OPPS, pada tanggal 16 april 2016

Untuk karakter toleransi, santri diajarkan untuk tetap menghargai perbedaan dan karakter dari teman-temannya didalam kelas maupun ketika kembali ke dalam rayon-rayon. Sebab santri yang bersekolah di pondok Al-Syaikh adalah santri yang datang dari berbagai macam daerah. Oleh karena santri harus saling menghargai adalah hal yang telah diajarkan sejak masuk dan bersekolah di dalam pondok. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh pimpinan pondok, KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA:

Santri yang bersekolah di pondok ini datang dari berbagai daerah dengan latarbelakang adat dan istiadat bahkan warna kulit yang berbeda pula. Untuk itu kami mengajarkan kepada santri untuk tetap menjalalin persaudaraan dan memahami perbedaan satu sama lain.⁹⁹

Disamping menghargai perbedaan, pihak pengasuh juga di dalam pondok juga itu menekankan untuk tidak saling menghina apalagi sampai merendahkan satu sama lain. Sebab menghina saudaranya didalam pondok termasuk pelanggaran yang sangar berat dan hukumannya ialah santri tersebut akan dipulangkan kepada kedua orang tuanya.¹⁰⁰

j. Gemar membaca

Gemar Membaca dapat dimaknai sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diri seseorang. Di dalam pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, karakter ini ditanamkan melalui program membaca wajib yang dilaksanakan pada setiap Jum'ta siang khususnya bagi santri yang muqim

⁹⁹ Wawancara bersama Bapak Pimpinan Pondok KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA, Di halaman rumahnya, pada tanggal 18 april 2016

¹⁰⁰ Wawancara dengan pengasuh Pondok Ust. Ja'far karim, S.Pd, M.Hum, di halaman rumahnya pada tanggal 13 April 2016.

saat perizinan mingguan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Muh. Irsyad, selaku ketua OPPS (organisasi pelajar pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid) yang mengatakan bahwa:

Di pondok ini, khususnya pada hari Jum'at diadakan program wajib membaca. Dimana bagi santri yang tidak izin keluar pondok, maka diwajibkan untuk memasuki ruang perpustakaan. Disana mereka membaca buku-buku yang telah disediakan. Dan dipengujung waktu akan di adakan evaluasi mengenai apa-apa yang disimpulkan melalui bacaannya. Dan biasanya wajib ditulis oleh setiap santri yang saat itu memasuki perpustakaan, agar hasil yang ditulis dapat didokumentasikan.¹⁰¹

Dalam program membaca wajib ini, para santri diwajibkan memasuki ruang perpustakaan tepat waktu dan harus membawa karti identitas. Sehingga bila terdapat santri yang terlambat memasuki ruang perpustakaan dan tidak membawa kartu identitas, akan diberikan sanksi. Program membaca ini berdurasi 1 jam lebih 30 menit. Dan di akhir waktu dari program ini, setiap santri harus menyetorkan catatan kesimpulan dari apa yang dibacanya.¹⁰²

k. Rasa Ingin Tahu

Salah satu program yang diselenggarakan setiap minggunya di dalam pondok adalah pengajian kitab kuning yang membahas seputar Hadist, Tafsir maupun Fiqh. Dalam kegiatan ini yang bertindak sebagai pemateri rutin ialah pimpinan pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai

¹⁰¹ Wawancara bersama Muh. Irsyad, Ketua OPPS, pada tanggal 16 April 2016

¹⁰² Wawancara bersama Imam Ahmad Turmudzi, Siswa Akhir KMI, 23 April 2016

Islam, serta pembahasan-pembahasan hukum yang merujuk pada kitab-kitab *al-mu'tabarah*.¹⁰³

Dalam observasi peneliti, terlihat kegiatan sangat menarik. Dimana pemateri dalam hal ini pimpinan pondok, seringkali mengaitkan isi pembahasan dengan kisah-kisah para rasul dan sahabat, serta motivasi dan prinsip-prinsip dalam menjalani kehidupan.

Dalam sebuah wawancara dengan pimpinan pondok mengenai hal tersebut, dikatakan bahwa:

Kegiatan rutin santri di dalam pondok ini salah satunya adalah kajian kitab. Yang di adakan setiap malam Rabu, setelah shalat Magrib. Adapun materi kajian terkadang yang di bahas adalah yang berkaitan tentang fiqh ibadah, juga terkadang mengkaji sebuah hadist. Dalam kegiatan ini santri ditunjuk untuk berani tampil membaca kitab yang non harakat tersebut. Dan bagi saya kegiatan ini positif sekali, karena dapat memberi tambahan wawasan pengetahuan tentang ajaran Islam. Di akhir kajian kami juga mempersilahkan santri untuk bertanya.¹⁰⁴

Rasa ingin tahu dan sikap aktif bertanya, tidak hanya diperlihatkan oleh santri saat mengikuti kajian mingguan yang sebagaimana di jelaskan di atas. Akan tetapi ditunjukkan ketika berada di dalam kelas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sebagaimana di sampaikan oleh Ust. Ridwan, S.Pd.I selaku guru di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid yang mengatakan:

¹⁰³ Observasi Masjid Al-Amin pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, pada tanggal 12 April 2016

¹⁰⁴ Wawancara bersama Bapak Pimpinan Pondok KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA, Di halaman rumahnya, pada tanggal 18 april 2016

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas yang bersifat formal, kami tidak membatasi santri untuk bertanya. Sehingga seringkali santri tanpa ragu menanyakan perihal materi yang belum di pahamiya atau mengaitkannya dengan materi yang lain.¹⁰⁵

1. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat serta komunikatif dapat kita maknai sebagai sikap memperlihatkan senang dalam hal berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lainnya. Di dalam pondok hal ini direalisasikan dalam bentuk percakapan sehari-hari santri kepada sesama temannya dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Selain itu, terdapat berbagai bentuk kegiatan untuk menanamkan karakter tersebut diantaranya, ialah program *Muhadatsah* dan *muhadharah*.. kegiatan *muhadtsah* adalah kegiatan melatih santri untuk berkomunikasi secara langsung dalam 2 bahasa (Arab dan Inggris) ke sesama temannya, sedang kegiatan *muhadharah* adalah kegiatan untuk melatih santriberpidato dengan bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris.¹⁰⁶

Sebagaimana wawancara dengan ketua OPPS, Muh. Irsyad dikatakan bahwa :

Kegiatan *muhadharah* dan *muhadtsah* adalah kegiatan yang berbeda meskipun tujuannya sama yaitu ingin melatih santri agar supaya aktif dalam berkomunikasi Arab dan Inggris. Untuk kegiatan *muhadharah* sendiri tidak hanya santri dilatih untuk bisa menyampaikan pidatonya dengan 2 bahasa tersebut, akan tetapi mental santri dibentuk agar siap tampil ketika berbicara di depan umum.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ust. Ridwan, S.Pd.I, di kediaman rumahnya, pada 23 April 2016

¹⁰⁶ Observasi kegiatan *muhadatsah* santri (latihan pidato), pada tanggal 12 April 2016

¹⁰⁷ Wawancara bersama Muh. Irsyad, Ketua OPPS, pada tanggal 16 april 2016

Dalam kegiatan *muhadtsah*, santri dikumpulkan dalam satu tempat dan saling berhadap-hadapan dengan temannya, lalu berkomunikasi dalam bahasa Arab juga bahasa Inggris. Sedang *muhadharah* dilaksanakan di dalam kelas atau masjid. Kemudian santri berpidato sebagaimana para khatib berpidato pada hari Jum'at.¹⁰⁸

m. Karakter tanggungjawab

Karakter tanggungjawab di dalam pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid dibentuk melalui penugasan yang diberikan. Untuk menanamkan karakter ini, maka dibentuklah sebuah organisasi di dalam pondok yang diberi nama OPPS (Organisasi pelajar pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid). Tujuannya ialah untuk melatih santri yang telah dewasa untuk memimpin dan bertanggung jawab dalam membantu pimpinan pondok serta jajarannya dalam menjalankan roda disiplin yang ada.¹⁰⁹

Setiap pengurus yang ditunjuk adalah santri yang dianggap telah dewasa. Mereka diberikan penugasan untuk mengurus adik-adik kelasnya baik ketika berada di dalam kamar/rayon maupun ketika berada didalam masjid. Untuk penugasan tersebut Muh. Irsyad selalu ketua Organisasi pelajar pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid (OPPS), mengatakan:

¹⁰⁸ Observasi kegiatan *muhadharah* santri (latihan pidato), pada tanggal 14 April 2016

¹⁰⁹ Wawancara bersama Bapak Pimpinan Pondok KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA, Di halaman rumahnya, pada tanggal 18 april 2016

Pondok ini menanamkan karakter tanggung jawab kepada santrinya dengan cara memberikan latihan dalam bentuk penugasan. Seperti kami siswa kelas 5 yang sebagiannya juga adalah kelas 4 yang dianggap telah dewasa dipilih untuk menjadi pengurus dengan tugas memimpin dan mengatur adik-adik kelas di masing-masing rayon. Untuk kepengurusan ini, kami dibagi oleh pimpinan pondok dalam beberapa bagian, seperti ada yang mengurus kegiatan kepramukaan, kesenian olahraga, bahasa, dan sebagainya. Sebagaimana amanat pimpinan pondok, agar supaya kami terlatih memimpin dan bertanggungjawab terhadap apa yang diamanatkan ketika suatu saat dipercayakan menjadi pemimpin di masyarakat.¹¹⁰

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakter inti yang ditanamkan melalui pendidikan dan pengajaran pondok. Untuk itu, sebagai mempermudah penjelasan perihal nilai-nilai karakter yang ditanamkan di atas, maka dibuatlah sebuah tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Nilai-nilai karakter yang ditanamkan
di pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid**

No	Nilai Karakter	Indikator Karakter
1	Religius	Melaksanakan ibadah secara teratur dan penuh kesadaran, seperti shalat berjamaah 5 waktu beserta sunnah <i>qabliyah</i> <i>ba'diyah</i> , membaca Al-Qur'an selepas shalat subuh, ashar, dan magrib, melaksanakan sahalat sunnah Duha' secara berjamaah, puasa sunnah Senin dan kamis, berdo'a sebelum memulai pelajaran.

¹¹⁰ Wawancara dengan Muh. Irsyad, santri kelas 5 Kmi selaku Ketua pengurus organisasi pelajar pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, halaman Kantin Pelajar, 16 April 2016

2	Kemandirian	Melaksanakan segala aktifitasnya sendiri seperti membersihkan pakaian sendiri, merapikan lemari sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, serta aktifitas lainnya dengan sendiri seperti menentukan metode belajar, menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mengatur waktu sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan diri santri untuk tidak berpangku tangan dan mengharapkan bantuan orang lain.
3	Jujur	Berkata jujur dalam segala hal, mengakui kesalahan saat bersalah atau melanggar aturan pondok, serta yang tidak kalah pentingnya untuk tetap berbuat jujur ketika mengerjakan soal-soal ujian.
4	Disiplin	Taat dan patuh terhadap aturan-aturan atau nilai-nilai ajaran pondok, serta menjalankan berdisiplin, yang dimulai dari disiplin membersihkan kamar, disiplin berolahraga, disiplin makan, disiplin menjalankan shalat berjamaah, serta disiplin mengikuti <i>muwajah</i> malam (belajar malam hari)
5	Kerja Keras	Bekerja keras mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang belum dipahami, ikut serta melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di dalam pondok, dan bekerja keras mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat seperti turut serta bergotongroyong membersihkan selokan warga yang tinggal berdampingan dengan pondok.
7	Peduli lingkungan	Melakukan kegiatan bersih-bersih halaman pondok secara bersama mulai dari membersihkan kamar santri, kamar mandi guru, masjid, dapur santri, serta halaman pondok. Hal-hal yang sangat ditekankan kepada santri untuk menjaga kelestarian lingkungan ialah tidak mencabut daun dan menginjak bunga yang berada disekitar halaman pondok, serta turut merawatnya dengan cara menyiram pada pagi dan sore hari.
8	Kreatif	Menyalurkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler salah satunya ialah Kursus Kesenian, (seni leter, cetak huruf, kaligrafi, melukis, Seni vokal, Organ Piano, dan penyiaran radio
9	Toleransi	Santri menghargai perbedaan pendapat dan karakter dari teman-temannya yang berasal dari berbagai daerah (juga suku dan adat istiadat) baik ketika berada di dalam kelas maupun ketika kembali kedalam rayon-rayon, serta tidak saling menghina apalagi merendahkan satu sama lain.
10	Gemar Membaca	Membaca buku di ruang perpustakaan, dan menyimpulkan bacaan serta menuliskannya dalam sebuah tulisan sehingga dapat didokumentasikan.

11	Rasa ingin tahu	Santri kritis dan antusias dalam bertanya khususnya saat mengikuti kajian mingguan (Kajian Tafsir, Hadist, Fiqh) yang dipimpin langsung oleh piminan pondok. Serta aktif untuk mencari tahu dan bertanya kepada guru saat mengikuti pelajaran di dalam lkelas.
12	Bersahabat/Komunikatif	Sikap santri yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan yang lainnya. Hal ini direalisasikan dalam bentuk percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab dan inggris ke sesama temannya.
13	Tanggung Jawab	Bertanggung akan penugasan yang diberikan. Khususnya bagi santri yang diamanatkan masuk pada Organisasi pelajar pondok modern Al-Syaikh Adbul Wahid, bertanggung jawab dalam membantu pimpinan pondok dan jajarannya dalam menjalankan roda disiplin yang ada. Adapun bentuk penugasan yang diberikan seperti mengurus adik-adik kelasnya baik ketika berada di dalam kamar/rayon maupun ketika berada didalam masjid.

3. Implementasi Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid.

Implementasi model pendidikan karakter di Pondok modern Al-Syaikh Adbul Wahid dilakukan melalui tiga aspek, diantaranya melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), program rutin pondok, dan kegiatan ekstrakurikuer.

- a. Implementasi Pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pembentukan karakter dipondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid khususnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan secara integrasi melalui semua mata pelajaran yang ada dengancaaa mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas terbagi menjad tiga tahapan, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan pendahuluan.

Guru dalam kegiatan pendahuluan:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan terlebih dahulu mengucapkan salam dan menyuruh siswa untuk merapikan tempat duduk mereka, dan menyuruh untuk menertitbkan buku-buku yang berada diatas meja untuk diletakan ke dalam laci meja.
- b) Setelah siswa terlihat siap, maka guru kemudian meminta salah satu siswa/santi untuk memimpin do'a Al-fatihah dan do'a belajar sebagai pembuka pembelajaran.

- c) Mengajukan sebuah pertanyaan mengenai materi pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi baru yang akan dipelajari.
- d) Menjelaskan tujuan pelajaran yang akan dicapai, serta menyampaikan cakupan materi sesuai silabus yang dibuat.

2. Kegiatan inti

Guru dalam kegiatan inti:

- a) Mengeksplorasi, mengelaborasi, serta mengkonfirmasi materi dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak). Jika materi yang diajarkan adalah bahasa Arab, maka guru terlebih dahulu memberikan kosa kata yang berkaitan dengan judul materi yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan santri memahami makna atau lafadz yang tertera dalam mata pelajaran tersebut.
- b) Melibatkan peserta didik untuk mencari informasi yang luas tentang topik/tema yang diajarkan melalui alam sekitarnya atau dari aneka sumber lainnya.
- c) Menggunakan beragam pendekatan pembelajar atau media pembelajar meskipun secara sederhana. Seperti membawa gambar-gambar yang memiliki keterkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.
- d) Memfasilitasi peserta didik melakukan latihan atau percobaan di laboratorium bahasa misalnya, studio atau lapangan.

- e) Karena pembelajaran menggunakan pendekatan Konteksutal (CTL), maka guru disamping mengajarkan mataeri, tidak lupa mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata agar materi yang diajarkan dapat dimengerti dan dipahami.

3. Kegiatan Penutup.

Guru dalam kegiatan Penutup:

- a) Guru merangkum materi yang diajarkan dan mengajak santri secara bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- b) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah di laksanakan. Dalam hal ini guru tidak lupa untuk mengontrol santri dengan absen yang ada.
- c) Mempersilahkan santri untuk bertanya, apabila santri merasa ada hal-hal yang belum dimengerti dari materi yang diajarkan.
- d) Sebelum menutup dan mengakhiri kelas dengan salam, guru/ustad tidak lupa menyampaikan nasihat dan motivasi serta arahan untuk melanjutkan bacaan, pemahaman, atau hafalan dari materi yang diajarkan di luar kelas. ¹¹¹

b. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Eksrrakurikuler.

Setiap cabang dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di dalam pondok harus di isi dengan muatan nilai-nilai karakter sehingga kegiatan tersebut tidak sekedar dimanfaatkan untuk menyalurkan minat dan bakat

¹¹¹ Observasi Kegiatan Belajar mengajar(KBM), di ruang kelas pada tanggal 12, 13, dan 14 april 2016

santri, namun juga diharapkan dapat menjadi wasilah untuk menumbuhkan karakter pada jiwa santri. Adapun program ekstrakurikuler yang mengandung pendidikan karakter didalamnya adalah sebagai berikut:

1. Kepramukaan

Dalam kegiatan ini, santri dilatih untuk memiliki tanggungjawab dalam memimpin anggota atau tim regunya, berani dalam mengutarakan pendapat, serta membangun solidaritas melalui kerja tim. Kegiatan kepramukaan di dalam pondok diselenggarakan pada setiap hari Kamis siang. Sedang untuk pelaksanaan Perkemahan Akbar diselenggarakan dalam 1 tahun tepatnya setelah santri menyelesaikan ujian tengah semester.

2. Kesenian

Melalui kegiatan seni ini, para santri diajarkan berbagai bentuk seni baik lukis, kaligrafi, seni leter dan bentuk seni lainnya. Pelaksanaan kegiatan ini disebut sebagai Kursus sore yang dilaksanakan dua minggu sekali yakni pada hari Ahad dan Selasa. Dalam pelaksanaannya santri dibebaskan untuk berkreasi dan berpikir untuk menghasilkan suatu karya atau produk yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.¹¹²

3. Olahraga

¹¹² Observasi pada tanggal 13 April 2016

Dalam berolahraga di dalam pondok, santri diharuskan untuk menaati aturan-aturan yang telah dibuat oleh bagian olahraga. Seperti harus bersepatu saat berolahraga dan sportif saat bermain. Dalam sebuah wawancara dengan seorang santri bernama Imam Ahmad Turmudzi, ia mengatakan bahwa:

Segala sesuatu yang dilaksanakan didalam pondok memiliki nilai pendidikannya dan diatur melalui sebuah disiplin. Hal yang sederhana adalah seperti harus bersepatu saat berolahraga agar terhindar dari insident dan kecelakaan. Tidak hanya itu, kami juga diajarkan untuk tidak mencelakakan teman saat berolahraga, atau dengan kata lain harus menjaga sportifitas dalam berolahraga. Sebab yang dicari dari olahraga ialah kesehatan jasmani.¹¹³

4. Latihan Berbahasa dan berpidato.

Di pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid, terdapat sebuah ungkapan yang menjadi motto pondok yaitu, “*allugatul arabiyah wal injiliyziyyah, taajul ma'had*, yang bermakna bahasa arab dan inggris adalah mahkota pondok merupakan sebuah isyarat bagi santri untuk dapat berckap dan berkomunikasi dengan bahasa arab dan inggris. Untuk meningkatkan kecakapan dalam berbahasa, maka dibuatlah sebuah program mingguan yakni *muhadtsah* (latihan bercaka-cakap) dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui program ini, santri dituntut untuk berdisiplin dan sekali-kali tidak diperbolehkan untuk berbahasa Indonesia. Tujuannya ialah untuk membiasakan santri menggunakan bahasa

¹¹³ Wawancara bersama Imam Ahmad Turmudzi, Siswa Akhir KMI, 23 April 2016

internasional (Arab dan Inggris) agar dapat bersaing di dunia global.

Selanjutnya program latihan pidato yang diselenggarakan tiga kali dalam seminggu menjadi wadah bagi santri dalam menyampaikan nasihat keagamaan sebagai bentuk latihan atau persiapan jika suatu waktu diminta oleh masyarakat untuk menjadi juru dakwah dalam menyebarkan syi'ar Islam.

5. Wira usaha (Mengelola koperasi dan kantin pelajar)

Bentuk wira usaha yang dijalankan oleh santri di dalam pondok ialah mengelola koperasi dan kantin pelajar meskipun dalam hal ini hanya dikelola oleh sebagian santri yang dipercaya oleh pimpinan pondok. Kegiatan mengelola koperasi dan kantin tersebut dibuat untuk membentuk mental kemandirian dan kejujuran santri dalam mengelola sebuah usaha.

c. Implementasi Pendidikan karakter melalui aktifitas-aktifitas religius

Aktivitas-aktivitas religius didalam pondok dibentuk dengan tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Untuk itu, pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya mewajibkan para santrinya untuk menjalankan ibadah-ibadah yang bersifat wajib saja, namun juga mendorong santri untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang bersifat sunnah.

Menurut ust. Junaidi selaku pengasuhan santri yang mengontrol secara langsung kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan oleh santri di Pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid, bahwa kegiatan tersebut dibuat sebagai upaya untuk membudayakan nilai-nilai islami serta mewujudkan visi, misi dan tujuan pondok yaitu memanusiakan manusia, mencetak generasi muslim yang cerdas, beriman dan berakhlakul karimah.¹¹⁴

Di antara aktivitas tersebut, ada yang bersifat rutinitas harian, mingguan, bulanan, bahkan ada yang bersifat tahunan yang tidak hanya diikuti oleh santri namun juga dianjurkan oleh pihak guru. Adapun bentuk aktivitas tersebut sebagai berikut:

1) Aktivitas harian

Aktivitas harian merupakan aktivitas yang menjadi rutinitas santri setiap harinya. Adapun kegiatan yang terkait dengan aktivitas harian adalah santri sejak pagi hingga malam hari ialah shalat berjamaah, membaca Al-qur'an, shalat duha', dan berdo'a bersama selepas untuk kelancaran rezeki pondok dan kesehatan orang tua yang dilaksanakan selepas shalat magrib.¹¹⁵

Menurut Imam ahmad turmudzi, selaku santri senior bahwa kegiatan tersebut dijalankan setiap hari dan terlihat sangat memberatkan bagi santri baru. Sebagaimana yang diungkapkan:

¹¹⁴ Wawancara bersama Ust. Junaidi Sihab selaku pengasuhan santri, di Kediaman rumahnya, 23 April 2016

¹¹⁵ Observasi di Pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid, pada tanggal 27 Maret 2016

Setiap aktivitas keagamaan di pondok memang terlihat sulit bila baru dilakukan khususnya bagi santri baru yang belum terbiasa melaksanakan ibadah rutin ketika di rumah. Namun lambat laun akan terbiasa dan merasa asyik untuk melakukan aktivitas tersebut.¹¹⁶

Dari apa yang diungkapkan diatas, terlihat jelas bahwa aktifitas tersebut sangat memaksa santri khususnya santri baru yang baru merasakan sistem pendidikan pesantren, akan tetapi jika dijalani dengan kesadaran dan niat yang ikhlas, maka kegiatan tersebut akan terasa ringan. Sebuah ungkapan mengatakan, “*Ala bisa karena biasa*”. Kegiatan yang sulit sekalipun jika dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan dan mudah untuk dilakukan. Pihak lembaga percaya bahwa kegiatan-kegiatan yang diciptakan merupakan salah satu cara untuk membiasakan santri menjalankan kewajiban ibadah dan aktivitas-aktivitas positif lainnya ketika berada di luar pondok.

2) Aktivitas mingguan

Kegiatan mingguan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa/santri di madrasah atau sekolah sekali dalam seminggu. Untuk di pondok sendiri program mingguan diciptakan untuk penguatan nilai-nilai ajaran Islam, seperti *bahsul masail* dan membaca surat Yasin yang dilaksanakan pada malam jum'at selepas shalat magrib. Untuk kegiatan *Munaqasyah* sendiri dikhususkan kepada siswa kelas 5 dan 6 KMI, dan dilaksanakan

¹¹⁶ Wawancara bersama Imam Ahmad Turmudzi, tanggal 15 April 2016

setelah shalat Isya yang didampingi langsung oleh Musyrif pengajaran. Hal ini sebagaimana di katakana langsung pembimbing/musyrif pengajaran Ust. Fikran Saleh, bahwa:

Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan siswa dalam bidang keislaman dan juga dapat kita katakana sebagai bentuk latihan untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat dalam dunia modern.¹¹⁷

Kegiatan mingguan lainnya berupa pengajian fiqh dan Hadist yang dipimpin langsung oleh pimpinan pondok. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kegiatan ini secara rutin dilakukan setiap malam rabu dimana sebelum memulai pengajian kitab, pimpinan pondok menunjuk beberapa santri dari siswa senior untuk membacakan kitab yang tidak berharakat tersebut dengan sesuai kaidah ilmu hahwu dan sharfu yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Muh. Irsyad sebagai berikut:

Salah satu kegiatan meingguan santri di pndok ini diadakan kajian kitab kuning yang dipimpin langsung oleh pimpinan pondok. Dimana sebelum memulai pengajian, kami dari kalangan santri atas/senior diminta untuk membaca kitab tersebut dengan fasih. Jika terdapat kesalahan dalam membaca, maka Kiyai segera memperbaiki dan menjelaskan letak kesalahan yang kami baca.¹¹⁸

3) Aktivitas bulanan

Kegiatan bulanan merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan mingguan. Sehingga, yang dibudayakan sebenarnya tidak

¹¹⁷ Wawancara bersama Ust. Fikran Saleh, pada tanggal 20 April 2016

¹¹⁸ Wawancara bersama Muh. Irsyad Santri kelas 5 KMI, Kawasan Masjid Al-Amin, pada tanggal 16 April 2016

jauh berbeda. Dalam kegiatan bulanan, kegiatan yang dilakukan dalam bentuk *tawjihad wal irsyadat* (memberikan arahan dan petunjuk-petunjuk hidup yang baik). Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Kiyai dan pengasuh pondok secara bergantian dan dilaksanakan di dalam mesjid dihadiri oleh seluruh santri. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk mencast atau memotivasi kembali santri agar memiliki semangat yang tinggi dalam hal menuntut ilmu dan bagaimana hidup seorang santri di dalam pondok. Selain dari itu, tidak lupa untuk diajarkan pula nilai-nilai etika dan adab bersopan santun dan berperilaku. Dalam hal ini, sebuah untaian dalam *mahfudzat* seringkali disampaikan secara berulang-ulang, yaitu: *al adabu assas an-najaah*, adab atau akhlaq adalah pangkal kesuksesan. Atau kalimat yang lain seperti :

من جد وجد # من صبر ظفر

* *Barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan apa yang dicita-cita*

* *Barangsiapa yang bersabar, maka beruntunglah ia.* ¹¹⁹

4) Aktivitas/kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan di pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid adalah menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan ketika memasuki bulan suci Ramadhan. Adapun surat atau juz yang dihafalkan oleh santri berbeda dan disesuaikan pada tingkatan

¹¹⁹ Observasi pada tanggal 13 April 2016

kelas masing-masing. Seperti kelas 1 diwajibkan menghafal juz 30, kelas 2 diwajibkan menghafal Juz 1, kelas 3 diwajibkan untuk menghafalkan Juz 2, sedang siswa kelas 4, 5 dan 6 diwajibkan untuk mengulangi hafalan juz 1, 2 dan 30. Kegiatan ini, merupakan salah satu kegiatan tahunan bagi santri lama maupun baru dalam rangka mengisi ibadah bulan Ramadhan dengan membaca, menghafal, dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membina akhlak dan meningkatkan spiritual santri.

Selain itu, aktivitas tahunan lainnya adalah pelaksanaan kegiatan Perayaan hari-hari besar Islam (PHBI) seperti peringatan Isra' dan Mi'raj nabi Muhammad SAW, perayaan Maulid Nabi, melaksanakan Shalat idul fitry, serta berqurban pada hari raya idul adha. Kegiatan-kegiatan ini menurut Pimpinan pondok adalah bertujuan untuk mengingatkan kepada santri akan perjuangan Rasulullah dan para nabi lainnya dalam berdakwah dan menyiarkan Islam. Sehingga lahir rasa cinta dan takzim kepada para nabi dan Rasul., serta kecintaan terhadap nilai-nilai ajaran Islam.¹²⁰

Untuk mempermudah penjelasan dari kegiatan harian, mingguan, bulandan dan tahunan santri, maka dibuatlah tabel berikut ini:

¹²⁰ Wawancara bersama Pimpinan Pondok KH. Abdul Rasyid Sabirin Lc, MA, pada tanggal 18 April 2016

Tabel 4.4. Aktivitas-aktivitas religius santri**Di pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid**

No	Jenis Aktivitas	Wujud Aktivitas
1	Harian	1. Shalat berjamaah 5 waktu 2. membaca Al-qur'an, ba'da subuh, ashar, magrib, dan isya 3. shalat duha', 4. berdo'a bersama setelahsahal magrib
2	Mingguan	1. <i>Munaqasyah</i> (Diskusi) 2. Latihan berpidato 3. Kajian kitab kuning (Tafsir, Hadist, fiqh) 4. Pembacaan surat yasin.
3	Bulanan	Pemberian Tawjihad wal irsyadat (arahan-arahan) Yang berisi nasehat-nasehat dan motivasi menuntut ilmu serta pengajaran tentang bagaimana berakhlaq dan beretika di dalam pondok.
4	Tahunan	Puasa Ramadhan, Menghafal Al-Qur'an, Melaksanakan kegiatan PHBI, seperti peringatan maulid nabi, Isra' dan mi'raj, serta penyembelihan hewan Qurban.

Adapun tujuan dari kegiatan di atas (harian, mingguan, bulanan, dan tahunan), dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid adalah:

- a) Untuk membudayakan nilai-nilai religius yang sudah mulai pudar di kalangan masyarakat.
- b) Terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga pondok.

- c) Sebagai bentuk pembiasaan bagi santri dalam beribadah dan berdo'a. Selain itu, membangun kesadaran para santri dalam menjalankan seluruh kegiatan pondok sehingga visi dan misi pondok dapat terealisasi dengan baik.

Dari paparan data terkait dengan aktivitas-aktivitas religius (islami) santri di Pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk implementasi pendidikan karakter melalui aktivitas-aktivitas religius santri diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Tabel 4.5. .Bentuk Implementasi pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid

No	Bentuk Implementasi	Jenis Kegiatan	Nilai-Nilai Karakter yang ditanamkan
1	Kegiatan belajar mengajar (KBM)	Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.	Religius, Rasa ingin tahu dengan bertanya, tanggungjawab menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
2	Kegiatan Ekstrakurikuler	(1) Kepramukaan, (2) kesenian, (3) Olahraga, (4) latihan berbahasa asing dan berpidato, (5) wira usaha.	(1) Tanggungjawab dalam memimpin, (2) kreatif, (3) disiplin, sportif, (4) komunikatif, berani tampil, (5) jujur.
3	Aktivitas-aktivitas religius 1) Aktivitas	(1) Shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, shalat sunnah duha',	(1) Religius (2) Komunikatif, Religius, rasa ingin tahu.

harian 2) Aktivitas mingguan 3) Aktivitas bulanan 4) Aktivitas tahunan	berdo'a bersama. (2) <i>Munaqasyah</i> /Diskusi, pembacaan surat Yasin, Kajian Kitab kuning (Fiqh, Tafsir, dan hadist), puasa senin kamis (3) Pemberian tawjihad wal irsyadat (penguatan perihal disiplin dan nilai-nilai pondok). (4) Puasa ramadhan, Mengahafal Al-Qur'an, melaksanakan kegiatan PHBI, berqurban pada hari raya <i>Idul adha</i> .	(3) Religius, kemandirian, kerja keras (semangat belajar), kesadaran disiplin. (4) Religius, peduli sosial.
---	---	--

4. Hasil/implikasi Model Pendidikan karakter di pondok pesantren

Berdasarkan hasil observasi di pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid dan melakukan wawancara dengan segenap pengelola pesantren, baik Pimpinan pondok, pengasuh, pengajar dan pengurus di Pondok modern Al-Syaikh Abdul terhadap model pendidikan karakter yang diterapkan, maka ditemukan adanya perubahan sikap dan perilaku pada diri santri dalam kehidupan sehari-hari. Adanya perubahan sikap dan perilaku tersebut tidak hanya ketika santri berada di dalam pondok, namun juga ketika berada dan berkiprah di lingkungan masyarakat. Adapun beberapa implikasi dari model pendidikan karakter di dalam pondok karakter yang dapat dilihat pada diri santri Al-Syaikh Abdul Wahid adalah sebagai berikut:

a. Implikasi terhadap kepribadian santri

Adanya peningkatan dalam sikap religius pada santri terlihat jelas. Sebagai contoh ketika jam istirahat pukul 09.00 tiba, para santri sudah bergegas menuju masjid dalam rangka melaksanakan shalat Duha' secara sendiri maupun bersama. Disamping itu, pada setiap hari senin dan kamis, para santri berantusias untuk melaksanakan puasa sunnah. Dalam melaksanakan ibadah yang bersifat fardhu, para santri juga tidak lupa mengawali dan menyudahi shalat fardhu dengan shalat-shalat sunnah. Untuk proses belajar mengajar, santri tidak lupa mengawali jam belajar mereka dengan do'a bersama yang dipimpin langsung oleh ketua kelas.¹²¹

Dalam hal beridisplin santri menjalankan seluruh aktivitas pondok dengan teratur tanpa menunggu suatu perintah. Dalam hal adab sopan santun sendiri, terlihat para santri menundukkan kepala dan mencium tangan guru/ustadz ketika berpapasan dengan guru/ustadznnya. Selain daripada itu, bentuk penghormatan diperlihatkan santri dalam menghormati kakak kelasnya. Seperti yang *shigor* memanggil santri yang *kibar* dengan sebutan *Al-Akh* sebagai bentuk upaya menghormati yang lebih tua.

b. Implikasi terhadap prestasi akademik santri.

Pendidikan karakter yang diselenggarakan di pondok modern AL-Syaikh melalui model yang diterapkannya (Boarding school, pembinaan dengan disiplin, pembiasaan, keteladanan, pemberian punishment dan

¹²¹ Wawancara bersama Bapak Pimpinan Pondok KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc.MA, Di halaman rumahnya, pada tanggal 18 april 2016

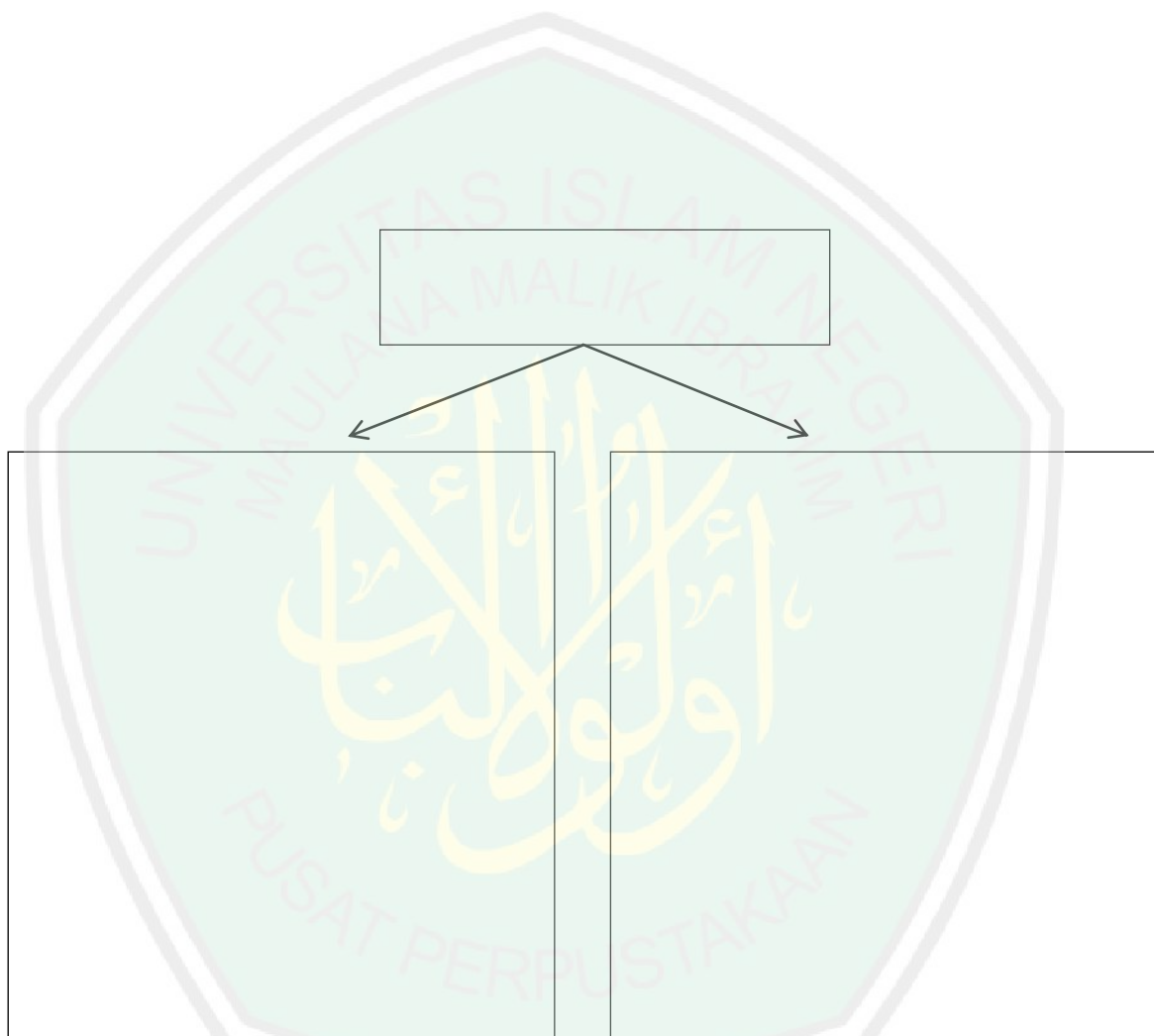
reward serta pembelajaran dengan metode CTL) sangat memberikan dampak positif terhadap santri baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Dalam hal prestasi akademik, santri sendiri ketika menamatkan diri dari pondok, maka mereka pun dapat diterima di perguruan tinggi favorit baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam hal prestasi lainnya . sebagaimana wawancara bersama Pimpinan pondok, KH.

Abdul Rasyid Sabirin, Lc, MA disampaikan bahwa:

Dari proses penyelenggaraan pendidikan di pondok, alhamdulillah santri-santri ketika menamatkan dirinya lalu melanjutkan kulyah mereka dapat bersaing dengan yang lainnya. seperti dapat belajar atau Kulyah dalam negeri maupun luar negeri, kemudian di dalam masyarakat mereka meenyelenggarakan pentas seni budaya. Beberapa tahun terakhir seperti MTQ alhamdulillah kami telah 4 kali mengharumkan nama provinsi Sulawesi tenggara dalam rangka mengikuti lomba cerdas cermat. Selain itu juga Festival anak saleh Idonesia kami telah 5 kalimenjuarainya. Sedang prestasi terakhir membuat kami merasa bersyukur, diantara tujuh sekolah yang mendapatkan indeks integritas pelaksanaan ujian nasional, pondok ini menjado salah satunya yang mendapatkan piagam dan penghargaan langsung dari menteri pendidikan dan kebudayaan Anies Baswedan.¹²²

Dengan demikian, semua program yang dilaksanakan dalam pendidikan dan pengajaran serta ekstrakurikuler yang di pondok, tidak lepas dari upaya untuk mencerdaskan santrinya, serta memiliki ilmu pengetahuan dan berkarakter baik. Keterpaduan antara kepribadian dan keilmuan santri dibangun melalui proses integrasi ilmu agama dan umum yang serta diseimbangkan dengan proses pendidikan yang bersistamkan *boarding school* di dalam pondok.

¹²² Wawancara bersama bapak pimpinan pondok, KH. Abdul rasyid Sabirin, Lc. MA, pada tanggal 18 April 2015.



Gambar 4.6. Implikasi model pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid

I. Temuan Penelitian

1. Model Pendidikan Karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid

Dari beberapa paparan diatas,peneliti menemukan 6 model yang menjadi acuan Pondok moden Al-Syaikh Abdul Wahid dalam mendidikkan karakter pada santri, diantaranya adalah:

- a. Melelaksanakan pendidikan dengan sistem *Boarding school*. Sistem *Boarding school* dimaknai sebagai sistem pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai asrama sekaligus tempat tinggal bagi siswa. Melalui sistem ini santri sangat mudah dibina dan didik selama 24 jam dengan melakukan seluruh aktifitas lembaga baik yang berupa formal maupun non formal.
- b. Pembinaan dengan penegakkan disiplin melalui adanya aturan-aturan yang harus dijalankan santri, seperti disiplin berolahraga, disiplin dalam beribadah, disiplin berpakaian, disiplin saat makan,disiplin menjaga kebersihan dan berbagai displin lainnya. Disiplin atau aturan-aturan tersebut termaktub dalam sebuah buku bernama *Teng komando* yang dipresentasikan kepada santri pada acara *khutbatul arsy*.
- c. Membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok melalui kegiatan-kegiatan bervariasi yang dimulai dari pelaksanaan ibadah (shalat berjamaah, shalat sunnah, puasa senin kamis, do'a bersama, dan *tadarrus* Al-Qur'an) maupun pelaksanaan kegiatan rutinitas pondok lainnya, seperti olahraga, makan bersama, belajar bersama, dan tidur bersama. Kegiatan tersebut disamping membiasakan santri melaksanakan aktivitas positif, juga bertujuan

untuk meningkatkan nilai *ukhuwah islamiyyah*/persaudaraan sesama santri di dalam pondok.

- d. Memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru. Dimana guru dituntut untuk menjadi sosok yang pantas diteladani oleh santri dalam berbuat dan bertindak. Salah satu hal yang paling ditekankan dari guru ialah mengajar tepat waktu, dan harus berpakaian rapi saat mengajar. Karena guru adalah pribadi yang sangat dekat dengan santri dan dilihat langsung setiap harinya di dalam pondok.
- e. Memberikan reward dan punishment. Pemberian *reward* dilakukan dalam bentuk apresiasi atau penghargaan kepada santri yang berprestasi melalui pencapaian nilai rata-rata 8,00 dengan cara diloncatkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa santri yang berprestasi tersebut akan terbebas biaya selama setahun dan dapat menamatkan studinya di pondok dengan cepat. Sedang bentuk *punishment* atau hukuman diberikan kepada santri jika terdapat melanggar aturan dengan pemberian hukuman positif dan mendidik lainnya seperti menambah jumlah rakaat shalat sunnah, merutinkan shalat tahajjud secara teratur, serta membersihkan halaman pondok.
- f. Melaksanakan pembelajaran dengan metode CTL. Melalui metode CTL peserta didik didorong untuk memahami makna, hakikat, dan manfaat dari pelajaran yang diajarkan dan menghungkannya dalam

kehidupan nyata, sehingga belajar terasa menyenangkan. Didalam pondok modern al-syaikh Abdul wahid, santri diajarkan pengetahuan-pengetahuan agama secara teori dan praktik melalui kegiatan-kegiatan ibadah baik yang bersifat wajib maupun sunnah dengan memberikan pemahaman-pemahaman atau alasan-alasan tentang nilai-nilai yang diajarkan.

2. Nilai-Nilai Karakter Inti Yang ditanamkan Di Pondok

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada santri selama mengikuti proses pendidikan dan pengajaran didalam pondok. Seperti karakter religius, kemandirian, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatifitas, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, dan tanggungjawab.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Pondok pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid tidak terlepas dari landasan institusional sekolah yang tercermin melalui Semboyan, Panca Jiwa daam motto pesantren yang menjadi landasan Filosofi dalam mendidikan karakter pada santri di Pondok pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid ini. Semoboyan, Paca Jiwa dan motto pesantren tersebut berbentuk simbol yang ditulis dan dipajang dihampir setiap ruangan guru, pengasuh dan kamar santri.

3. Implementasi model pendidikan karakter di pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid.

Implementasi model pendidikan karakter di Pondok modern Al-Syaikh Adbul Wahid dilakukan melalui tiga aspek, diantaranya melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuer, dan aktivitas-aktivitas religius.

- a. Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), Pembentukan karakter dipondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid dilaksanakan secara integrasi melalui semua mata pelajaran yang ada dengan cara mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Dalam kegiatan ekstrakurikuer pendidikan karakter ditanamkan melalui program ekstrakurikuler yang ada, seperti: Kepramukaan, Kesenian, olahraga, latihan berpidato dan bahasa, serta Wira usaha.
- c. Dalam aktivitas-aktivitas religius di pondok, pendidikan karakter diimplementasikan melalui aktivitas yang bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan ada yang bersifat tahunan. Adapun kegiatan yang terkait dengan aktivitas harian santri adalah seperti : shalat berjamaah, membaca Al-qur'an, shalat duha', dan berdo'a bersama. Sedang aktivitas religius yang bersifat mingguan adalah seperti: *Munaqasyah* (Diskusi ilmiah), latihan berpidato Indonesia, Arab dan Inggris, Kajian kitab kuning (fiqh, Hadis, dll), dan Pembacaan Surat Yasin pada setiap malam Jum'at. Sedang aktivitas bulanan berupa *Tawjihad wal irsyadat* yang berisi nasihat-nasihat dan meotivasi untuk menuntut ilmu serta pengajaran bagaimana beretika dan berakhlaq. Sedang

kegiatan tahunan berupa pelaksanaan kegiatan-kegiatan PHBI seperti peringatan Isra' dan Mi'raj nabi, perayaan Maulid, serta berqurban pada hari raya idul adha.

4. Implikasi Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren.

- a. Terhadap kepribadian Santri diantaranya : (1) adanya peningkatan dalam sikap religius pada santri seperti kesadaran menjalankan shalat sunnah Duha', (2) melaksanakan puasa senin dan kamis, melaksanakan ibadah yang bersifat fardhu tepat waktu, (3) para santri juga tidak lupa mengawali dan menyudahi shalat fardhu dengan shalat-shalat sunnah, (4) Untuk proses belajar mengajar, santri tidak lupa mengawali jam belajar mereka dengan do'a bersama yang dipimpin langsung oleh ketua kelas, (5) Dalam hal berdisiplin santri menjalankan seluruh aturan pondok dengan baik, dan (6) sopan santun sendiri, terlihat para santri menundukkan kepala dan mencium tangan guru/ustadz ketika berpapasan dengan guru/ustadznnya. Selain daripada itu, bentuk penghormatan diperlihatkan santri dalam menghormati kakak kelasnya.

b. Implikasi terhadap prestasi santri.

Terhadap prestasi santri diantaranya: (1) dapat belajar atau Kulyah dalam negeri maupun luar negeri, (2) Di dalam masyarakat mereka meenyelenggarakan pentas seni budaya, (3) Menjuarai cabang lomba MTQ 4 kali berturut-turut setingkat provinsi Sulawesi tenggara, (4) menjuarai Festival anak saleh Idonesia kami telah 5 kali berturut-turut,

(5) masuk satu dari tujuh sekolah yang mendapatkan indeks integritas pelaksanaan ujian nasional, dan penghargaan langsung dari menteri pendidikan dan kebudayaan Anies Baswedan.

Tabel 4.6. Temuan penelitian model pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Model Pendidikan Karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid	(1) Melelaksanakan pendidikan dengan sistem <i>Boarding school</i> , (2) Pembinaan dengan penegakkan disiplin, (3) Membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok, (4) Memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru.(5) Memberikan reward dan punishment, (6) Melaksanakan pembelajaran dengan metode CTL.
2	Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid	Karakter religius, kemandirian, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial, pedulilingkungan toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikasi, dan tanggungjawab.
3	Implementasi pendidikan karakter di Pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid	(1) Melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), yang dilaksanakan secara integrasi melalui semua mata pelajaran, (2) Melalui kegiatan ekstrakurikuler santri seperti: pramuka, olahraga, kesenian, latihan berpidato dan bahasa, serta Wira usaha. (3) Melalui aktivitas-aktivitas religius santri yang bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan,
4	Implikasi model pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid.	(1) Kepribadian santri : Adanya peningkatan dalam sikap religius, kesadaran dalam beribadah, disiplin dalam menjalankan aktivitas pondok, sopan santun dalam bertutur kata, serta tunduk dan hormat terhadap guru yang ditandai dengan mencium tangan dan menundukkan ketika berpapasan dengan

		guru/ustadnya. (2) Prestasi akademik santri : Diterima diperguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri, Menjuarai beberapa cabang lomba di MTQ baik tingkat kota maupun, Meraih predikat sekolah dengan Integritas pelaksanaan ujian nasional.
--	--	--

J. Proposisi

Model pendidikan karakter yang dikembangkan dan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu: (1) melelaksanakan sistem pendidikan *Boarding school* dengan pengawasan 24 jam, (2) Pembinaan dengan penegakkan disiplin, (3) membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok, (4) memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, (5) Memberikan reward dan punishment, (6) Pembelajaran dengan model CTL. Adapun nilai-nilai karater yang ditanamkan melalui model pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, bersumber dari falsafah atau nilai-nilai pondok. Nilai-nilai tersebut dalah keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyyah, dan kebebasan yang dalam perjalanannya dapat menciptakan karakter-karakter baik pada santri. Seperti karakter religius, disiplin, mandiri, tanggungjawab, peduli sosial, toleransi, rasa ingin tahu, dan komunikatif/bersahabat.

Implementasi pendidikan karakter di pondok dilakukan melalui 3 aspek, yaitu : melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan melalui program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Selanjutnya terdapat beberapa implikasi dari model Pendidikan Karakter yang diterapkan dalam mendidihkan karakter pada santri, diantaranya:

- a. Terhadap kepribadian santri diantaranya : (1) adanya peningkatan dalam sikap religius pada santri seperti kesadaran menjalankan shalat sunnah Duha', (2) melaksanakan puasa senin dan kamis, melaksanakan ibadah yang bersifat fardhu tepat waktu, (3) para santri juga tidak lupa mengawali dan menyudahi shalat fardhu dengan shalat-shalat sunnah, (4) Untuk proses belajar mengajar, santri tidak lupa mengawali jam belajar mereka dengan do'a bersama yang dipimpin langsung oleh ketua kelas, (6) Dalam hal beridiplin santri langsung bergegas mengambil wudhu dan melangkah menuju masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah dan 7) sopan santun sendiri, terlihat para santri menundukkan kepala dan mencium tangan guru/ustadz ketika berpapasan dengan guru/ustadznnya. Selain daripada itu, bentuk penghormatan diperlihatkan santri dalam menghormati kakak kelasnya.
- b. Terhadap prestasi santri diantaranya: (1) Santri dapat melanjutkan study di perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri, (2) Di dalam masyarakat mereka menyelenggarakan pentas seni budaya,

(3) Menjuarai cabang lomba MTQ 4 kali berturut-turut setingkat provinsi Sulawesi Tenggara, (4) menjuarai Festival anak saleh Indonesia kami telah 5 kali berturut-turut, (5) masuk satu dari tujuh sekolah yang mendapatkan indeks integritas pelaksanaan ujian nasional, dan penghargaan langsung dari menteri pendidikan dan kebudayaan Anies Baswedan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, akan diuraikan secara berurutan temuan penelitian dan mendialogkannya dengan latar penelitian dan teori serta kajian pustaka yang ada. Adapun pembahasann hasil/temuan penelitian meliputi: (1) Model Pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, (2) Nilai-Nilai karakter yang ditanamkan, (3) Implementasi model pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, (4) Hasil model pendidikan karakter pada santri di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid.

A. Model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh

Abdul Wahid.

Tujuan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid pada dasarnya mengacu pada nilai-nilai kepondokan yaitu motto pondok, panca jiwa pondok dan semboyan pondok. Muara dari nilai-nilai

tersebut ialah mencetak generasi umat yang cerdas, bertaqwa, terampil, serta berakhlak karimah. Hal tersebut sangat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Sebagaimana pendapat Prof. Suyanto bahwa pembangunan pendidikan nasional harus didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Dalam upaya mendidikan karakter yang dapat menyentuh tiga ranah tersebut diatas, maka pihak lembaga pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid menyusun sebuah model yang menjadi sebuah acuan atau pendekatan dalam melaksanakan pendidikan karakter yang ada. Dari beberapa hasil obervasi lapangan serta wawancara bersama pihak pengasuh, maka ditemukan enam model yang menjadi acuan Pondok moden Al-Syaikh Abdul Wahid dalam mendidikkan karakter pada santrinya.

Pertama, Melelaksanakan pendidikan dengan sistem *Boarding school*. Sistem *Boarding school* dimaknai sebagai sistem pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai asrama sekaligus tempat tinggal bagi siswa. Melalui sistem ini santri sangat mudah dibina dan didik selama 24 jam dengan melakukan seluruh aktifitas lembaga baik yang berupa formal maupun non formal.

Kedua, Pembinaan dengan penegakkan disiplin melalui adanya aturan-aturan yang harus dijalankan santri, seperti disiplin berolahraga, disiplin dalam beribadah, disiplin berpakaian, disiplin saat makan, disiplin menjaga kebersihan dan berbagai disiplin lainnya. Disiplin atau aturan-aturan tersebut termaktub dalam sebuah buku bernama *Teng komando* yang dipresentasikan kepada santri pada acara *khutbatul arsy*.

Ketiga, Membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok melalui kegiatan-kegiatan bervariasi yang dimulai dari pelaksanaan ibadah (shalat berjamaah, shalat sunnah, puasa senin kamis, do'a bersama, dan *tadarrus* Al-Qur'an) maupun pelaksanaan kegiatan rutinitas pondok

lainnya, seperti olahraga, makan bersama, belajar bersama, dan tidur bersama. Kegiatan tersebut disamping membiasakan santri melaksanakan aktivitas positif, juga bertujuan untuk meningkatkan nilai *ukhuwah islamiyyah*/persaudaraan sesama santri di dalam pondok.

Keempat, Memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru. Dimana guru dituntut untuk menjadi sosok yang pantas diteladani oleh santri dalam berbuat dan bertindak. Salah satu hal yang paling ditekankan dari guru ialah mengajar tepat waktu, dan harus berpakaian rapi saat mengajar. Karena guru adalah pribadi yang sangat dekat dengan santri dan dilihat langsung setiap harinya di dalam pondok.

Kelima, Memberikan reward dan punishment. Pemberian *reward* dilakukan dalam bentuk apresiasi atau penghargaan kepada santri yang berprestasi melalui pencapaian nilai rata-rata 8,00 dengan cara diloncatkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa santri yang berprestasi tersebut akan terbebas biaya selama setahun dan dapat menamatkan studinya di pondok dengan cepat. Sedang bentuk *punishment* atau hukuman diberikan kepada santri jika terdapat melanggar aturan dengan pemberian hukuman positif dan mendidik lainnya seperti menambah jumlah rakaat shalat sunnah, merutinkan shalat tahajjud secara teratur, serta membersihkan halaman pondok.

Keenam, Melaksanakan pembelajaran dengan metode CTL. Melalui metode CTL peserta didik didorong untuk memahami makna, hakikat, dan

manfaat dari pelajaran yang diajarkan dan menghungkannya dalam kehidupan nyata, sehingga belajar terasa menyenangkan. Didalam pondok modern al-syaikh Abdul wahid, santri diajarkan pengetahuan-pengetahuan agama secara teori dan praktik melalui kegiatan-kegiatan ibadah baik yang bersifat wajib maupun sunnah dengan memberikan pemahaman-pemahaman atau alasan-alasan tentang nilai-nilai yang diajarkan.

Berdasarkan pada beberapa model pendidikan karakter diatas, maka dapat kita katakan bahwa pondok modern Al-Syaikh abdul wahid pada dasarnya telah melaksanakan pendidikan karakter secara holistik (menyeluruh) dengann artian seluruh warga pondok mulai dari guru, pengasuh, pengurus dan para santri harus terlibat dan bertanggungjawab secara langsung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Keterlibatan yang dimaksud adalah para guru-asatidz bertanggung jawab terhadap pengajaran dan pengawasan, sedang santri bertanggungjawab dalam pelaksanaan aturan dan disiplin yang ada melalui program-program yang telah dibuat dalam rangka mengisi jiwa santri secara sempurna yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Hasil penelitian di lapangan mengenai model pendidikan karakter sejalan dengan apa yang di tawarkan E.Mulyasa mengenai model pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan yaitu: pembiasaan, keteladanan, penegakan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, serta pembelajaran dengan bentuk CTL (*contextual teaching and learning*). Akan tetapi menurut hemat penulis, model diatas belum

mencukupi dalam upaya menanamkan karakter pada peserta didik sehingga perlunya penambahan sistem. Dalam hal ini peneliti sangat setuju dengan sistem *boarding school* sebagaimana yang diterapkan oleh pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid dalam usaha untuk mendidikan karakter secara sempurna. Sebab secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* pondok pesantren ini memudahkan upaya mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

Hal tersebut diatas sangat sulit diharapkan terwujud, jika satuan pendidikan (seperti sekolah pada umumnya) jika hanya melaksanakan proses pendidikan 12 jam saja. Sehingga apabila peserta didik telah kembali ke rumah, maka sangat sulit dari pihak sekolah untuk mengontrol dan mengoreksi perilaku peserta didiknya yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak sekolah dibandingkan dengan pelaksanaan sistem *boarding school* (pemondokan/asrama).

Dengan sistem pesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif saja, melainkan juga afektif dan psikomotor. Belajar afektif yang dimaksud ialah mengasah keterampilan dan kecerdasan untuk merasa dan berhati nurani. Sebab, pada kenyataannya, dalam menghadapi kehidupan, manusia menyelesaikan masalah tidak cukup dengan kecerdasan intelektual saja, melainkan perlu kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Mengajarkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses internalisasi dari berbagai pengertian yang ada dalam rasio ke dalam hati sanubari. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang salatnya khusuk.

Di samping itu, dengan sistem boarding school, para pimpinan pesantren dapat melatih psikomotorik anak lebih optimal. Dengan otoritas dan wibawa yang dimiliki, para guru mampu mengoptimalkan psikomotorik siswa, baik sekadar mempraktikkan berbagai mata pelajaran dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun motorik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa dan psikis anak. Oleh karenanya, sistem *boardig school* sangat perlu diterapkan dalam satuan pendidikan, sebab sistem ini sangat menekankan pendidikan kemandirian. Disamping itu, menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum) dengan pembelajaran yang

mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum yang diharapkan akan dapat membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya/santrinya.

Keunggulan lain dari sistem ini ialah adanya pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru / pembimbing.

B. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terurumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Kemendiknas (2010) dalam hal ini mengajukan 18 karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada santri seperti religius, kemandirian, jujur, toleransi, disiplin, kreatifitas, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, rasa tahu, bersahabt/komunikatif dan tanggungjawab, telah mengacu pada nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana yang diharapkan Kemendiknas diatas.

Tabel 5.1 Nilai-nilai dan indkator karakter yang ditanamkan di Pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid

No	Nilai Karakter	Indikator Karakter
1	Religius	Melaksanakan ibadah secara teratur dan penuh kesadaran, seperti shalat berjamaah 5 waktu beserta sunnah <i>qabliyah</i> <i>ba'diyah</i> , membaca Al-Qur'an selepas shalat subuh, ashar, dan magrib, melaksanakan sahalat sunnah Duha' secara berjamaah, puasa sunnah Senin dan kamis, berdo'a sebelum memulai pelajaran.
2	Kemandirian	Melaksanakan segala aktifitasnya sendiri seperti membersihkan pakaian sendiri, merapikan lemari sendri, membersihkan tempat tidur sendiri, serta aktifitas lainnya dengan sendiri seperti menentukan metode belajar, menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mengatur waktu sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan diri santri untuk tidak berpangku tangan dan mengharapkan bantuan orang lain.

3	Jujur	Berkata jujur dalam segala hal, mengakui kesalahan saat bersalah atau melanggar aturan pondok, serta yang tidak kalah pentingnya untuk tetap berbuat jujur ketika mengerjakan soal-soal ujian.
4	Disiplin	Taat dan patuh terhadap aturan-aturan atau nilai-nilai ajaran pondok, serta menjalankan berdisiplin, yang dimulai dari disiplin membersihkan kamar, disiplin berolahraga, disiplin makan, disiplin menjalankan shalat berjamaah, serta disiplin mengikuti <i>muwajah</i> malam (belajar malam hari)
5	Kerja Keras	Bekerja keras mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang belum dipahami, ikut serta melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di dalam pondok, dan bekerja keras mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat seperti turut serta bergotongroyong membersihkan selokan warga yang tinggal berdampingan dengan pondok.
7	Peduli lingkungan	Melakukan kegiatan bersish-bersih halaman pondok secara bersama mulai dari membersihkan kamar santri, kamar mandi guru, masjid, dapur santri, serta halaman pondok. Hal-hal yang sangat ditekankan kepada santri

		untuk menjaga kelestarian lingkungan ialah tidak mencabut daun dan menginjak bunga yang berada disekitar halaman pondok, serta turut merawatnya dengan cara menyiram pada pagi dan sore hari.
8	Kreatif	Menyalurkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler salah satunya ialah Kursus Kesenian, (seni leter, cetak huruf, kaligrafi, melukis, Seni vokal, Organ Piano, dan penyiaran radio
9	Toleransi	Santri menghargai perbedaan pendapat dan karakter dari teman-temannya yang berasal dari berbagai daerah (juga suku dan adat istiadat) baik ketika berada di dalam kelas maupun ketika kembali kedalam rayon-rayon, serta tidak saling menghina apalagi merendahkan satu sama lain.
10	Gemar Membaca	Membaca buku di ruang perpustakaan, dan menyimpulkan bacaan serta menuliskannya dalam sebuah tulisan sehingga dapat didokumentasikan.
11	Rasa ingin tahu	Santri kritis dan antusias dalam bertanya khususnya saat mengikuti kajian mingguan (Kajian Tafsir, Hadist, Fiqh) yang dipimpin langsung oleh piminan pondok. Serta aktif untuk mencari tahu dan bertanya kepada guru saat mengikuti pelajaran di dalam lkelas.
12	Bersahabat/Komunikatif	Sikap santri yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan yang lainnya. Hal ini direalisasikan dalam bentuk percakapan sehari-hari

		dengan menggunakan bahasa Arab dan inggris ke sesama temannya.
13	Tanggung Jawab	Bertanggung akan penugasan yang diberikan. Khususnya bagi santri yang diamanatkan masuk pada Organisasi pelajar pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, bertanggung jawab dalam membantu pimpinan pondok dan jajarannya dalam menjalankan roda disiplin yang ada. Adapun bentuk penugasan yang diberikan seperti mengurus adik-adik kelasnya baik ketika berada di dalam kamar/rayon maupun ketika berada didalam masjid.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid dapat dikatakan telah cukup maksimal. Karena, nilai-nilai yang dikembangkan telah seimbang baik yang berkaitan dengan nilai-nilai ketaatan kepada sang pencipta (*hablun minallah*), maupun nilai-nilai sosial (*hablun minannas*). Nilai-nilai tersebut kemudian direalisasikan dalam kehidupan santri dalam berntuk menjaga persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*), ketaatan dalam menjalankan disiplin, memberi keteladanan, berfikir islami, bekerja keras dan melakukan ibadah sosial lainnya.

Jika ditelaah dari nilai-nilai yang ditanamkan, maka dapat dikatakan bahwa Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid menanamkan nilai-nilai karakter yang seimbang (*ukhrawi dan duniawi*) seperti menekankan pembentukan sikap religius, berakhlak yang baik, serta memiliki jiwa

sosial. Hal tersebut sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh pemimpin umat Islam, Rasulullah Muhammad yang menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*). Akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa sejatinya apa yang ditegaskan oleh ajaran Islam dari pendidikan akhlak, telah sesuai dengan apa yang diharapkan dari sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab

C. Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren.

Implementasi model pendidikan karakter di Pondok modern Al-Syaikh Adbul Wahid dilakukan melalui tiga aspek, diantaranya melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius.

1. Implementasi Pendidikan Karakter melalui KBM.

Pembentukan karakter di pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid khususnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas,

dilaksanakan secara integrasi melalui semua mata pelajaran yang ada dengan cara mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembentukan karakter tidak terjadi melalui proses belajar mengajar di kelas secara konvensional saja. Akan tetapi dalam hal ini, peran guru/ustadz sebagai *role model* mutlak diperlukan. Sosok guru di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid tidak hanya berperan sebagai “sumber pengetahuan” bagi santrinya, akan tetapi lebih daripada itu ia tampil sebagai sosok yang mempraktekkan nilai-nilai agama, seperti keteladanan, sopan santun dalam berucap, serta berakhlak yang baik.

2. Implementasi Pendidikan Karakter melalui ekstrakurikuler

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid ditanamkan melalui program ekstrakurikuler yang ada, seperti: Kepramukaan, Kesenian, olahraga, latihan berpidato dan bahasa, serta Wira usaha. Pada prosesnya, pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan ini menyentuh ranah psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan sosiokultural dalam konteks interaksi keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.

3. Implementasi Pendidikan Karakter melalui aktivitas religius

Aktivitas-aktivitas religius yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan santri di pondok yang didasari oleh ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, aktivitas-aktivitas religius ini diimplementasikan melalui aktivitas yang bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan ada yang bersifat tahunan. Adapun kegiatan yang terkait dengan aktivitas harian santri adalah seperti : shalat berjamaah, membaca Al-qur'an, shalat duha', dan berdo'a bersama. Sedang aktivitas religius yang bersifat mingguan adalah seperti: *Munaqasyah* (Diskusi ilmiah), latihan berpidato Indonesia, Arab dan Inggris, Kajian kitab kuning (fiqh, Hadis, dll), dan Pembacaan Surat Yasin pada setiap malam Jum'at. Sedang aktivitas bulanan berupa *Tawjihad wal irsyadat* yang berisi nasihat-nasihat dan meotivasi untuk menuntut ilmu serta pengajaran bagaimana beretika dan berakhlaq. Sedang kegiatan tahunan berupa pelaksanaan kegiatan-kegiatan PHBI seperti peringatan Isra' dan Mi'raj nabi, perayaan Maulid, serta berqurban pada hari raya idul adha.

**Tabel 5. 2 Jenis aktivitas dan wujud Aktivitas religius santri
di Pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid**

No	Jenis aktivitas	Wujud aktivitas
1	Harian	5. Shalat berjamaah 5 waktu 6. membaca Al-qur'an, ba'da subuh, ashar, magrib, dan isya 7. shalat duha', 8. berdo'a bersama setelahsahal magrib

2	Mingguan	5. <i>Munaqasyah</i> (Diskusi) 6. latihan berpidato 7. Kajian kitab kuning (fiqh, Hadis, dll) 8. Pembacaan Surat Yasin berjamaah
3	Bulanan	<i>Tawjihad wal irsyadat</i> yang berisi nasihat-nasihat dan meotivasi menuntut ilmu serta pengajaran bagaimana beretika dan berakhlaq.
4	Tahunan	Melaksanakan kegiatan PHBI seperti peringatan Isra' dan Mi'raj nabi, perayaan Maulid, serta berqurban pada hari raya idul Adha.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai tiga bentuk implementasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid bertujuan untuk membentuk karakteristik santri yang dapat mengetahui nilai-nilai baik, terdorong memiliki rasa cinta akan kebaikan, serta berusaha mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah maupun kegiatan positif lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditekankan oleh Lickona mengenai pentingnya tiga komponen yang baik (*moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*) dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan yang diajarkan. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morality*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).

Jika dilihat dari tiga aspek diatas (*competence, will, habit*), maka dapat dikatakan bahwa santri pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid telah mengembangkannya dalam bentuk-bentuk tindakan-tindakan nyata yang dilakukan atas dasar keinginan serta kebiasaan yang telah menjadi karakter mereka, seperti: (1) Cinta kepada Allah dan kebaikan, yang diwujudkan melalui melaksanakan ibadah sehari-hari dan melakukan sedekah, (2) Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian yang diwujudkan melalui mengatur diri sendiri, disiplin terhadap setia aturan, serta tanggungjawab atas tugas-tugas yang diberikan, (3) Amanah dalam artian jujur dalam mengemban sebuah tanggungjawab, (4) Hormat dan santun terhadap guru, seperti mencium tangan dan menundukkan kepala saat berpapasan dengan guru/ustadznya, (5) Berkasih sayang, serta memiliki kepedulian, dan kerjasama, (6) Percaya diri terhadap pekerjaan sendiri, kreatif, dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas-tugas guru, (7) Baik dan rendah hati, serta toleransi menghargai perbedaan diantara teman-temanya.

Implementasi pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius santri telah mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ruang lingkup pendidikan karakter yang disusun oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang mencakup olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa.

- a. Karakter santri yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertaqwa kepada Allah yang diwujudkan melalui ibadah sehari-hari, berkata jujur, tertib, sabar saat menghadapi ujian, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, serta berjiwa empati dan tolong menolong ketika mendapati teman yang sakit.
- b. Karakter santri yang bersumber dari olah pikir, antara lain: berpikir kritis, kreatif, inovatif, produktif dalam menghasilkan karya seni, serta memiliki rasa ingin tahu (penasaran) terutama akan hal-hal baru.
- c. Karakter santri yang bersumber dari olah raga, antara lain: sportif dalam berolahraga, sehat jasmani, bersahabat dengan ceria, tangguh, berdaya tahan serta kompetitif.
- d. Karakter santri yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain: menghargai perbedaan, toleran kepada sesama teman, saling mengasihi khususnya kepada adik kelas, kerja keras, dan merawat sarana prasarana pondok.

Tabel 5.3. Ruang lingkup pendidikan karakter di pondok modern

Al-Syaikh Abdul Wahid

No	Sumber Karakter	Indikator
----	-----------------	-----------

1	Olah hati	Beriman dan bertaqwa kepada Allah yang diwujudkan melalui ibadah sehari-hari, berkata jujur, tertib, sabar saat menghadapi ujian, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, serta berjiwa empati dan tolong menolong ketika mendapati teman yang sakit.
2	Olah pikir	Berpikir kritis, kreatif, inovatif, produktif dalam menghasilkan karya seni, serta memiliki rasa ingin tahu (penasaran) terutama akan hal-hal baru.
3	Olah raga	Sportif dalam berolahraga, sehat jasmani, bersahabat dengan ceria, tangguh, berdaya tahan serta kompetitif.
4	Olah rasa dan karsa,	menghargai perbedaan, toleran kepada sesama teman, saling mengasihi khususnya kepada adik kelas, kerja keras, dan merawat sarana prasarana pondok.

D. Implikasi Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren.

Puncak keberhasilan dari pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan adalah adanya penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan (*moral knowing/learning to know*) yang diajarkan. Sedang dalam

tahapan *moral loving/moral feeling*, siswa dapat belajar mencintai nilai-nilai karakter yang diajarkan sehingga terpanggil untuk melayani orang lain atau belajar mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Selanjutnya pada tahap yang terakhir (*moral doing*), siswa telah mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dan karakter tersebut dalam perilakunya sehari-hari. Yaitu siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang.

Dalam hal ini, contoh dari model pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok modern Al-Syaikh Abdul telah memberikan dampak berupa perubahan sikap dan perilaku pada diri santri, serta adanya perkembangan dalam prestasi baik secara akademik maupun non akademik.

Adanya perubahan sikap dan perilaku tersebut tidak terlepas dari usaha jajaran pimpinan dan pengasuh serta dewan guru, yang telah bekerja keras mendidik dan membina santri selama 24 jam. Adapun beberapa implikasi dari model pendidikan karakter yang diterapkan dapat dilihat pada diri santri Al-Syaikh Abdul Wahid sebagai berikut:

- c. Terhadap kepribadian Santri diantaranya (1) adanya peningkatan dalam sikap religius pada santri seperti kesadaran menjalankan shalat sunnah Duha', (2) melaksanakan puasa senin dan kamis, melaksanakan ibadah yang bersifat fardhu tepat waktu, (3) para santri juga tidak lupa mengawali dan menyudahi shalat fardhu dengan

shalat-shalat sunnah, (4) Untuk proses belajar mengajar, santri tidak lupa mengawali jam belajar mereka dengan do'a bersama yang dipimpin langsung oleh ketua kelas, (6) Dalam hal beridisplin santri langsung bergegas mengambil wudhu dan melangkah menuju masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah dan 7) sopan santun sendiri, terlihat para santri menundukkan kepala dan mencium tangan guru/ustadz ketika berpapasan dengan guru/ustadznya. Selain daripada itu, bentuk penghormatan diperlihatkan santri dalam menghormati kakak kelasnya.

- d. Terhadap prestasi santri diantaranya: (1) Santri dapat melanjutkan study baik dalam negeri maupun luar negeri, (2) Di dalam masyarakat mereka meenyelenggarakan pentas seni budaya, (3) Menjuarai cabang lomba MTQ 4 kali berturut-turut setingkat provinsi Sulawesi tenggara, (4) menjuarai Festival anak saleh Indonesia kami telah 5 kali berturut-turut, (5) masuk satu dari tujuh sekolah yang mendapatkan indeks integritas pelaksanaan ujian nasional, dan penghargaan langsung dari menteri pendidikan dan kebudayaan Anies Baswedan.

Beberapa desain yang ditawarkan oleh Suyanto agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, seperti (1) Desain berbasis kelas, (2) desain berbasis kultur sekolah, dan (3) desain berbasis komunitas, telah di realisasikan di dalam pondok yang berbasis pada relasi guru/ustadz sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Kemudian selanjutnya

pihak pondok berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa.

Dan yang terakhir ialah desain berbasis komunitas dengan artian bahwa pihak pondok bekerjasama secara konsisten dengan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik dalam hal pengontrolan akhlaq santri saat liburan liburan, sehingga tujuan yang diinginkan dapat terwujud dengan baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan dan hasil analisis data pada pembahasan sebelumnya, yang terkait dengan Model Pendidikan karakter di Pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid, dapat disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Model pendidikan karakter yang dikembangkan dan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern AL-Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu: (1) melelaksanakan sistem pendidikan *Boarding school* dengan pengawasan 24 jam, (2) Pembinaan dengan penegakkan disiplin, (3) membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok, (4) memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, (5) Memberikan reward dan punishment, (6) Pembelajaran CTL.
2. Adapun nilai-nilai karater yang ditanamkan melalui model pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, bersumber dari falsafah atau nilai-nilai pondok. Nilai-nilai tersebut dalah keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyyah, dan kebebasan yang dalam perjalanannya dapat menciptakan karakter-karakter baik pada santri. Seperti karakter religius, disiplin, mandiri, tanggungjawab, peduli sosial, toleransi, dll
3. Implementasi pendidikan karakter di pondok dilakukan melalui 3 aspek, yaitu : melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan melalui program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

4. Implikasi Model Pendidikan Karakter memberi dampak terhadap kepribadian Santri diantaranya, seperti (1) adanya peningkatan dalam sikap religius pada santri seperti kesadaran menjalankan shalat sunnah Duha', (2) melaksanakan puasa senin dan kamis, melaksanakan ibadah yang bersifat fardhu tepat waktu, (3) para santri juga tidak lupa mengawali dan menyudahi shalat fardhu dengan shalat-shalat sunnah, (4) Untuk proses belajar mengajar, santri tidak lupa mengawali jam belajar mereka dengan do'a bersama yang dipimpin langsung oleh ketua kelas, (6) Dalam hal berdisiplin santri langsung bergegas mengambil wudhu dan melangkah menuju masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah dan 7) sopan santun sendiri, terlihat para santri menundukkan kepala dan mencium tangan guru/ustadz ketika berpapasan dengan guru/ustadznya. Selain daripada itu, bentuk penghormatan diperlihatkan santri dalam menghormati kakak kelasnya. Sedang dampak pada prestasi santri dapat dilihat dari prestasi yang diraih, diantaranya seperti : (1) dapat belajar atau Kulyah dalam negeri maupun luar negeri, (2) Di dalam masyarakat mereka meenyelenggarakan pentas seni budaya, (3) Menjuarai cabang lomba MTQ 4 kali berturut-turut setingkat provinsi Sulawesi tenggara, (4) menjuarai Festival anak saleh Idonesia kami telah 5 kali berturut-turut, (5) masuk satu dari tujuh sekolah yang mendapatkan indeks integritas pelaksanaan ujian nasional, dan penghargaan langsung dari menteri pendidikan dan kebudayaan Anies Baswedan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dari temuan penelitian dan diskusi pembahasan penelitian di atas, disarankan kepada:

1. Pimpinan pondok: Perlu melakukan pembenahan-pembenahan secara optimal melalui adanya pendekatan-pendekatan emosional dan spritual khususnya kepada seluruh warga pondok, mulai dari guru/ustadz dengan cara memberikan keteladanan, arahan dan perhatian akan pentingnya mendidik santri sehingga santri dan semua yang berada di lingkungan pondok dapat menjalankan ritme kehidupan pondok secara teratur dan penuh kesadaran di bawah tuntunan dan ajaran Islam.
2. Guru/Ustadz: Pendidikan karakter itu tidak hanya dilakukan pada tataran teori saja, akan tetapi juga yang lebih penting pada tataran aplikasinya berupa, keteladanan guru yang perlu di giatkan lagi. Sesuai yang tertera di salah satu dinding gedung pondok, “tiada kedisiplinan tanpa keteladan, dan tiada keteladan tanpa kedisiplinan”.
3. Kementrian Agama kota Baubau Sulawesi Tenggara: agar perlu untuk lebih intensif memberikan perhatian kepada pondok yang telah memajukan kontribusi terhadap pendidikan dan kemajuan Islam di Kota Baubau. Selanjutnya memberikan pemahaman kepada anggota masyarakat akan pentingnya menyekolahkan anaknya kedalam pondok dimana tantangan global yang semakin berkembang menjadikan nilai-nilai Islam sedikit sudah mulai ditinggalkan.

4. Peneliti lain: Supaya dilakukan penelitian lebih lanjut, yang mampu mengungkap lebih jauh dan lebih mendalam tentang model pendidikan karakter yang diterapkan di pondok-pondok pesantren lainnya baik salaf maupun modern dan mengkombinasikannya agar dapat memberi kontribusi positif bagi penyelenggara pendidikan lainnya, seperti madrasah maupun sekolah yang sangat memerlukan model-model pendidikan karakter yang bersifat aplikatif.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Azizy , Qodry 2003, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*,
(Semarang , aneka ilmu Arikunto, 2013,
- Amin, Ahmad , 2013*Kitab Al Akhlak*, (Mesir, Darul Kutub al mishriyyah, cet III),
- Dhofier, Zamakhsyari 2011, *Tradisi Pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3SE,
- Ghazali, Imam , *Ihya' Ulumudiin*, (darulAkhyah' Kutubul Arabiyah, t.t), juz III,
<http://id.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas/> diakses pada tanggal 2 Februari 2016
- <https://imamsukardi.wordpress.com/2013/04/23/gurukuinspirasiku/>, Diakses pada tanggal 12 Januari 2016
- Ilyas,. Yunahar. 2001, *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI. Cet IV.
- Isma'il SM, 2000*Signifikansi Peran Pesantren Dalam Pembangunan Masyarakat Madani*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar dan fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia)
- Kesuma Dharma dkk, , 2011*Pendidikan karakter; Kajian teori dan praktik disekolah*, bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Khan, Yahya , 2010, *Pendidikan Karakter berbasis potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing

- Larudi, 2008, *Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid sebagai model Penyebaran Islam di Buton*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga,
- Lexi, J. Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005),
- M. Darmawan raharjo, 1992, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES,
- Majid Abdul, Andayani, Dian *Pendidian Karakter dalam Perspeektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011),
- Mar'ati , 2014*Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis*, Jurnal Al-Murabbi, vol. 01, No. 01.
- Masyhud, Sulthon dkk., 2003, *Management Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka dan Depag RI,
- Mufarokah, Anissatul 2013*Strategi dan model-model pembelajaran*, STAIN Tulungagung press:
- Muhaimin, 2008 *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, 2010, *Managemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana,
- Muhammad Johan Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok pesantren; studi Kasus di tarbiyyatul Muallimin Al-Islamiyyah Pondok Pesantren prenduan Sumenep, (Thesis UIN Maliki Malang, 2012
- Mujib, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikakn Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: ROSDA. 2012

- Mukromin, 2014, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Al Qalam, Vol 8,desember,
- Mulyasa, 2011, *Management Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Askara,
- Nasir, Haedar , 2013*Pendidikan Karakter berbasis Agama dan budaya*, (yogyakarta: Multi Presindo,
- Nur Hidayah, Titin, *Kendala Dan Solusi Dalam Peningkatan Disiplin Pegawai Negeri Sipil Daerah* (studi di badan kepegawaian daerah kabupaten malang) Fakultas hukum, Universitas Brawijaya, Oktober 2012
- Patilima, hamid, 2005*Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung: Alfabet,
- Rahhardjo, *Pendidikan karakter sebagai Upaya menciptakan Ahklak mulia*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol 16 edisiKhusus III, oktober 2010
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2014*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,
- Sukmadinata, Nana Syaodih 2013 *Metode penelitian Pendidikan*, (bandung: PT. Sugiyono, 2013*Metode Penneitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Kulalitatif Dan, R&B*, (Bandung: Alfabeta Remaja Rosdakarya,
- Sumardi, Kamin, *Potret Pendidikan Karakter di pesantren Salafiyah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012
- Suprayogo, Imam , 2004*Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang, UIN pres,

- Suryabrata, SumAdi, 1998 *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo persada,
- Suyanto, 2010, *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Aneka Cipta,
- Syamsul Kurniyawan, 2013. *Pendidikan karakter; konsepsi dan Implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang standar nasional Pendidikan Setta wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara,
- Wibowo, Agus *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),
- Widi, Restu kartika 2010, *Asas metodologi penelitian; sebuah pengenalan dan penuntun langkah demi langkah pelaksanaan penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Yunus Hamid, 1992, *Sistematika Etika Islam, Akhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali pers,
- Zarkasyi, Abdullah Syukri 2011, *Bekal Untuk Pemimpin, Pengalaman Memimpin* Gontor, (Ponorogo: trimurti Press,
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Hasil Observasi

Catatan Lapangan (1)

Tepat pada hari **kamis** tanggal 25/03/2016 pukul 11.00 Wita, peneliti pertamakali memasuki lapangan penelitian dengan tujuan utama yaitu ingin menyerahkan terlebih dahulu surat penelitian kepada Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh. Surat penelitian sengaja diserahkan dengan maksud sebagai bentuk informasi awal sekaligus bentuk izin atas pelaksanaan penelitian yang hendak peneliti laksanakan. Namun pada saat itu peneliti tidak menjumpai pimpinan pondok dirumahnya. Sebab ternyata pimpinan pondok sedang melaksanakan rapat kamisan internal bersama seluruh guru disalah satu ruang dewan guru. Peneliti akhirnya meminta izin untuk mengikuti pelaksanaan rapat kepada Pimpinan Pondok sebagai bentuk observasi awal sambil menyerahkan surat penelitian. Akhirnya rekomendasi untuk mengikuti rapat diberikan sehingga peneliti dapat mengikuti rapat hingga akhir.

Rapat ini bernama rapat Kamisan dewan guru. Rapat ini diadakan sekali dalam seinggu, yaitu tepatnya pada setiap hari kamis menjelang siang, rapat ini sebagai bentuk evaluasi atas program kinerja guru selama seminggu, baik dalam bentuk pengawasan maupun pengajaran. Dalam rapat tersebut di evaluasi pula seluruh kegiatan santri, baik dari segi disiplin dan pelaksanaan kegiatannya. Didalamnya pula di bahas mengenai program-program yang telah dilaksanakan oleh masing-masing bagian pengurus organisasi OPPS (Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern AL-Syaikh Abdul Wahid). Tak luput pula pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan oleh santri sebagai bentuk evaluasi dan pemberian solusi dari masing-masing guru. Dalam rapat tersebut bertindak sebagai evaluator adalah Direktur KMI, Pengasuh Pondok dan Pimpinan Pondok. Direktur KMI berfungsi mengevaluasi seluruh kegiatan belajar mengajar santri, jumlah guru yang tidak masuk pada jam pelajaran sampai pada persiapan sarana prasarana proses kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Selanjutnya, Pengasuh Pondok memiliki tugas mengevaluasi seluruh aktifitas pengawasan guru terhadap kegiatan santri diluar jam belajar mengajar, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, Disiplin bahasa, disiplin makan, dan lain sebagainya.

Di akhir rapat dari rapat inni Pimpinan pondok bertindak sebagai evaluator secara keseluruhan, artinya pimpinan Pondok menentukan sebuah kebijakan yang telah dimusyawarhkan secara bersama mengenai program yang akan dilaksanakan

pada satu minggu ke depan, menegur dan mengingatkan guru yang tidak mengajar, sekaligus menyampaikan rencana-rencana program pondok kedepan.

Catatan Lapangan (2)

Pada hari **Jumat** tanggaltepatnya pukul 06.30 pagi, peneliti sudah kembali memasuki lapangan penelitian. Dalam Observasi kali ini, peneliti sudah mulai melihat kegiatan santri. Pada pagi itu, kegiatan santri sudah terlihat aktif, seperti Latihan *Muhadtsah* (Latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab/Inggris disesuaikan dengan jadwal yang tertera). Kemudian setelah itu para santri bergegas mengganti pakaian olahraga dalam rangka melaksanakan program jumatan yaitu lari pagi bersama, mengelilingi lingkungan pesantren yang juga melewati rumah warga. Menurut pengurus Bagian Olahraga, kegiatan ini merupakan kegiatan semi sekali sebagai bentuk olah raga santri agar supaya sehat dan tidak mudah sakit. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 30 menit, yang kemudian ditambah dengan olahraga senam santai yang dilakukan secara bersama-sama di lapangan Pondok pesantren.

Setelah kegiatan ini, tepatnya jam 07.00, kegiatan santri beralih kepada kegiatan kerja bakti, membersihkan seluruh suang di pondok pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid. Ada yang bertugas membersihkan dapur, ruang guru, kamar mandi, masjid, ruang-ruang kelas, ruang perpustakaan dan sebagainya. Kegiatan ini berlangsung sampai pada jam 08.00 yang setelah itu santri diizinkan untuk melaksanakan sarapan pagi dan olahraga hingga kira-kira pukul 09.30. setelah kegiatan tersebut santri dipersilahkan untuk mandi dan istirahat guna mempersiapkan diri melaksanakan sholat Jum'at secara berjamaah.

Catatan lapangan (3)

Jum'at Malam (setelah shalat isya), peneliti kembali memasuki lapangan penelitian. Pada saat itu peneliti melihat santri-santri sedang melaksanakan sholat Isya berjamaah, setelah shalat Isya berjamaah selesai, santri bergegas menuju dapur untuk makan malam bersama. Terlihat suasana dapur yang bersih dan tatanan kursi serta meja yang rapi. Untuk makan santri didik dengan membiasakan budaya antri sehingga seluruh proses kegiatan santri teratur dan tidak *sebrono*. Setelah proses makan malam berlangsung, tepat pada 20.00 terdengarlah suara bel, tanda santri bersiap diri untuk melakukan *Muwajjah* malam. *Muwajjah* malam adalah istilah bagi santri untuk belajar dan berhadapan langsung beserta gurunya, menanyakan pelajar yang belum dipahami selama proses belajar mengajar didalam kelas. (belajar formal). Kegiatan ini, berlangsung hingga jam 21.30 sebagai tanda waktu istirahat santri setelah melakukan kegiatan seharian penuh.

Catatan lapangan (3)

Pada hari **Sabtu**, Peneliti kembali hadir di lokasi penelitian. Kali ini peneliti mendapatkan izin untuk bermalam di pondok Pesantren sehingga peneliti dapat merekam langsung seluruh kegiatan santri sejak bangun tidur hingga kembali tidur. Adapun kegiatan santri yang peneliti lihat adalah sebagai berikut.

- Jam 04.00 : Santri bangun dari tidur, dengan ditandai sebuah bel 4 kali tanda bahwa waktu sekarang pukul empat subuh, santri bergegas berwudhu lalu mendirikan shalat berjamaah. Setelah shalat santri diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an. Untuk kegiatan baca Al-Qur'an dilaksanakan di masing-masing rayon, dan diawasi langsung oleh pengurus kamar rayon.
- Jam 05.00-05.30 : Santri diwajibkan mengikuti program pemberian kosaata dalam bahasa Arab maupun Inggris, yang dibina angung oleh pengurus bagian bahasa.
- Jam 05.30-06.00 : Santri diwajibkan keluar rayon untuk melaksanakan pelajaran pagi, untuk mempersiapkan diri sebeum melakukan kegiatan belajar formal diruang kelas.
- Jam 06.00-07.00 : Santri bergegas mandi, dan sarapan pagi.
- Jam 07.00-12.30 : Santri melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara formal didalam ruangan kelas. Dalam proses kegiatan belajar ini, ada jam-jam istirahat yang disediakan oleh santri untuk beristirahat di kantin pelajar atau melaksanakan shalat sunnah Duha'
- Jam 12.30 : Santri melaksanakan shalat Dhuhur berjama'ah.
- Jam 13.00 : Santri makan siang bersama
- Jam 13.30-14.30 : Santri diwajibkan mengikuti pelajaran tambahan seperti komputer, dan sebagainya.
- Jam 15.00 : Santri Melaksanakan shalat Ashar berjama'ah. Setelah shalat Ashar ini, kegiatan santri diisi dengan kegiatan membaca Al-Qur'an.
- Jam 16.00-16-45 : Santri di perbolehkan untuk berolahraga. Ada berbagai macam kegiatan olahraga yang dilakukan santri, seperti Bola kaki, sepak takraw, Bola basket, badminton, dan lain-lain. Bagi santri yang tidak berolahraga, biasaya dapat memanfaatkan waktu untuk mencuci, membersihkan lemari dan aktifitas bebas lainnya.
- Jam 17.00-17.30 : Seluruh kegiatan olahraga berhenti, da diganti dengan persiapan untuk shalat berjamaah, seperti mandi dan bersih-bersih sekitar rayon.

- Jam 16.00 : Membaca Al-Qur'an, Shalat Magrib berjamaah. Selepas shalat magrib berjamaah, salah satu bagain penerangan mengumumkan informasi santri atau keluarga santri yang sakit untuk didoakan secara bersama-sama. Setelah itu santri kembali kerumahnya dan melanjutkan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an.
- Jam 19.00 : Santri melaksanakan shalat Isya berjamaah.
- Jam 20.00 : Setelah shalat dan makan malam bersama, santri kemudian melanjutkan aktifitasnya yaitu *muwajjah malam*, yaitu belajar bersama-sama.
- Jam 22.30 : istirahat dari muwajjah malam (belajar malam), kemudian bersiap-siap memasuki ruang kamar untuk tidur.

Catatan Lapangan (4)

Pada hari **Ahad** tanggal , peneliti kembali memasuki lapangan penelitian. Kali ini yang penulis lihat, adanya kegiatan yang berbeda dari biasanya khususnya setelah shalat Subuh karena aktivitas pada hari biasanya adalah membaca Al-Qur'an, namun kali itu aktifitas santri pada saat itu ialah berkumpul ditengan lapangan/halaman pondok untuk mengikuti kegiatan *Muhadtsah*. Peneliti kemudian bertanya langsung kepada salah satu santri tentang kegiatan ini. Dijawabnya oleh seorang santri bernama Ramadhan, bahwa kegiatan *Muhadtsah* ini adalah merupakan kegiatan rutin mingguan yang diadakan oleh bagian bahasa dalam rangka melatih kecakapan santri dalam berbahasa. Kegiatan ini selalu dilaksanakan pada setiap hari Ahad, Selasa dan Jum'at pagi. Kegiatan iini merupakan kagiatan latihan bercakap dalam bahasa Arab dan Inggrish yang disesuaikan pada jadwal bahasa yang sedang berlangsung. Sebab didalam aturan yang ada bahwa santri diwajibkan untuk berbicara dalam bahasa Arab dalam minggu bahasa Arab, dan Inggris pada minggu bahasa Inggris. Setelah kegiatan tersebut, diadakan sebuah evaluasi yang dipimpin langsung oleh Pembimbing bahasa dari salah satu guru pondok. Peneliti kemudian menanyakan apakah masih terdapat kegiatan lain yang baru yang diadakan pada hari selasa ini. Namun jawaban dari santri tersebut tidak ada. Kegiatan berjalan sebagaimana biasa.

Catatan Lapangan (5)

Pada hari Rabu, penulis kembali turun ke lapangan penelitian. Tujuan dari peneliti kali ini ialah untuk bertemu pendiri Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, setelah bertemu dengan beliau, peneliti meminta izin untuk melakukan *interview* seputar sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid ini, dari mana anggarannya, guru-guru yang bertugas membantu dalam proses pendiriannya, sampai pada program dan rencana Pondok Modern kedepan. Untuk memudahkan peneliti dalam menulis, maka peneliti menggunakan alat bantu

Handphone untuk merekam seluruh apa yang disampaikan oleh pendiri pondok yang pada saat itu juga sebagai pemilik yayasan.

Catatan lapangan (6)

Pada hari Minggu, penulis memasuki lapangan penelitian pada malam hari. Setelah melihat-melihat santri makan didapur tidak lama berseling terdengarlah dering bel tanda bahwa petgantian aktifitas. Dan malam itu peneliti melihat santri bergegas menuju kelas-kelas belajar dengan seragam hitam putih. Peneliti bertanya kepada kepada salah satu guru yang bernama Ustad. Fikran. Dijawabnya bahwa kegiatan malam ini adalah *Muhadhoroh* atau latihan berpidato. Beliau melanjutkan dengan penjelasan bahwa kegiatan *Muhadhoroh* tersebut adalah kegiatan rutin mingguan diadakan 3 kali dalam seminggu yang disesuaikan dengan latihan pidato bahasa Inggris pada minggu malam, bahasa Arab pada Kamis siang, dan Bahasa Indonesia pada Kamis malam. Dalam kegiatan tersebut, peneliti langsung bergegas menuju kelas-kelas tersebut dan mengambil gambar sebagai tambahan dokumentasi.

Catatan lapangan (7)

Pada hari Senin, peneliti kembali memasuki lapangan penelitian pada jam 09.00 pagi. Saat itu terdengar suara-suara dengan lantang dalam bentuk bahasa Arab di dalam Masjid Al-Amin Pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid. Peneliti kemudian langsung bergegas memasuki masjid tersebut dan ingin mencari tahu akan kegiatan yang sedang berlangsung didalamnya. Dan peneliti bahwa ternyata sedang dilaksanakannya ujian siswa akhir KMI. Saat itu yang bertugas sebagai penguji adalah Ustad Usman haerudin, M.Pd. Peneliti bertanya tentang perihal ujian tersebut dan dijawabnya bahwa ujian yang sedang dilaksanakan adalah ujian *syafahi* atau ujian lisan Al-Qur'an. Pelaksanaannya menggunakan bahasa Arab, dan yang ditanyakan adalah ujian perihal tajwid, dan praktek membaca Al-Qur'an secara langsung. Diakhir pertanyaan dari ujian, siswa langsung disuruh mempraktekkan tata cara sholat beserta bacaannya. Selain dari itu juga siswa yang diuji diminta untuk mempraktekkan tata cara berwudhu yang baik dan benar.

Hasil Observasi Kegiatan Belajar Santri

Hari : Kamis

Tanggal : 03/2016

Tempat Observasi : Di ruang belajar (Kelas) Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid

Jam : 07.00-08.30

4. Kegiatan pendahuluan.

Guru dalam kegiatan pendahuluan:

- e) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan terlebih dahulu mengucapkan salam dan menyuruh siswa untuk merapikan tempat duduk mereka, dan menyuruh untuk menertitbkan buku-buku yang berada diatas meja untuk diletakan di dalam laci meja.
- f) Mengajukan sebuah pertanyaan megenai materi pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi baru yang akan dipelajari.
- g) Menjelaskan tujuan pelajaran yang akan dicapai, serta menyampaikan cakupan materi sesuai silabus yang dibuat.

5. Kegiatan inti

Guru dalam kegiatan inti:

- f) Mengeksplorasi, mengelaborasi, serta mengkonfirmasi materi dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak). Jika materi yang diajarkan adalah bahasa Arab, maka guru terlebih dahulu memberikan kosa kata yang berkaitan dengan judul materi yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk meudahkan santri memahami makna atau lafadz yang tertera dalam mata pelajaran tersebut.
- g) Melibatkan peserta didik untuk mencari informasi yang luas tentang topik/tema yang diajarkan melalui alam sekitarnya atau dari aneka sumber lainnya.
- h) Menggunakan beragam pendekatan pembelajar atau media pembelajar meskipun secara sederhana. Seperti membawa gambar-gambar yang memiliki keterkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.
- i) Memfasilitasi peserta didik melakukan latihan atau percobaan di laboratorium bahasa misalnya, studio atau lapangan.
- j) Karena pembelajaran menggunakan pendekatan Konteksutal (CTL), maka guru disamping mengajarkan mataeri, tidak lupa mengaitkan

materi yang diajarkan dengan dunia nyata agar materi yang diajarkan dapat dimengerti dan dipahami.

6. Kregiatan Penutup.

Guru dalam kegiatan Penutup:

- e) Guru merangkum materi yang diajarkan dan mengajak santri secara bersama-sama menyimpulkan materi yang ada.
- f) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Dalam hal ini guru tidak lupa untuk mengontrol santri dengan absen yang disediakan.
- g) Mempersilahkan santri untuk bertanya, apabila santri merasa ada hal-hal yang belum dimengerti dari materi yang diajarkan.
- h) Sebelum menutup dan mengakhiri kelas dengan salam, guru/ustad tidak lupa menyampaikan nasihat dan motivasi serta arahan untuk melanjutkan bacaan, pemahaman, atau hafalan dari materi yang diajarkan di luar kelas.

(Pedoman Wawancara terstruktur)

1. Sejak tahun berapa Pondok pesantren AL-Syaikh Abdul Wahid ini berdiri?
2. Mengapa diberi nama Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?
3. Bagaimana model kurikulum pendidikan yang dijalankan di Pondok Pesantren ini?
4. Bagaimana proses belajar mengajar santri di Pondok pesantren ini?
5. Dalam mendidikkan karakter, apa saja Model Pendidikan Karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid ini? Bagaimana penjelasan dari model-model tersebut?
6. Adakah semboyan atau motto pesantren yang menjadi landasan Filosofi dalam mendidikkan karakter di Pondok pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid ini?
7. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada santri selama berada dalam proses pendidikan di pondok Pesantren modern ini?
8. Apakah ada materi khusus yang menjadi acuan bagi santri untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang diajarkan?
9. Apa saja yang dilakukan oleh pihak pesantren ini dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut jika dilihat dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya?
10. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren melalui Proses belajar mengajar santri?
11. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren melalui kegiatan ekstrakurikuler?
12. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren melalui Aktivitas religius?
13. Apa saja kendala secara umum bagi pihak lembaga dalam mendidikkan karakter pada santri di Pondok pesantren ini?
14. Bagaimana implikasi/hasil dari pendidikan karakter pada santri selama berada didalam pondok Pesantren ini?

Hasil Wawancara (1)

Nama Responden : KH. Abdul Rasyid Sabirin, Lc. MA

Jabatan : Pimpinan Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid

Tanggal Wawancara : Minggu 19 April 2016

Tempat Wawancara : Rumah Kediaman Pimpinan Pondok

P : Peneliti

R : Responden

P : Sejak tahun berapa Pondok pesantren AL-Syaikh Abdul Wahid ini berdiri?

R : Sesuai penyampaian pendirinya, pondok ini sudah berdiri sejak tahun 1989. Namun baru memulai proses belajar mengajarnya pada tahun 1993, dikarenakan pendirinya sakit dan sedang mempersiapkan mencari guru yang siap untuk mengajar di pondok ini.

P : Mengapa pondok diberi nama Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?

R : yah, karena nama syekh abdul wahid sendiri adalah merupakan nama seorang ulama yang pertama kali menyebarkan Islam di tanah Buton. Dan sesuai apa yang disampaikan oleh pendiri bahwa, sengaja nama tersebut dipakai agar supaya menjadi ingatan untuk mengikuti perjuangan beliau dalam mensyiarkan agama Islam.

P : Apa visi dan misi dari berdirinya pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid ini?

R : Sejak awal saya mendengar ungkapan dari bapak H. Muh Sabirin sebagai pendiri pondok ini, bahwa tujuan atau visi ia mendirikan pondok ini adalah dengan tujuan untuk memanusiakan manusia dan mengembangkan ajaran Islam di kota Baubau. Oleh karenanya untuk merealisasikan itu semua, maka kami mencoba mengadopsi sistem pendidikan dan pengajaran Gontor baik yang bersifat Intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dalam rangka mewujudkan cita-cita yang ada. Misi dari lembaga ini mencetak kader-kader umat yang berakhlakul karimah, dan memiliki wawasan global. Untuk itu setiap santri kami wajibkan untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa resmi didalam pondok.

P : Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid ini?

R : sistem pendidikan didalam pondok ini adalah menggunakan sistem pendidikan 24 jam. Artinya bahwa pendidikan tidak hanya didalam kelas saja namun juga diluar kelas santri-santri dididik.

P : Bagaimana model kurikulum yang dijalankan di Pondok Pesantren ini?

R : Model kurikulum yang dijalankan adalah mengintegrasikan antara kurikulum Gontor dan kurikulum pemerintah atau Diknas secara seimbangan. Dalam artian bahwa untuk kurikulum agama, maka kami menggunakan kurikulum Gontor, seperti Fiqh, Sejarah Islam, Tajwid dan lainnya. sedang untuk kurikulum umum seperti Matematika, Biologi, Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya kami mengikuti kurikulum Diknas/pemerintah.

P : Bagaimana proses belajar mengajar santri di Pondok pesantren ini?

R : Proses belajar mengajar santri di pondok ini tidak hanya berlangsung didalam kelas saja. Namun juga berlangsung diluar kelas. Mengapa demikian, karena didalam kelas ia hanya belajar selama 12 jam saja, namun pada malam harinya ia juga harus belajar dalam rangka mengulang materi yang diajarkan pada pagi harinya. Selain itu juga ada proses belajar mengajar langsung yang dirasakan pada santri. Sebagai contoh, apabila santri di perhadapkan dengan tugas untuk memimpin organisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka santri harus belajar bagaimana memimpin langsung dilapangan, bagaimana menyelesaikan setiap masalah, dan bagaimana menghadapi anggota yang bermalas-malas.

P : Dalam mendidikan karakter, apa saja Model Pendidikan Karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid ini? Bagaimana penjelasan dari model-model tersebut?

R : Didalam pondok ini setahu saya untuk mendidikan karakter kepada santri kami menggunakan beberapa model atau acuan, yang pertama “pembiasaan”. Seperti membuat tata tertib atau peraturan yang harus dijalankan santri sejak mulai bangun tidur dan tidur kembali. Mulai dari tata tertib berpakaian, tata tertib makan didapur, tata tertib berolahraga, sampai tata tertib dalam beribadah. Seluruh tata tertib tersebut sengaja dibuat agar supaya para santri terbiasa dalam menjalankan aturan yang ada sehingga nantinya terbentuklah pada diri mereka karakter-karakter yang diharapkan seperti karakter religius,

karakter mandiri, karakter tanggungjawab, dan lain sebagainya. Yang kedua, “model keteladanan”, seperti memberikan keteladanan dalam cara hidup didalam pondok, khususnya bagi para dewan guru mulai dari mengajar didalam kelas harus tepat waktu, Guru ikut beserta para santri melaksanakan shalat berjama’ah 5 waktu, dan juga tetap berpakaian rapi selama berada dilingkungan pondok. Hal tersebut kita tanamkan agar supaya para santri mengikuti hal-hal yang baik yang dilihatnya dan dicontohkan langsung oleh gurunya. Sedang yang ketiga, yaitu memberikan *reward* dan *punishment* bagi santri yang melanggar disiplin/tata tertib pondok. Namun hukuman yang kami berikan adalah hukuman yang tetap mendidik para santri, seperti apabila santri melanggar aturan karena tidak mengikuti shalat berjama’ah, maka kami memberikan hukuman tambahan yang sifatnya mendidik, seperti menambah jumlah rakaat shalat sunnah, merutinkan shalat tahajjud secara teratur, membersihkan halaman pondok, dan lainnya. selanjutnya untuk pemberian *reward* sendiri kami dari pihak pengelola lembaga memberikan apresiasi dan penghargaan kepada santri yang berprestasi seperti apabila dalam ujian santri dapat mencapai nilai rata-rata diatas 8,00, maka kami akan meloncatkan kelas santri tersebut. Dengan kata lain ia sudah terbebas biaya selama setahun dan dapat menamatkan studinya di pondok dengan cepat. Disamping mengapresiasi prestasi santri, pemberian *reward* ini juga bertujuan untuk memotivasi santri yang lain agar bekerja keras dan bersungguh-sungguh lagi dalam belajar.

P : Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada santri selama berada dalam pondok ini?

R : Ada banyak nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada santri selama mengikuti proses pendidikan dan pengajaran didalam pondok. Seperti karakter religius, jujur, toleransi, kreatifitas, tanggungjawab dan kemandirian. Untuk menanamkan karakter religius, santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah, tadarrus Al-Qur’an 4 kali dalam sehari, dan shalat sunnah setelah melaksanakan shalat fardhu. Selain dari itu ada juga program tambahan yang dijalankan oleh santri seperti puasa senin kamis, dan melaksanakan shalat Duha’ setiap hari yang dijadwalkan kepada masing-masing kelas. Selanjutnya untuk karakter jujur, santri telah diajarkan untuk tidak mencontek ketika ujian. Untuk pelanggaran mencontek ketika ujian, kami tidak tanggung-tanggung akan memberikan hukuman yang tegas kepada santri yang mencontek tersebut, seperti nilainya akan kami hanguskan atau sampai pada tahap ia ditinggalkan atau tidak naik ke kelas selanjutnya. Untuk karakter toleransi, santri diajarkan untuk tetap menghargai perbedaan dan karakter dari teman-temannya didalam kelas maupun ketika kembali kedalam rayon-rayon. Sebab santri yang bersekolah di pondok ini adalah santri yang datang dari berbagai macam daerah. Oleh karena santri harus

saling menghargai adalah hal yang telah kami sampai sejak mereka masuk di pondok ini. Disamping itu mengajarkan untuk tidak saling menghina apalagi sampai merendahkan satu sama lain, sebab menghina saudaranya didalam pondok termasuk pelanggaran yang sangar berat dan hukumannya ialah santri tersebut dipulangkan kepada kedua orang tuanya. Karakter selanjutnya adalah, karakter kreatif. Karakter tersebut kami tanamkan kepada santri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada, seperti seni leter, kaligrafi, lukis, dan lain sebagainya sebagaimana semboyan pondok yang kami tanamkan kepada santri yakni memiliki jiwa bebas, bebas berkreasi, bebas berekspresi dan bebas melakukan hal-hal positif dan terkendali. Dan yang terakhir, adalah tanggungjawab. Untuk menanamkan karakter ini kami memberikan latihan dalam bentuk penugasan. Seperti siswa yang telah sampai pada masa aqil balig (kelas 4,5 dan 6) untuk memimpin dan mengatur adik-adiknya dirayon-rayon. Dan sebagian dari mereka kita pilih untuk menjadi penanggungjawab dalam setiap kegiatan kepramukaan, kesenian olahraga, dan sebagainya supaya terlatih memimpin dan bertanggungjawab terhadap apa yang diamanatkan.

P : Adakah prinsip atau motto pondok yang menjadi landasan Filosofi dalam mendidikan karakter di Pondok pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid ini?

R : Ya, ada. Seperti termuat dalam panca jiwa pondok. Paca jiwa pondok itu, ada 5 hal yang berisikan nilai-nilai yang harus dijiwai oleh para santri dan guru selama berada didalam pondok. Yang pertama adalah keikhlasan, maksudnya ialah setiap santri yang tinggal didalam pondok harus memiliki jiwa ikhlas dalam belajar, maupun bekerja. Para dewan guru juga demikian, aruslah memiliki jiwa keikhlasan, yakni mengajar dengan niat untuk mencari keridhaan Allah semata. Kedua adalah kesederhanaan, dimana para sanntri diajarkan untuk tetap berpenampilan sederhana, sederhana dalam berpakaian, sederhana dalam makan, dan sederhana dalam segala hal. Jiwa yang ketiga adalah Berdikari, dimana para santri didik untuk melakukan segala aktifitasnya secara mandiri, seperti menyiapkan makanan sendiri, mencuci pakaian sendiri, sampai mengatur waktu sendiri. Jiwa yang keempat adalah *ukhuwah Islamiyyah*, maksudnya ialah santri harus memiliki jiwa persaudaraan sesama mereka. Oleh karenanya mengapa kami tidak membuat tempat tidur berbentuk ranjang akan tetapi hanya berlaskan kasur? Agar supaya tidak ada skat atau pembeda antara santri yang berlatarbelakang orangtua kaya maupun miskin. Selanjutnya mengapa di pondok ini setiap seluruh santri harus melakukan aktifitas secara bersama-sama, seperti makan bersama, agar supaya tertanam dalam diri mereka kesadaran untuk saling menyayangi dan mengasihisatu sama lain. Itulah jiwa *ukhuwah Islamiyah* yang coba kami tanamkan. Dan yang terakhir adalah Kebesan, seperti yang telah kami

jelaskan diawal bahawa santri kami bebeaskan untuk berkreasi, dan berekspresi didalam meningkatkan minat dan bakat mereka.

P : Apakah ada materi khusus yang menjadi acuan bagi santri untuk melaksanakan niai-nillai karakter yang diajarkan?

R : Didalam agenda tahunan, biasanya kami melaksanakan acara *Khutbatl Arsy* atau yang dikenal dengan apel tahunan yang harus dihadiri oleh seluruh santri dan guru. Dalam kegiatan ini ada pelajaran tentang etika, dan etika itu merupakan tata tertib yang harus dijalankan oleh santri selama berada di dalam pondok. Kemudian ketika santri ingin menghadapi liburan, kamu tidak lupa juga membekali dengan pembelajaran etika. Seperti bagaimana berpialu dirumahnya, dilingkungannya, maupun di masyarakat.

P : Apa saja yang dilakukan oleh pihak pesantren ini dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut jika dilihat dari proses peencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya?

R : Pada dasarnya kami dipondok ini sudah merencanakan pendidikan karakter kepada santri sejak awal masuknya mereka kedalam pondok dengan mengadakan *Khutbatul arsy* yang membahas tentang pengenalan hidup didalam pondok, beserta aturan-aturan yang harus ditaati. Kegiatan ini memakan waktu kurang lebih tiga hari, agar supaya santri benar-benar mengerti dan tidak salah dalam menjalani hidup di pesantren. Untuk evaluasiinya biasanya kami mengadakan rapat kamisan, yang diadakan pada setiap hari kamis beserta seluruh dewan guru. Namun kemudian jika ada hal-hal yang sifatnya insidentil melihat hal-hal yang kurang baik atau sopan pada santri, maka langsung kita evaluasi di masjid.

P : Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren melalui Proses belajar mengajar santri?

R : Di dalam proses belajar mengajar yang dilakukan telah sesuai dengan yang diatutkan oleh garis-garis besar ondok dalam mengajar. Seperti guru harus mengucapkan salam dan mengakhirinya juga dengan salam. Dalam proses pembelajaran juga guru langsung menegur santri jika diketahui berkata yang tidak baik, atau memiliki posisi duduk yang tidak teratur di dalam kelas. Namun yang paling urgen ialah, di akhir pembelajaran yakni 5 menit sebelum penutup, guru kami wajibkan untuk memberikan motivasi dan nasehat-nasehat keagamaan.

P : Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren melalui kegiatan ekstrakurikuler nya?

R : Di pondok ini banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk mendidikan karakter, salah satunya adalah kepramukaan.

P : Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren melalui aktivitas-aktivitas religius?

R : Implementasi pendidikan karakter di pondok ini dilaksanakan melalui banyak kegiatan keagamaan. Diantarnya seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, shalat sunnah duha', berdo'a bersama. *Munaqasyah*/Diskusi, pembacaan surat Yasin, Kajian Kitab kuning (Fiqh, Tafsir, dan hadis), puasa senin kamis, Pemberian tawjihad wal irsyadat (penguatan perihal disiplin dan nilai-nilai pondok, Puasa ramadhan, Mengahafal Al-Qur'an, melaksanakan kegiatan PHBI, berqurban pada hari raya *Idul adha*.

P : Apa saja kendala secara umum bagi pihak lembaga dalam mendidkan karakter pada santri di Pondok pesantren ini?

R : kendala yang kami rasakan adalah kesusaan dalam mendidik ketika santri kembali dari liburan. Karena telah banyak hal yang kurang baik di lihat dari liburan, maka kami kembali mencoba untuk memberikan penugasan dan melatih kembali pembiasaan-pembiasaan melalui aktivitas-aktivitas pondok.

P : Bagaimana implikasi/hasil dari pendidkan karakter pada santri selama berada didalam pondok Pesantren ini?

R : Banyak hal yang dapat dilihat dari hasil pendidikan karakter dipondok ini. Diantara lain ialah diterimanya santri-santri kami ketika melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri, (2) Menjuarai beberapa cabang lomba di MTQ baik tingkat kota maupun provinsi (3) menyelenggarakan pagelaran seni, (4), Meraih predikat seebagai sekolah dengan Integritas pelaksanaan ujian nasional. Dala hal perubahan sikap banyak hal yang kami lihat. Sepertinya adanya peningkatan dalam sikap religius, kesadaran dalam beribadah, disiplin dalam menjalankan aktivitas pondok, sopan santun dalam bertutur kata, serta tunduk dan hormat terhadap guru yang ditandai dengan mencium tangan dan menundukkan ketika berpapasan dengan guru/ustadznnya.

Hasil Wawancara (2)

- Nama Responden : Ustad. Ja'far Karim, S.Pd, M.Hum
- Jabatan : Pengasuh Pondok Modern Al-Syaikh Abdul wahid
- Tanggal Wawancara : Minggu 11 April 2016
- Tempat Wawancara : Rumah Kediaman Pengasuh
- P : Peneliti
- R : Responden
- P : Sejak tahun berapa Pondok pesantren AL-Syaikh Abdul Wahid ini berdiri?
- R : Pondok ini dirintis pertama kali pada tahun 1989 dan baru melaksanakan proses belajar mengajarnya pada tahun 1993.
- P : Mengapa Pondok ini diberi nama Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?
- R : Pondok ini diberi nama pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, karena Al-Syaikh Abdul Wahid sendiri adalah merupakan nama seorang ulama timur tengah yang pertama kali datang menyebarkan Islam di Buton, yang sekarang menjadi kota Baubau. Alasan nama tersebut diambil karena pondok ini juga merupakan pondok yang pertama kali berdiri di kota Baubau.
- P : Apa visi dan misi dari berdirinya pondok modern Al-Syaikh Abdul wahid ini?
- R : Pondok ini berdiri dari awal dengan visi untuk mengislamkan generasi muda kedepan. Sedang misi yang ingin dicapai ialah bagaimana menciptakan generasi muslim yang memiliki akhlak yang dapat diteladani, membendung kenakalan-kenakalan remaja, dan menciptakan suasana Islami di dalam pondok.
- P : Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid ini?
- R : Sistem pendidikan di Pondok ini adalah *Boarding school*, dimana para santri diasramakan didalam pondok pesantren secara bersama. Selanjutnya dalam asrama para santri dididik dan dibina selama 24 jam melalui

program-program yang sengaja dibuat guna untuk mendidik karakter dan membentuk mental santri. Agar pendidikan dapat berjalan dengan maksimal, para dewan guru dituntut memberikan teladan yang baik guna menjadi contoh bagi santri dalam menjalankan proses pendidikan di dalam pesantren.

P : Bagaimana model kurikulum pendidikan yang dijalankan di Pondok Pesantren ini?

R : Model kurikulum pendidikan yang dijalankan di pondok menggunakan model kurikulum gontoro dengan porsi 100% kurikulum agama dan 100% kurikulum umum. Kurikulum Gontoro dipilih karena sebagian besar dari tenaga pendidik dan pengajarnya adalah merupakan alumni dari Pondok Modern Gontoro. Selain dari itu karena kurikulum gontoro telah teruji keberhasilannya dimana setiap santri didalam pondok ini menerima pelajaran dengan bahasa Arab dan Inggris. Sedangkan untuk kurikulum umum (Matematika, bahasa Indonesia, Fisika, Kimia, dll) adalah mengadopsi kurikulum diknas.

P : Bagaimana proses belajar mengajar santri di Pondok pesantren ini?

R : Proses belajar mengajar formal dilaksanakan sejak pukul 07.00 pagi hingga pukul 12.30 waktu siang. Setelah itu para santri diwajibkan mengikuti proses belajar tambahan untuk bidang komputer dan lainnya pada pukul 13.00 sampai 14.30.

P : Dalam mendidik karakter pada santri, apa saja Model yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid ini? Bagaimana penjelasan dari model-model tersebut?

R : Dalam mendidik karakter, kami menggunakan beberapa konsep atau model yang diterapkan seperti (1) melaksanakan sistem *Boarding school* dengan pengawasan 24 jam, (2) Pembinaan dengan penegakkan disiplin, (3) membiasakan santri mengikuti kegiatan-kegiatan didalam pondok, dan (4) memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru.

P : Adakah semboyan atau motto pesantren yang menjadi landasan Filosofi dalam mendidik karakter di Pondok pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid ini?

R : ya, ada. Seperti semboyan pondok yang satu ini, yaitu “siapa dipimpin dan mau memimpin”. Maksudnya ialah setiap santri yang tinggal di pondok

ini, harus siap didik dan suatu saat nanti kalau mereka ditakdirkan untuk mendidik, maka merekapun harus siap mendidik.

P : Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada santri selama berada dalam proses pendidikan di pondok Pesantren modern ini?

R : Ada beberapa nilai karakter yang diterapkan kepada santri selama berada di pondok ini. Seperti karakter religius yaitu dimana santri diwajibkan melaksanakan shalat berjamaah, adanya anjuran melaksanakan puasa sunnah senin kamis, shalat duha', dan tadarrus Al-Qur'an. Selanjutnya karakter kemandirian, sesuai dengan salah satu semboyan pondok yaitu berdikari. Melalui karakter kemandirian santri diharapkan dapat melakukan segala aktifitasnya secara mandiri. Mulai dari membersihkan pakaiannya, tempat tidurnya, kamarnya dan sebagainya. Selanjutnya karakter jujur. Karakter jujur sangat ditekankan sejak awal karena jika santri sudah tidak jujur, maka ia akan berani untuk tidak jujur pada selanjutnya. Yang tidak kalah pentingnya adalah karakter disiplin. Karakter disiplin dibentuk melalui disiplin yang diterapkan sejak bangun tidur hingga tidur kembali yang mulai dari disiplin tidur, disiplin makan, disiplin belajar, disiplin ibadah, sampai disiplin berolahraga. Sehingga santri dapat terbiasa menghargai waktu dan melakukan aktifitasnya secara teratur. Karakter yang lain yang ditanamkan kepada santri ialah karakter kerja keras. Dimana santri senantiasa selalu diingatkan dengan sebuah falsafah pondok, "apa yang kamu lihat, yang kamu dengar, dan kamu rasakan adalah pendidikan". Artinya kalimat ini sebagai motivasi bagi santri untuk bekerja keras mempelajari apa-apa yang telah diajarkan didalam pondok baik hubungannya dengan kegiatan intra maupun ekstra. Santri harus aktif dan bekerja keras mencaritahu akan hal-hal yang belum diketahuinya. Karakter yang lain yang ditanamkan ialah, karakter peduli sosial. Karakter sosial ditanamkan melalui pembiasaan gotong royong membersihkan selokan warga yang bertempat tinggal disekitar pondok. Karakter yang terakhir ialah tanggung jawab. Untuk menanamkan karakter ini, maka dibentuklah organisasi di dalam pondok yang diberi nama OPPS (Organisasi pelajar pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid). Setiap pengurus adalah santri yang sudah dewasa, mereka diberikan penugasan untuk mengurus adik-adik kelasnya.

P : Apakah ada materi khusus yang menjadi acuan bagi santri untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang diajarkan?

R : Ya, ada. Materi itu diberi nama Teng komando. Tengkomando ini berisikan tata tertib aturan dan larangan yang perlu dijalankan oleh setiap

santri. Materi ini biasanya disampaikan setahun sekali dalam kegiatan *Khutbatul ‘Arsy*.

- P : Apa saja yang dilakukan oleh pihak pesantren ini dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut jika dilihat dari proses peencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya?
- R : Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter perlu adanya perencanaan. Adapun perencanaan yang dibuat sejak awal oleh pihak pesantren ialah mengadakan pertemuan dengan seluruh wali santri guna membahas berbagai hal yang berhubungan dengan proses pendidikan di pesantren, aturan-aturan yang perlu dijalankan santri, bentuk-bentuk pelanggaran yang tidak boleh dilakukan oleh santri. Sedangkan dalam pelaksanaannya diatur melalui kegiatan-kegiatan kepesantrenan, seperti pembinaan baca tulis Al-Qur'an, Kajian mingguan tafsir
- P : Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren melalui Proses belajar mengajar santri?
- R : Seperti biasa dalam proses belajar mengajar di dalam pondok ini adalah diawali dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Di dalam kegiatan penutup itulah biasanya guru tidak lupa menyisipkan motivasi-motivasi ,atau nasehat-nasehat yang baik tentang bagaimana bertata krama yang baik, serta bagaimana menghayati nilai-nilai kepondokan seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan sebagainya.
- P : Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren melalui kegiatan ekstrakurikuler?
- P : Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren melalui Disiplin?
- R : implementasi pendidikan karakter di dalam pondok dilaksanakan salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di dalam pondok. Kegiatan tersebut tidak sekedar dimanfaatkan untuk menyalurkan minat dan bakat santri, namun juga diharapkan dapat menjadi wasilah untuk menumbuhkan karakter pada jiwa santri. Seperti keberanian yang dihasilkan melalui kegiatan latihan pidato, tanggungjawab yang dihasilkan melalui kegiatan kepramukaan dan sebagainya.
- P : Apa saja kendala secara umum bagi pihak lembaga dalam mendikikan karakter pada santri di Pondok pesantren ini?

- R : kendala secara umum ialah kurang sadarnya para santri dalam menjalankan disiplin yang ada. Padahal disiplin dibuat guna mendidik karakter santri dan membentuk mental mereka agar lebih baik dari sebetulnya. Disamping itu santri belum menghayati setiap aktifitas dan kegiatan yang ada di pondok pesantren.
- P : Bagaimana implikasi/hasil dari pendidikan karakter pada santri selama berada didalam pondok Pesantren ini?
- R : Banyak hal yang kami lihat dan rasakan dari perubahan sikap dan perilaku santri. Seperti sangat taat pada gurunya. Mereka tidak sungkan langsung menundukkan kepala saat berpapasan dengan gurunya. Sedang dalam disiplin terlihat santri penuh kesadaran menjalankan aktivitas di dalam pondok secara teratur. Juga dalam hal prestasi santri juga seringkali menjuarai berbagai macam cabang lomba seperti bahasa Arab, debat bahasa Inggris, dan MTQ.

DOKUMENTASI PENELITIAN



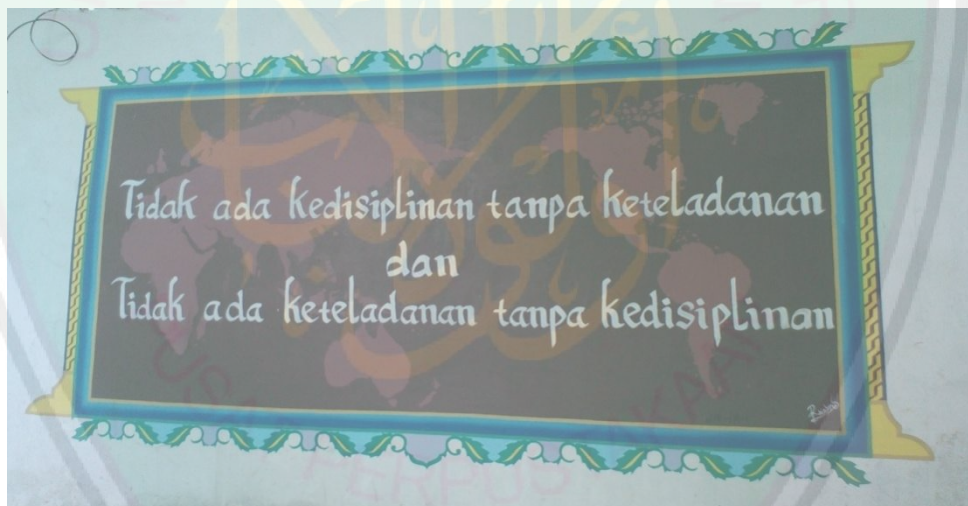
Foto Bersama Pendiri Pondok Bapak H. Muh. Sabirin



Foto tahunan bersama pendiri pondok, pimpinan, pengasuh serta dewan guru
Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah



Terlihat beberapa santri sedang melaksanakan shalat sunnah Duha' pada jam istirahat pertama



(Salah satu semboyan pondok)



Kegiatan *Muhadharah* (latihan Pidato)



Kegiatan kepramukaan santri tiap hari kamis



Santri sedang melaksanakan antri saat makan



Pengurus sedang memberi *punishment* bagi santri yang melanggar disiplin



Santri sedang membaca Al-Qur'an bersama salah satu ustadz



Rumah Pengasuh pondok Ust. Ja'far karim, S.Pd, M.Hum



Koperasi dan Kantin pelajar pondok



Ruang belajar kelas



Ruang perpustakaan pondok



Masjid Al-Amin

